

**UPAYA PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
ISLAM BERBASIS DESA WISATA GUNA MENINGKATKAN
PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA AGUSEN KECAMATAN
BLANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES - ACEH**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memproleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh

SUKRI

NPM : 1870131017

**PROGRAM STUDY
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2020 M / 1441 H**

**UPAYA PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
ISLAM BERBASIS DESA WISATA GUNA MENINGKATKAN
PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA AGUSEN KECAMATAN
BLANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES-ACEH**

ABSTRAK

Sebagai upaya untuk menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan keadaan, lahirnya UU No. 23 Tahun 2014 tentang pemda bahwa salah satu mandat pembentukan Kecamatan adalah salah satunya untuk memberdayakan masyarakat desa, seperti yang dinyatakan dalam pasal 221 ayat 1 bahwa, “Daerah Kabupaten/kota membentuk Kecamatan dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintah, pelayanan public, dan pemberdayaan masyarakat desa/kelurahan. Mengingat pentingnya upaya pemerintah Kecamatan untuk memberdayakan masyarakat desa, pemerintah tidak ingin ketinggalan untuk mewujudkannya, khususnya dalam hal ini adalah desa Agusen yang ada di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, pada zaman colonial belanda desa Agusen merupakan desa pembuangan para penderita penyakit kusta, desa ini juga desa tertinggal dan jauh dari keramaian/pusat kota, tingkat pendidikan yang rendah, serta pertumbuhan ekonomi yang rendah sehingga masyarakat masih terlilit dalam rantai kemiskinan, dan dikenal dengan desa penghasil ganja karena tanahnya yang subur. selama ini kurangnya perhatian pemerintah terhadap desa Agusen membuat desa Agusen kurang terekspos dari berbagai potensi yang dimiliki, seperti potensi alam yang bisa dikembangkan sebagai destinasi wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen. penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang: (1) Upaya pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen,(2) Proses pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen, (3) Perubahan setelah proses pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Field research dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang bersumber dari data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data interview,observasi, dan dokumentasi, serta analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian membuktikan bahwa upaya yang dilakukan Pemerintah Kecamatan Blangkejeren adalah dengan pendekatan, program dulu desa ganja sekarang desa wisata, petani komoditi kopi, kursus bahasa inggris, dan meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat. Sedangkan dalam proses Pemberdayaan masyarakat desa Agusen berbasis desa wisata adalah melalui penyadaran, perencanaan program desa wisata desa Agusen, pelatihan dan pengembangan keterampilan, baik dalam pengembangan desa wisata, komoditi petani kopi, kursus bahasa inggris. Sedangkan perubahan setelah proses

pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata terhadap pertumbuhan Perekonomian masyarakat desa Agusen adalah dengan munculnya usaha-usaha baru bagi masyarakat desa Agusen, seperti warung makan, kedai kopi dan juga penghasilan dari tiket masuk, parker, dan sewa alat perlengkapan untuk arum jeram.



**GOVERNMENT EFFORTS IN EMPOWERMENT OF ISLAMIC
COMMUNITIES BASED ON TOURIST VILLAGE TO INCREASE
COMMUNITY ECONOMY IN THE VILLAGE AGENCY OF
BLANGKEJEREN DISTRICT, GAYO LUES-ACEH DISTRICT**

ABSTRACT

As an effort to face various challenges and developments, the birth of Law no. 23 of 2014 concerning local government that one of the mandates to form subdistricts is to empower village communities, as stated in article 221 paragraph 1 that, "regency / city regions form subdistricts in order to improve coordination of government administration, public services, and empowerment of rural communities / kelurahan. Considering the importance of the efforts of the Subdistrict government to empower the village community, the government does not want to be left behind to make it happen, especially in this case the Agusen village in Blangkejeren Subdistrict Gayo Lues Regency, in the Dutch colonial era Agusen village was a village of leprosy sufferers, this village also underdeveloped villages and far from the hustle / city center, low levels of education, and low economic growth so that people are entangled in poverty chains, and are known as cannabis-producing villages because of their fertile soil. During this time the lack of government attention to the Agusen village has made Agusen village less exposed to its various potentials, such as natural potential which can be developed as a tourist destination in order to improve the economy of the Agusen village community. This research aims to reveal about: (1) Blangkejeren District Government efforts in empowering rural tourism-based Islamic community in order to improve the economy of Agusen village community, (2) The process of empowering Islamic tourism-based community in order to improve the economy of Agusen village community, (3) Changes after the process of village tourism-based Islamic community empowerment in order to improve the economy of the Agusen village community.

This type of research is Field research with a qualitative descriptive approach. Data sourced from primary data and secondary data, with data collection techniques interview, observation, and documentation, as well as data analysis by collecting data, data education, data presentation, and conclusions.

The results of the research prove that the efforts made by the Blangkejeren District Government are approaching, the program used to be the village of cannabis now a tourist village, coffee commodity farmers, English language

courses, and increasing the entrepreneurial spirit of the community. Whereas in the process of empowering the Agusen village community based on tourism villages is through awareness, planning of the Agusen village tourism village program, training and skills development, both in the development of tourist villages, coffee farmer commodities, English courses. While the change after the process of village-based tourism community empowerment on the economic growth of the Agusen village community is the emergence of new businesses for the Agusen village community, such as food stalls, coffee shops and also income from entrance fees, parking, and rental of equipment for rafting.



SURAT PERNYATAAN OROSINALITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **SUKRI**
NPM : 1870131017
Program Study : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “ Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Aceh” , adalah murni hasil pribadi yang tidak mengandung *plagiarism*, kecuali yang disebutkan semburnya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung 23 Januari 2020

Pembuat pernyataan

SUKRI
1870131017

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang maha penguasa, pengasih dan maha penyayang, Puji Syukur kepada Allah SWT sebagaimana telah melimpahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya berupa kesehatan, kesempatan, ilmu pengetahuan, dan petunjuk sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues - Aceh”. Sholawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan alam yakni Nabi Muhammad SAW dan juga Keluarga, Sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada dijalannya dan mengamalkan ajaran-ajarannya.

Tesis ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program pascasarjana (S2) dengan program study Pengembangan Masyarakat islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos). atas terselesaikannya tesis ini penulis tak lupa untuk mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya, secara rinci penulis ungkapkan;

1. Bapak prof. Dr. HM. Nasor, M.Si, selaku pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, masukan serta saran selama proses penulisan hingga terselesaikannya tesis ini.
2. Ibu Dr. Fitri Yanti, MA, selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, masukan serta saran selama proses penulisan hingga terselesaikannya tesis ini.
3. Bapak Dr. Hasan Mukmin, MA, selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program pasacasaraja S2
4. Bapak Subhan Arif, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Program pasacasaraja S2
5. Ucapan terimakasih juga penulis ungkapkan kepada Bapak/Ibu dosen yang telah membantu dalam pencerahan, mentransfer dan memberikan ilmu pengetahuannya serta support dan do'nya.
6. Bapak/Ibu staf karyawan akademik Pasacasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan perkuliahan..
7. Teman-teman jurusan PMI S2 angkatan 2020, yang selama ini telah memberikan dukungan serta do'a dan mengisi indahny kehidupan dalam pertemanan di perantauan.
8. Terimakasih juga kepada Ibu Sartika Mayasari, dan aparatur Kecamatan Blangkejeren, yang telah memberikan izin serta membantu dan memeberikan data-data yang penulis butuhkan.

9. Kepada pemerintah desa Agusen dan masyarakat desa Agusen yang telah memberikan kesempatan waktu dan tempatnya kepada penulis, sehingga penulis bisa mengumpulkan data-data yang diteliti.

Semoga bantuan dan jerih payah semua pihak menjadi suatu catatan khusus di sisi Allah SWT, Amiin Yarobbal'alam.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna, karena tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Begitu juga dengan penulis hanya manusia biasa yang tak luput dari salah dan khilaf, dan semoga tesis ini memberikan manfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis, Amiin Yarobbal'alam.

Bandar Lampung, 5 Mei 2020

Penulis

Sukri

RIWAYAT HIDUP

Penulis dianugrahi nama oleh Ayahanda Samsudin dan Ibunda Dahlia dengan nama Sukri. Dilahirkan pada 22 Februari 1996 di Blangkejeren, Gayo Lues, Aceh. Putra pertama dari tiga bersaudara.

Riwayat pendidikan yang telah terselesaikan adalah:

1. Pendidikan di SD N 2 Atulintang, kecamatan Atulintang, Kabupaten Aceh Tengah, tamat pada tahun 2008.
2. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 20 Takengon, kecamatan Atulintang, Kabupaten Aceh Tengah, kelas 2 kemudian pindah ke SMP N 3 Blangkejeren, tamat pada tahun 2011.
3. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SMA N 1 Blangkejeren, Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, tamat pada tahun 2014.
4. Melanjutkan study strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan program study Pengembangan Masyarakat Islam, selesai dan wisuda pada April tahun 2018.
5. Kemudian melanjutkan program pascasarjana strata dua (S2) pada tahun 2018 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan program study Pengembangan Masyarakat Islam, dan selesai pada tahun 2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTAK	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB.1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	11
1. Identifikasi Masalh	11
2. Batasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1. Tujuan Penelitian.....	14
2. Kegunaan Penelitian.....	14
E. Penelitian Terdahulu	15
F. Kerangka Pikir	22
G. Sistematika Pembahasan.....	27

BAB.II. KAJIAN TEORI

A. Teori Peranan Dan Struktural Fungsional	29
1. Teori Peranan	29
2. Teori Struktural fungsional	31
B. Teori Pemberdayaan dan Motivasi	40
1. Teori Pemberdayaan.....	40
2. Teori Motivasi	47
C. Konsep Pemerintahan, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata dan Peningkatan Ekonomi	50
1. Konsep Dasar Pemerintahan	50
a) Tugas Dan Fungsi Pemerintah.....	52
b) Kebijakan Publik.....	57
2. Pemberdayaan Masyarakat.....	60
a. Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	64
1) Proses Penyadaran	64
2) Proses Pengkapasitasan	68
3) Proses Pendayaan	69
3. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam.....	72
4. Tinjauan Tentang Desa Wisata	74
a. Pengertian Desa Wisata	74
b. Syarat Terbentuknya Desa Wisata.....	76
5. Kewirausahaan Sebagai Sarana Peningkatan Perekonomian.	77
a. Teori Kewirausahaan	77

BAB.III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	86
1. Jenis Dan Pedekatan Penelitian.....	86
2. Objek Dan Subjek Penelitian	87
a) Objek Penelitian.....	87
b) Subjek Penelitian	88
3. Sumber Data	89

a) Data Primer	90
b) Data Skunder.....	90
B. Teknik Pengumpulan Data.....	91
1. Interview.....	91
2. Observasi	92
3. Dokumentasi.....	93
C. Metode Analisis Data.....	94
1. Pengumpulan Data	95
2. Reduksi Data	95
3. Penyajian Data.....	95
4. Penarikan Kesimpulan.....	96

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	97
1. Gambaran Umum Desa Agusen	97
2. Deskripsi Masyarakat Desa Agusen Sebelum Adanya Program Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata.....	105
3. Deskripsi Desa Wisata Agusen	108
4. Sejarah Desa Wisata Agusen.....	110
B. Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Deesa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Agusen	112
1. Upaya Pemerintah Blangkejeren	112
a) Pendekatan	112
b) program Dulu Desa Ganja Sekarang Desa Wisata	114
c) Petani Komoditi Kopi	116
d) Kurusus Bahasa Inggris	118
e) Meningkatkan Semangat Wirausaha	118
2. Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Agusen Berbasis Desa Wisata.....	119
a) Penyadaran.....	119
b) Perancangan Program Desa Wisata	124

c) Pelatihan.....	130
3. Perubahan Setelah Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Agusen.....	140
C. Pembahasan Tentang Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Agusen.....	144
1. Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Agusen.....	144
2. Proses Pemberdayaan Masyarakat Islam Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Agusen.....	151
a) Penyadaran Masyarakat Desa Agusen.....	152
b) Perancangan Program Desa Wisata Agusen.....	153
c) Pelatihan Dan Pengembangan Keterampilan.....	154
1) Kelompok Wisata Tanjung Lipet	154
2) Peralihan Tanaman Ganja Ke Komodity Kopi	155
3) Kursus Bahasa Inggris.....	155
3. Perubahan setelah adanya program Pemberdayaan Masyarakat Islam Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Agusen	156
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	162
A. Kesimpulan	162
B. Rekomendasi.....	164

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	14
2. Tehnik Pengumpulan Data	91
3. Sturktur Pemrintahan Desa Agusen.....	101
4. Jumlah Penduduk Desa Agusen Berdasarkan Jenis Kelamin.....	102
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	103
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	104
7. Absensi Masyarakat Desa Agusen Perencanaan Program Desa Wisata	127
8. Stuktur Kepengurusan Desa Wisata Agusen Tanjung Lipet	132
9. Daftar Kelompok Tani.....	136
10. Peserta Kursus Bahasa Inggris	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai upaya untuk menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan keadaan, baik didalam maupun di luar Negeri, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mengadakan perubahan yang mendasar dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata dan bertanggung jawab kepada daerah secara proposional, yang diwujudkan dengan peraturan-peraturan, pembagian dan pemanfaatan sumber daya nasional, serta perimbangan keuangan pusat dan daerah, sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan dan keadilan serta potensi dan keanekaragaman daerah. Lahirnya UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemda juga menyatakan bahwa salah satu mandat pembentukan kecamatan adalah untuk pemberdayaan masyarakat desa, seperti dinyatakan dalam Pasal 221 ayat 1 bahwa, “Daerah kabupaten/kota membentuk Kecamatan dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat Desa/kelurahan”.¹

Mengingat pentingnya upaya pemerintah kecamatan untuk pemberdayaan masyarakat desa, hal ini tentu saja membuat pemerintah kecamatan tidak ingin ketinggalan untuk mewujudkannya. Sebagaimana diharapkan pemerintah lebih berperan untuk memotivasi masyarakat pedesaan, khususnya dalam hal ini adalah desa Agusen, sejak zaman kolonial Belanda,

¹ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemda, h . 120

Desa Agusen merupakan daerah “buangan” bagi penderita penyakit Kusta. Hal ini menyebabkan daerah ini kurang terekspos dari semua sisi, termasuk kehidupan masyarakatnya dan potensi-potensi yang ada didalamnya. Desa Agusen, adalah sebuah desa yang berada di kaki pegunungan, Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh. Desa yang memiliki 206 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 831 jiwa dengan jumlah perempuan 411 jiwa dan jumlah laki-laki 420 jiwa, dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat desa Agusen maka 90% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.² Tercatat sebanyak 88 anak pada tahun 2014-2016,³ anak-anak di desa Agusen yang putus sekolah baik anak-anak yang tingkat pendidikannya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penyebabnya adalah factor ekonomi dan jauhnya lembaga pendidikan yang harus ditempuh dengan berjalan kaki oleh anak-anak di desa Agusen tersebut, sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan harus hijrah atau keluar meninggalkan desa Agusen.

Akan tetapi pemandangan desa yang indah nan mempesona mulai dari hamparan padi, perkampungan yang dikelilingi perbukitan dan arus sungai yang deras dengan air yang sangat jernih. desa Agusen tidaklah asing di telinga masyarakat umum. Desa ini bahkan cukup terkenal dan familiar di tengah-tengah masyarakat. Bukan karena keindahannya dan potensi alamnya, tapi desa ini memiliki catatan negatif terutama bagi aparat kepolisian. Desa ini

² Profil Desa Agusen, Dokumentasi Tahun 2018

³ Dokumentasi, Profil Desa Agusen, Dokumentasi Tahun 2016

pernah diklaim sebagai penghasil tanaman ganja yang memiliki kualitas nomor satu di dunia. Tanah yang subur, cuaca yang sejuk, membuat wilayah ini sangat cocok menjadi lahan pertanian, sehingga tanaman ganja juga hidup subur dengan mudah.

“Ganja sudah ada di Agusen ini sebelum tanaman ini dilarang tumbuh di Indonesia kri. Sejak tahun 1940-an hingga 1980-an, ganja dulu ditanam sebagai selingan tembakau. Fungsinya, pengusir hama agar kualitas tembakau kita terjaga. Perbandingan tanamnya, dalam seribu batang pohon tembakau akan ada dua ratus batang ganja. Tiada maksud lain, hanya sebagai pohon perantara saja,” ujar Ramadhan.⁴

Tidak bisa di pungkiri, wilayah Agusen memang sangat cocok untuk tumbuh kembangnya ganja dengan kualitas tanpa tanding, setiap kali ada penangkapan ganja di Aceh atau Sumatera Utara, nama Agusen akan selalu disandingkan. Nama Agusen pun sempat menjadi trending topik di 2014. Saat itu.

“Badan Narkotika Nasional menghancurkan 30 hektar ladang ganja. Lokasinya memang jauh, sehari jalan kaki ke hutan yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Luser (TNGL). Meski tidak diketahui siapa pemilik tanaman terlarang itu, namun dipastikan posisi kebunnya masuk wilayah Agusen. Desa terakhir di Kecamatan Blangkejeren ini memang berbatasan langsung dengan taman nasional dan hutan lindung.”⁵

Tidak hanya itu, “Minggu 5 Maret 2015 Kepolisian Resort Gayo Lues, berhasil menemukan ladang ganja seluas enam hektar pada tiga lokasi di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser pegunungan Desa Agusen, Kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues, dalam operasi Antik Rencong. Sedikitnya 30 orang personil polisi, masyarakat dan kru dilibatkan untuk menggerebek lokasi kebun serta memusnahkan puluhan ribu batang ganja yang mendekati masa panen dengan ketinggian rata-rata mencapai 2 meter.”⁶

⁴ Wawancara bersama bapak Ramadhan, kepala Desa Agusen. 21 Juli 2019

⁵ Tersedia, http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi,_Kepolisian_Gayo_Lues_Temukan30_Hektar_Ganja_di_Hutan_Agusen. Di akses 21 Juli 2019 pukul 11:23 wib

⁶ Tersedia, http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi,_Kepolisian_Gayo_Lues_Temukan_6_Hektar_Ganja_di_Hutan_Agusen. Di akses 21 Juli 2019, pukul 13:30 wib

Namun tidak hanya berhenti sampai di situ, tidak lama kemudian .

“Kodim 0113 Gayo Lues menemukan ladang ganja seluas 13,5 hektar di kawasan pegunungan Kabupaten Gayo Lues, Aceh. Diperkirakan ladang ganja itu ditumbuhi sekitar 32 ribu batang ganja. Dalam keterangannya, Kamis (16/4/2015), Dandim Gayo Lues Letkol Kav Anak Agung Ngurah Sugiharto menyatakan temuan ganja itu bermula dari informasi yang diperoleh pihaknya. Informasi itu kemudian ditindaklanjuti dengan mengirim 30 personel ke lokasi. Pada Rabu (15/4) sekitar pukul 17.00. WIB tim berhasil menemukan ladang ganja tersebut. Lokasinya berada di kawasan pegunungan Jamur Atu, Desa Agusen, Kecamatan Blangkejeren.”⁷

Melihat permasalahan tersebut tentu harus adanya sebuah upaya pemberdayaan dari pemerintahan khususnya pemerintah kecamatan, agar masyarakat meninggalkan dan tidak lagi memproduksi barang haram tersebut, walaupun hasil ganja yang di produksi desa Agusen tersebut menjadi salah satu ganja kualitas terbaik di sentro dunia, akan tetapi ini bukanlah suatu hal yang baik untuk dipertahankan.

Secara umum pemberdayaan memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para tokoh, salah satu diantaranya adalah Eddy Papilaya yang di kutip oleh Zubaedi, menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.⁸ Istilah pemberdayaan adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis istilah pemberdayaan dapat

⁷Tersedia di <https://news.detik.com/berita/d-2889442/kodim-gayo-lues-temukan-ladang-ganja-seluas-135-hektare>. di akses 21 Juli 2019

⁸ Zubaedi, “Pawancara Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat”, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 42

disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *inter changeable* atau dipertukarkan.⁹ Pembahasan tentang pemberdayaan masyarakat, Zubaedi memaparkan bahwasanya, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.¹⁰ Dengan demikian pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik agar tidak terperangkap dalam kondisi yang tidak baik.

Pemerintah Daerah bukannya tanpa usaha, banyak cara dan upaya yang sudah dilakukan untuk mengubah paradigma masyarakat tentang ganja, mulai dari pemberian modal, pelatihan, sosialisasi, dan kegiatan lainnya, namun hampir semua yang dilakukan sia-sia. Masyarakat seolah-olah masih resisten terhadap perubahan yang lebih modern, karena Ganja sudah menghidupi masyarakat secara turun temurun. Mengubah kultur dan paradigma masyarakat bukanlah hal yang mudah, terlebih pada masyarakat yang secara geografis, wilayahnya terletak jauh dari kota dan masih asing dengan kultur modern dan terbuka, seakan-akan kehadiran orang asing ke desa Agusen tersebut hanyalah sebagai mata-mata untuk mengintai siapa

⁹ Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 41-42

¹⁰ *Op Cit* Zubaedi, h.42

masyarakat yang menanam ganja di perhutanan desa Agusen tersebut, seperti yang di ungkapkan oleh pemerintah kecamatan Blangkejeren :

“memang benar, sebelumnya pemerintah sudah pernah melakukan sosialisasi, dan menjalankan program-program kepada masyarakat desa Agusen, akan tetapi kesemua yang dilakukakan itu tidak berjalan dengan baik, disamping partisipasi masyarakatnya yang kurang baik, serta pemerintah juga sepertinya setengah-setengah hati untuk membantu merubah keadaan masyarakat desa Agusen itu.”¹¹

Terlebih lagi tingkat pemahaman keagamaan masing sangat jauh dari apa yang di harapkan. Disamping itu juga pertumbuhan Perekonomian masyarakat desa Agusen sangat rendah serta kemiskinan yang melilit keadaan masyarakat desa Agusen. berdasarkan pengalaman camat blangkejeren pertama kali datang ke desa Agusen:

“pertama saya masuk ke Kampung Agusen, dan coba dekati masyarakat, lalu saya bertanya banyak hal ke masyarakat, salah satunya keadaan masyarakat dalam pemahaman keagamaan, ternyata setelah bercerita dengan masyarakat di situ miris sekali suk, pengajian ibu-ibu nya tidak ada, pengajian anak-anak tidak ada, yang bapak-bapak juga kata ibu-ibunya jarang sholat ke masjid, kayak gitu suk pokonya kegiatan keagamaan itu jarang. kampungnya juga kumuh dan masyarakat di sana masih dapat kita kategorikan masyarakat yang miskin dan belum sejahtera ,pertumbuhan ekonominya juga masih rendah karena masyarakat hanya mengharapkan hasil pertanian”¹²

Melihat permasalahan tersebut maka lalgi-lagi pentingnya upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat desa Agusen. pemberdayaan jika dilihat dari perspektif islam, maka Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan

¹¹ Wawancara bersama Ibu Sartika Mayasari, Camat Kecamatan Blangkejeren, 3 juli 2019

¹² Wawancara bersama Ibu Sartika Mayasari, Camat Kecamatan Blangkejeren, 3 juli 2019

gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam itu sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan. Amrullah Ahmad menyatakan Bahwa pengembangan/pemberdayaan masyarakat Islam adalah system tindakan nyata yang menawarkan alternative model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan alam.¹³ Imang Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan ummat atau masyarakat sebagai upaya membangkitkan potensi umat islam kearah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi.¹⁴ Istilah pemberdayaan dapat dilihat dari adanya berbagai istilah lain yang dapat dihubungkan dengan konsep pembinaan masyarakat, seperti istilah Ummat dapat dijumpai pada Surah Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Al-Imran :110).¹⁵

¹³ Amrullah Ahmad, “Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad ke 21 Masehi”, Makalah Yang di Sampaikan Dalam “Sarasehan Nasional : Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru”, Yang di Selenggarakan Oleh SNF Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, (Bandung 21 April 1995). h. 9

¹⁴ Imang Mansur Burhan, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Zakat Dalam Pemberdayaan Umat, Dalam Jurnal Al Tadbir, Tranformasi Al Islam Dalam Pranata Pembangunan (Bandung : Pusan Pengkajian Islam Dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998), h. 121

¹⁵ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya Ayat pojok dan bergaris*, (Semarang: Asy-Syifa’. 2010), h. 50

Sering dikatakan bahwa pengembangan/ pemberdayaan masyarakat islam adalah wujud dari dakwah Bil Hal, sebagaimana yang di ungkapan oleh Syeh Ali Mahfud dalam kitab Hidayatul Mursyidin memberikan definisi dakwah “mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat”¹⁶

Pemerintah Kecamatan Blangkejeren tidak putus asa dalam mengentaskan dan mengubah paradigma masyarakat Desa Agusen, mengingat desa Agusen letaknya begitu setrategis karena di kelilingi kawasan perbukitan Gunung Leuser dan aliran sungai yang begitu bersih nan mempesona serta dengan sejuta keindahan dan keanekaragaman flora dan faunanya, tentu menjadi sebuah peluang yang besar jika pemerintah terus berupaya untuk mengeluarkan masyarakat dari keterbelengguan/keterpurukan yang selama melekat pada masyarakat desa Agusen, serta menumbuh kembangkan Desa Agusen ini menjadi Desa wisata, melalui pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam yang menjadi tempat pariwisata. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energy dobrak yang luar biasa, yang

¹⁶ Muhammad Munir, Metode Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 7

mampu membuat setempat metamorfase dalam berbagai aspek. Dampak pariwisata merupakan wilayah kajian-kajian yang paling banyak mendapat perhatian dalam literature, terutama dampak terhadap masyarakat local.¹⁷

Fenomena ini harus menjadi perhatian para pembuat kebijakan sebagaimana diamanatkan dalam instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan pariwisata, yaitu mengambil langkah- langkah yang nyata guna mengoptimalkan akselerasi kebudayaan dan pariwisata nasional dalam upaya menyejahterakan masyarakat, membuka lapangan kerja, memberantas kemiskinan dan pemeratakan pembangunan. Eni Susanti dalam penelitiannya yang berjudul dampak pariwisata terhadap pendapatan dan manfaat bagi masyarakat sekitar studi kasus wisata Alam Taman Rusa, Desa Lamtanjong, Sibreh, Aceh menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat yang memanfaatkan wisata alam Taman Rusa lebih tinggi dari pada pendapatan masyarakat yang tidak memanfaatkan wisata alam Taman Rusa.¹⁸

Berbicara tentang berbasis maka dapat dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia, berbasis berasal dari kata basis yaitu, “pokok”.¹⁹ Sedangkan desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan

¹⁷I Gde Pitana dan Gayatri Putu G., *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Andy, 2005), h. 109

¹⁸Eni Susanti “*Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan Dan Manfaat Bagi Masyarakat Sekitar. (Studi Kasus Wisata Alam Taman Rusa, Desa Lamtanjong, Sibreh, Aceh)*”. Kementerian Riset, Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Universitas Syiah Kuala UPT.Perpustakaan.

¹⁹ Desy Anwar, “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru”., (Surabaya:Amelia,2003), h. 83

keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata dan kebutuhan lainnya.²⁰ Dengan demikian berbasis desa wisata merupakan pokok kegiatan dengan memanfaatkan keaslian suasana pedesaan yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu yang menjadikan daya tarik tersendiri untuk wisatawan.

Laporan konferensi Internasional Pariwisata Budaya oleh Wiendu Nuryanti menyatakan bahwa, Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.²¹ Sedangkan Menurut Edward Inskeep, Desa wisata sebagai wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Hadiwijoyo mendefinisikan Desa wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang Desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan

²⁰Rizal Anwar, Tersedia di, <http://desawisatakotagede.blogspot.com/2016/01/teori-desa-wisata.html>. di akses 6 september 2019, pukul 10 :11

²¹Wiendu Nuryanti, Concept, Perspective and Challenges: *Laporan Konferensi Internasional Pariwisata Budaya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 2-3

menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.²²

Konsep Desa wisata memiliki kaitan erat dengan keterlibatan komunitas lokal dan ramah lingkungan. Ekowisata dapat didefinisikan sebagai salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, dan mengutamakan aspek keterlibatan dan pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat local.²³ Pada dasarnya yang menuntut agenda pemberdayaan adalah persoalan kemiskinan. Atas dasar kemiskinan itulah masyarakat miskin harus diberdayakan agar mereka dapat berpartisipasi secara lebih efektif dalam proyek dan program yang direncanakan pemerintah melalui Desa wisata.

B. Fokus Masalah

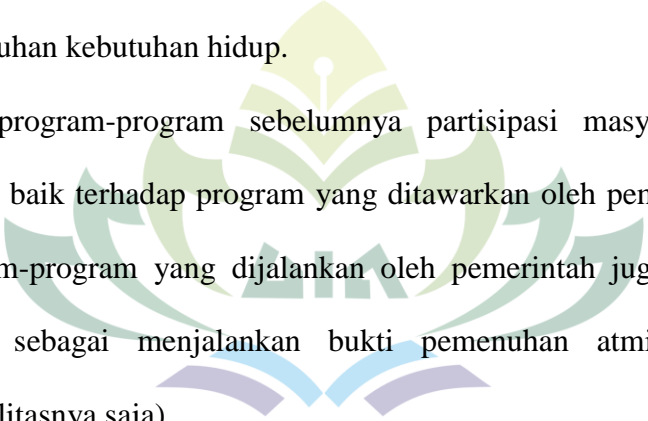
1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi pemasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya pemahaman serta kesadaran keagamaan masyarakat desa Agusen.

²²Khairul Ramli, tersedia di https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata (diakses 17 Agustus 2019), diakses 7 September 2019. Pukul 21: 32 wib

²³Cebalao-Lascurain dan Regina Scheyvens. “*Ecotourisme And The Empowerment Of Local Communities*”, h. 245.

- 
- b) Kurangnya kesadaran serta pengetahuan masyarakat desa Agusen akan potensi sumber daya alam (SDA) yang bisa dimanfaatkan serta dikembangkan sebagai destinasi wisata.
 - c) Mayoritas masyarakat desa Agusen menjadikan tanaman ganja sebagai pemenuhan kebutuhan hidup.
 - d) Pada program-program sebelumnya partisipasi masyarakat masih kurang baik terhadap program yang ditawarkan oleh pemerintah, serta program-program yang dijalankan oleh pemerintah juga seolah-olah hanya sebagai menjalankan bukti pemenuhan administratif saja (formalitasnya saja)
 - e) Desa Agusen selama ini terkenal hanya sisi negatifnya, karena desa ini merupakan produksi ganja yang diakui sebagai ganja terbaik di sentro dunia.
 - f) Desa Agusen merupakan desa yang terpencil dan jauh dari pusat keramaian/kota.
 - g) Sulitnya akses jalan menuju Desa Agusen, yang membuat orang-orang selama ini enggan untuk datang ke desa Agusen tersebut.
 - h) Tingkat pendidikan masyarakat yang masih rendah dan jauhnya jarak lembaga pendidikan (Seolah) yang harus di tempuh anak-anak untuk bersekolah.
 - i) Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat agusen yang kurang mumpuni baik dalam ilmu pengetahuan, keagamaan, skil/keterampilan, serta IPTEK.

- j) Pertumbuhan perekonomian masyarakat desa Agusen masih rendah, karena penghasilan/pendapatan masyarakat hanya berfokus pada sector pertanian saja.
- k) Masyarakat desa Agusen masih tergolong masyarakat yang miskin dan belum sejahtera.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, bahwa penelitian ini membatasi permasalahan dan hanya akan membahas pada:

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan dalam pemberdayaan masyarakat Islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Agusen, baik dalam proses dan setelah terjadinya proses pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang ingin di jawab dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana upaya Pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan masyarakat Islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues?

- b. Bagaimana proses dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Blangkejeren melalui pemberdayaan masyarakat Islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.?
- c. Bagaimana perubahan setelah proses pemberdayaan masyarakat Islam berbasis desa wisata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan serta Rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka yang menjadi tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana upaya Pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan masyarakat Islam berbasis Desa Wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.
- b) Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan tentang bagaimana proses dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Kecamatan Blangkejeren melalui pemberdayaan masyarakat Islam berbasis desa wisata guna meningkatkan

perekonomian masyarakat di desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.

- c) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang perubahan setelah proses pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat desa Agusen.

2. Kegunaan penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat baik yang secara teoritis maupun praktis.

- a) Kegunaan teoritisnya adalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tambahan referensi bagi pengembangan khasanah keilmuan dan pengetahuan khususnya dalam bidang pengembangan atau pemberdayaan masyarakat yang berbasis desa wisata.
- b) Kegunaan Praktisnya adalah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan yang baik bagi setiap instansi-instansi pemerintahan terkait dengan upaya Pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat islam yang berbasis Desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

E. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu tentang; “Peranan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa

Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues – Aceh ” sebagai berikut, serta dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel. 1
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA/ TAHUN/ BENTUK	JUDUL	TEMPAT PENELITIAN	METODE PENELITIA N	HASIL PENELITIAN
1	Rahmi / 2018 /Thesis	Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdaya an Masyarakat Industry Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Bantaeng	Kabupaten Bantaeng	Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	Terdapat 3 peran pemerintah : tatanan regulasi, pengarahan strategi, dan pelatihan. Sedangkan factor pendorong pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat industri adalah Dukungan Multipihak baik dari Pemerintah (PMD PP & PA, Koperasi, RKB), Semangat dan respon positif dari masyarakat, Keterlibatan Beberapa Lembaga seperti NGO Lokal (LSM), Pendamping Desa, Pemerintah Desa dan Pemasaran.
2	Sabtimar ia/2015/T hesis	Pemberdaya an masyarakat melalui	Dusun Sambi, Daerah Istimewa	Penelitian Kualitatif, menggunak an data	1.Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi

		<p>pengelolaan desa wisata Sambi di dusun Sambi, Pakem binangun, pakem sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta</p>	Yogyakarta	primer dan sekunder.	<p>dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual.</p> <p>2. Hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan Desa Wisata Sambi adalah peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat.</p> <p>3.faktor pendorong, semangat pengurus dan masyarakat untuk terlibat, menjalin kerjasama dengan pihak swasta dan budaya gotong royong yang dilakukan. Factor penghambat adanya kecemburuan sosial dan kurangnya peran pemerintah dalam menyelesaikan konflik ditengah masyarakat dusun samba.</p>
3	Abdur Rohim /2013/ Thesis	Pemberdayaan Masyarakat melalui pengembang	desa wisata Bejiharjo, Kecamatan Karang Mojo,	Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian	Pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dilakukan Pokdarwis Dewa Bejo adalah dengan

		an desa wisata (study di desa wisata Bejiharjo, Kecamatan Karang Mojo, Kabupaten Gunung Kidul DIY)	Kabupaten Gunung Kidul DIY	deskriptif	menyelenggarakan pertemuan, pendampingan, bantuan modal sebagai stimulasi, pembangunan sarana dan prasarana, kerja bakti serta pemasaran. Pengembangan desa wisata bejiharjo memiliki dampak ekonomi yang meningkatkan pendapatan masyarakat serta penciptaan lapangan pekerjaan baru. Dengan kata lain demit jadi duit.
4	Maftuhah / 2018/Skripsi	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata (Study Deskriptif Di Desa Pala Sari Kecamatan Cianter Kabupaten Subang)	Desa Pala Sari Kecamatan Cianter Kabupaten Subang	Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	Pemerintah desa serta pengelola objek wisata PalaSari dalam meningkatkan ekenomi masyarakat adalah dengan program pemberdayaan dan pembangunan terutama dalam pemberdayaan ekonomi, berupa member lapangan pekerjaan, dan program pemberdayaan yang sinergikan anatar pemerintah desa dan pengelola objek wisatayang hasilnya masyarakat lebih mengerti dengan sumber

					daya alam dan potensi yang ada didesa wisata, penambahan modal usaha untuk masyarakat serta membuka peluang usaha khususnya usahakerajinan local masyarakat yang dipajang dilokasi desawisata pala sari.
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas adalah bermaksud untuk mengungkapkan perbedaan dan memperjelas antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Sebagaimana penelitian terdahulu meneliti tentang “Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Industry Berbasis Ekonomi Kreatif, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan desa wisata, pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis desa wisata”. Artinya yang menjadi focus penelitian terhadulu pertma adalah tentang melihat peran pemerintah daerahnya dalam pemberdayaan masyarakat industry berbasis ekonomi kreatif seta pemberdayaan masyarakat dan pengeloan desa wisata, serta pemberdayaan ekonomi masyarakatnya. Sedangkan penelitian ini adalah tentang peranan pemerintah kecamatan dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa Agusen. Sebagaimana masalahnya adalah desa Agusen selama ini terkenal dengan sisi negatifnya, karena desa Agusen ini merupakan produksi barang haram (Ganja) yang di akui sebagai kualitas yang

terbaik di senrto dunia. Sementara desa Agusen ini menyimpan sejuta keindahan alamnya yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata, disamping itu juga kesadaran dan pemahaman keagamaan masyarakat desa Agusen masih jauh dari apa yang di harapkan, serta pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Dari tinjaun pustaka/ penelitian terdahulu di atas, dengan lokasi dan permasalahan yang tidak sama persis dapat di simpulkan bahwa penelitian tentang “Peranan Pemerintah Dalam Pemberdayakan Masyarakat Islam berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di desa Agusen Kecamatan Balangkejeren Kabupaten Gayo Lues”, masih layak untuk di teliti dan dikaji ulang dengan lokasi dan permasalahan yang berbeda. Penelitian ini lebih difokuskan kepada pemberdayaan masayarakat Islam berbasis desa wisata dengan melihat upaya pemerintah Kecamatan dalam pemberdayaan masyarakat islam yang berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa Agusen.

F. Kerangka Pikir

Salah satu tugas pemerintah yang memberikan pelayanan langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat adalah Kecamatan. Sebagai sub system pemerintahan di Indonesia, maka Kecamatan mempunyai kedudukan cukup strategis dalam memainkan peran fungsional dalam penyelenggaraan pemerintah. Salah satu tugas penting yang dimiliki oleh Camat adalah dalam melaksanakan tugas pemberdayaan kepada masyarakat dalam pembangunan.

Alasannya karena dengan tugas yang dilakukan oleh Camat terhadap pemberdayaan masyarakat maka secara langsung Akan membangkitkan semangat partisipasi masyarakat dalam pembangunan khususnya di pedesaan, baik pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi sumber daya manusia (SDM) serta potensi Sumber Daya Alam (SDA).²⁴ Seperti dinyatakan dalam Pasal 221 ayat 1 bahwa, “Daerah kabupaten/kota membentuk Kecamatan dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat Desa/kelurahan”.²⁵

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* yang artinya kekuasaan atau berdayaan.²⁶ Selain itu menurut Parsons yang di kutip dalam buku Edi Suharto, pemberdayaan adalah suatu proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk ikut berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang harus memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan untuk merubah kehidupannya dan mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.²⁷ Pemberdayaan memiliki dua kecendrungan yaitu: *Pertama*, kemampuan yang di miliki oleh masyarakat atau individu atas pemberdayaan terhadap mereka mampu meningkat atau berdaya. *Kedua*,

²⁴ Khairi, Akmal. “Analisis Pemberdayaan Peran dan Fungsi Camat” dalam *Jurnal Bisnis dan Birokrasi*. Universitas Indonesia. Mei–Agustus 2010, h.169

²⁵ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemda, h . 120

²⁶ Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”, (Bandung: Refika Aditama,2009), h. 57

²⁷ Ibid, h.58-59

menekankan kepada proses untuk memberikan stimulasi, dorongan terhadap masyarakat atau individu agar memiliki kemampuan dan juga berani menentukan apa yang menjadi pilihannya.²⁸ Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.²⁹

Dari pemaparan tentang pengertian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang menekankan kepada masyarakat atau sejumlah manusia agar memperoleh keterampilan, pengetahuan, pengalaman untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, sehingga menjadikannya mampu memberikan partisipasi aktif, control terhadap pembangunan yang nantinya akan mampu mempengaruhi kehidupannya, kehidupan orang lain serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat tersebut.

Pariwisata merupakan lokasi yang sering dijadikan sebagai tempat berlibur bagi para wisatawan. Pariwisata mempunyai macam-macam objek wisata, yaitu seperti wisata kuliner, wisata pegunungan, wisata tempat bersejarah, wisata pantai, dan wisata lainnya. Selain itu, dari berbagai macam objek wisata tersebut, ada salah satu yang tidak kalah menariknya untuk dikunjungi untuk menjadi objek wisata, yaitu desa wisata. Desa wisata merupakan tempat wisata yang lebih mengedepankan pada kearifan lokal desa

²⁸ Hartati, “Pemberdayaan Paguyuban Pedagang Prambanan Oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan Dan Ratu Boko Taman Wisata Candi Prambanan Sleman Yogyakarta”, (Yogyakarta :Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga,2012), h. 15

²⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Balai Pustaka ,1989) Cetakan II, h. 564

tersebut, sehingga desa wisata tidak hanya sekedar tempat yang digunakan tempat bermain, tetapi juga sebagai tempat pembelajaran dan pengalaman.

Desa wisata adalah suatu wilayah yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur bangunan yang masih tradisional, struktur tata ruang desa serta mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, makanan, minuman, cinderamata, penginapan dan kebutuhan wisata lainnya.³⁰

Berdasarkan dari penjelasan desa wisata di atas dapat dapat simpulkan bahwa desa wisata merupakan sebuah kegiatan yang didasarkan pada keaslian nuansa pedesaan dengan memanfaatkan potensi-potensi dan sumber daya local yang ada di suatu daerah tersebut. Atas dasar penjelasan diatas. Akan tetapi pada kenyataannya praktek yang terjadi dilapangan masih belum maksimal terhadap yang dilakukan pemerintah Kecamatan, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat desa, sehingga juga masih banyak terjadi ketimpangan diantara masyarakat desa yang satu dengan masyarakat desa lainnya. Oleh sebab itu adapun kerangka pikir yang menjadi landasan penulis dalam menjelaskan upaya pemerintah kecamatan dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata dapat di gambarkan pada gambar berikut ini:

³⁰ Koswara, Agus. *Materi Tentang Konsep Desa Wisata. Kabupaten Garut. Isnaini. 2007. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di kota Yogyakarta. Jurnal penelitian BAPEDA Kota Yogyakarta. Hal 7-3.*



kecamatan memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap masyarakat pedesaan. Kecamatan tidak hanya sebagai layanan administrasi, tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat pedesaan, serta pemberdayaan masyarakat pedesaan, yang dalam hal ini pemerintah Kecamatan Blangejeren memberdayakan masyarakat desa Agusen yang berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penguraian serta pembahasan dalam penulisan tesis ini, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, focus masalah yang terdiri dari (identifikasi

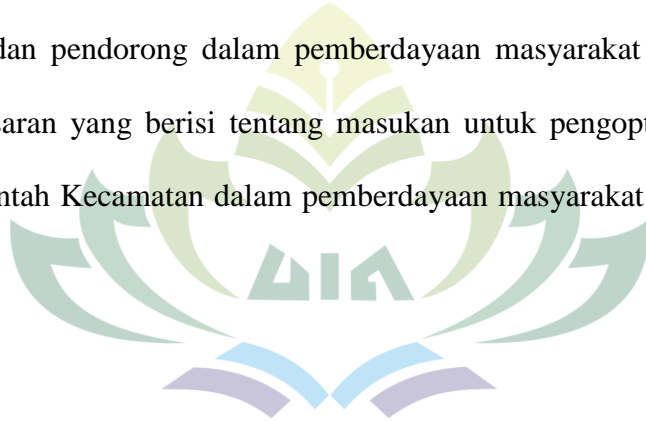
masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pikir, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan bab yang memaparkan tentang kajian teori. Yang berisikan tentang teori upaya, teori pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat islam, serta teori peningkatan ekonomi. Kemudian kajian konsep yang terdiri dari masyarakat islam, desa wisata, serta kajian konsep tentang perekonomian masyarakat.

Bab ketiga merupakan bab yang memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini. Yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, interview, dan dokumentasi, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan bab yang bermuat bagian penyajian data/Hasil penelitian dan analisis data/Pembahasan, bagian penyajian data berisi tentang Kecamatan Blangkejeren yang terdiri dari sejarah, struktur pemerintahan Kecamatan, upaya pemerintah Kecamatan dalam pemberdayaan masyarakat desa agusen yang berbasis desa wisata, gambaran umum desa Agusen yang terdiri dari sejarah/profil desa Agusen, potensi desa Agusen. Serta analisis tentang upaya pemerintahan Kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan masyarakat desa Agusen yang berbasis desa wisata, serta analisis mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam pemberdayaan masyarakat desa agusen yang berbasis desa wisata.

Bab kelima merupakan bab yang memuat tentang Kesimpulan dan Saran, yang terdiri dari kesimpulan yang mencakup tentang upaya pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata, serta kesimpulan tentang apa saja yang menjadi penghambat dan pendorong dalam pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata. Dan saran yang berisi tentang masukan untuk pengoptimalan dalam upaya pemerintah Kecamatan dalam pemberdayaan masyarakat yang berbasis desa wisata.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori Peranan Dan Struktural Fungsional

1. Teori Tentang Peranan

Wiliam Wiersma menyatakan bahwa : *A theory is a generalisation or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner.* Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.³¹

Menurut Soerjono Soekanto dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* mengatakan bahwa Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup 3 hal, yaitu :

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta,cv, 2016), h. 52.

bagi struktur sosial masyarakat.³²

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dari peranan adalah suatu kepentingan ilmu pengetahuan keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti.³³

Peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (yaitu sosial position) merupakan unsur yang statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Dapat disimpulkan bahwa setiap orang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.³⁴

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 217.

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* , cet.7 (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 220

³⁴ *Ibid*, h 221

Horton dan Hunt menyatakan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini oleh Merton dinamakan perangkat peran. Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (reward) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang diharapkan karena beberapa alasan. Teori Peran memberikan dua harapan Pertama Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran. Kedua Harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap orang lain yang mempunyai relasi dengannya dalam menjalankan perannya, Teori peran memberikan dua harapan dan saling berhubungan untuk mendapatkan reward atau imbalan.³⁵

2. Struktural Fungsional

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mengkaji lebih lanjut dengan teori Struktural Fungsional. Dan berikut merupakan penjelasan

³⁵ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1981), h. 41.

teori struktural fungsional beserta keterkaitan antara teori struktural fungsional dengan peranan pemerintah yang dikaji oleh peneliti.

Struktural Fungsional adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain.³⁶ Teori ini memandang bahwa masyarakat luas akan berjalan normal kalau masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik.

Teori ini memiliki dalil bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan eksis dengan sendirinya dan segala sesuatu yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Jika agama masih dianggap ada, berarti menurut teori struktural fungsional agama masih memiliki fungsi di dalam kehidupan masyarakat.³⁷

Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi, dan makro seperti masyarakat dalam arti luas seperti masyarakat Jawa) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi.³⁸

Asumsi dasar dari teori ini adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan

³⁶ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h 48.

³⁷ Andreas Suroso, *sosiologi 1* (Jakarta: Yudhistira Quadra, 2008), h 14

³⁸ Damsar, *Pengantar Sosisologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h 50

sendirinya.³⁹Tokoh yang terkenal menggagas teori ini adalah Talcott Parsons dan Robert K Merton. Talcott Parsons salah satu tokoh dari teori ini mempunyai asumsi bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat.⁴⁰

Teori struktural fungsional parson ini, terdapat empat fungsi untuk semua sistem tindakan.Suatu fungsi adalah hal yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem.Secara sederhana struktural fungsional adalah sebuah teori yang pemahaman tentang masyarakatnya di dasarkan pada sistem organik. Fungsionalis berarti melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya. Satu bagian tidak terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian dalam perspektif fungsionalis ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Imperative-imperatif tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latency atau biasa yang disingkat dengan AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency). Menurut teori Fungsionalis ini masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan

³⁹George Ritzer, *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011), h 21

⁴⁰ George Ritzer, *Teori Sosisologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010) h 123

membawa perubahan pula pada bagian-bagian yang lain.⁴¹

Talcott Parsons, cenderung menyimpulkan bahwa semua institusi adalah baik dalam dirinya atau berfungsi dalam masyarakat. Merton sendiri, tidak sependapat dalam hal itu. Sebaliknya ia melihat bahwa ada hal-hal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal yang tidak berfungsi itu disebutnya dengan disfungsi.⁴² Merton menghimbau para sosiolog untuk secara aktif menunjukkan hal-hal yang tidak berfungsi itu.

Struktural fungsional awal memusatkan perhatian pada fungsi struktur sosial atau pada fungsi satu institusi sosial tertentu saja. Menurut pengamatan Merton, para analisis cenderung mencampur adukkan motif subyektif individual dengan fungsi struktur atau institusi. Perhatian analisis struktural fungsional mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang motif individual. Menurut Merton, Fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi- konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu.”⁴³

Para penganut teori fungsional menerima perubahan sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan itu berhenti pada saat perubahan tersebut telah diintegrasikan ke dalam kebudayaan. Perubahan yang ternyata bermanfaat (fungsional) diterima

⁴¹ *Log Cit* George ritzer, h 21

⁴² *Op Cit*, Bernard Raho, h 63.

⁴³ *Op Cit*, George ritzer, h 139

dan perubahan lain yang terbukti tidak berguna (disfungsional) ditolak.⁴⁴ Herbert Gans, tokoh lain struktural fungsional menilai kemiskinan fungsional dalam suatu sosial sistem hanya saja perlu dipertanyakan: fungsionalnya bagi siapa? Sebab bagi si miskin sendiri jelas disfungsional. Dalam sistem sosial di amerika serikat dilihat oleh Gans adanya lima belas fungsi dari kemiskinan yang dapat direduksi menjadi empat kriteria, masing- masing fungsi: ekonomi, sosial, cultural dan politik.

Fungsi ekonomi meliputi:

- 1) menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor dalam masyarakat.
- 2) menimbulkan dana-dana sosial (funds).
- 3) membuka lapangan kerja baru karena dikehendaki oleh orang miskin.
- 4) pemanfaatan barang yang tak dimanfaatkan oleh orang kaya.

Fungsi sosial meliputi:

- 1) kemiskinan menguatkan norma-norma sosial utama dalam masyarakat.
- 2) menimbulkan altruisme terutama terhadap orang-orang miskin yang memerlukan santunan.
- 3) Sikaya dapat merasakan kesusahan hidup miskin tanpaperlu mengalaminya sendiri dengan membayangkan kehidupan si miskin.

⁴⁴ Paul B. Horton, *Sosiologi edisi keenam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984) h 211

- 4) orang miskin menyediakan ukuran kemajuan (rod) bagi kelas lain.
- 5) membantu kelompok lain yang sedang berusaha sebagai anak tangganya.
- 6) kemiskinan menyediakan alasan untuk munculnya kalangan orang kaya yang membantu orang miskin dengan berbagai badan amal.

Fungsi kultural dari kemiskinan meliputi:

- 1) kemiskinan menyediakan tenaga fisik yang diperlukan untuk pembangunan monument-monumen kebudayaan.
- 2) kultur orang miskin sering diterima pula oleh strata sosial yang berada di atas mereka.

Fungsi politik meliputi:

- 1) orang miskin berjasa sebagai “kelompok gelisah” atau menjadi musuh bagi kelompok politik tertentu.
- 2) pokok isu mengenai perubahan dan pertumbuhan dalam masyarakat (terutama di AS) selalu diletakkan di atas masalah bagaimana membantu orang miskin.
- 3) kemiskinan menyebabkan sistem politik di AS menjadi lebih centrist dan lebih stabil.

Perlu ditekankan di sini bahwa, meskipun Gans mengemukakan sejumlah fungsi kemiskinan tapi itu tidak berarti bahwa ia setuju dengan institusi tersebut. implikasi dari pendapat Gans ini adalah bahwa jika

orang ingin menyingkirkan kemiskinan, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk orang miskin berupa aneka macam fungsi baru. Alternatif yang diusulkan Gans adalah otomisasi. Otomisasi dapat menggantikan fungsi si miskin yang semula mengerjakan pekerjaan kotor, untuk kemudian dapat dialihkan kepada fungsi yang lain yang memberikan upah lebih tinggi.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai struktural fungsional maka dalam penelitian ini lebih mengarah pada teori struktural fungsional yang digagas oleh Robert K. Merton. Untuk memperbaiki kesalahan serius pada Struktural Fungsional awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi. Dimana setiap struktur tidak semua berfungsi sebagaimana mestinya namun bisa saja menjadi disfungsi.⁴⁶

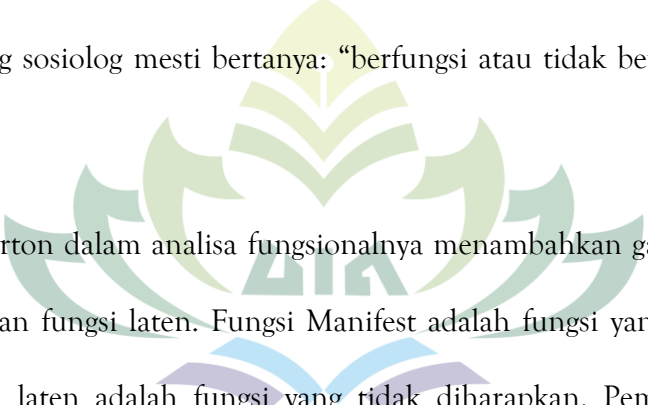
Perlu diperhatikan bahwa satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Untuk meralat kelalaian serius dalam struktural fungsional awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi. Sebagaimana struktur atau institusi dapat menyumbang pemeliharaan bagian-bagian lain dari sistem sosial, struktur, atau institusi pun dapat menimbulkan akibat negatif terhadap sistem sosial.⁴⁷

Penganut teori fungsional ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam

⁴⁵ *Op Cit*, George Ritzer, h 23-24

⁴⁶ *Op Cit*, George Ritzer, *Teori Sosiologi*, h 269.

⁴⁷ *Op Cit*, George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern edisi keenam*, h 140

artian positif dan negatif. Konsep merton tentang disfungsi meliputi dua pikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pertama, sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang secara umum tidak berfungsi. Kedua, akibat-akibat ini mungkin saja menurut kepentingan orang-orang yang terlibat. Karena itu, seorang sosiolog mesti bertanya: “berfungsi atau tidak berfungsi untuk siapa?”.

Merton dalam analisa fungsionalnya menambahkan gagasan Fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi Manifest adalah fungsi yang diharapkan dan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan. Perbedaan yang dibuat oleh merton tentang fungsi manifest dan laten lebih jauh memperjelas analisa fungsional dan mengimbangi teori fungsional parsons. Fungsi manifest adalah konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat yang orang harapkan dari suatu tindakan sosial atau situasi sosial. Sedangkan fungsi laten adalah konsekuensi atau akibat yang tidak diharapkan atau pun dimaksudkan. Misalnya adanya undang-undang upah minimum dimaksudkan untuk member keuntungan bagi para buruh. Ini adalah fungsi yang diharapkan. Tetapi undang-undang itu bisa saja membuat para pemilik perusahaan menggantikan tenaga buruh yang gajinya mahal dengan mesin-mesin. Akibatnya terjadilah pengangguran. Dalam hal ini pengangguran adalah fungsi yang tidak diharapkan dari undang-undang upah minimum

itu.⁴⁸

Merton juga menjelaskan bahwa akibat yang tidak diharapkan tak sama dengan fungsi yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah salah satu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu. Tetapi ada dua tipe lain dari akibat yang tidak diharapkan: “yang disfungsional untuk sistem tertentu dan ini terdiri dari disfungsional tersembunyi” dan “yang tak relevan dengan sistem yang dipengaruhi, baik secara fungsional atau disfungsional atau konsekuensi nonfungsionalnya”. Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan namun demikian struktur itu utuh bertahan hidup (ada). Merton juga berpendapat bahwa tak semua struktur dilakukan untuk berfungsinya sistem sosial, beberapa bagian dari sistem sosial kita dapat dienyapkan. Ini dapat membantu teori fungsional mengatasi kecenderungan konservatif yang lain. Dengan mengakui bahwa struktur tertentu “dapat” dienyapkan maka fungsionalisme membuka jalan bagi perubahan sosial yang penuh makna.⁴⁹

Kaitan Teori Struktural Fungsional dengan Penelitian ini adalah pemerintah dan masyarakat merupakan sebuah struktur, sebagaimana didalamnya terdapat nilai-nilai, norma, tugas, fungsi dan peran yang ada, kemudian dijadikan sebagai landasan yang harus dijalankan oleh

⁴⁸ *Op Cit*, Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, h 66

⁴⁹ *Op Cit*, George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, h 140-142

pemerintah dan masyarakat demi mencapai tujuan dan harapan bersama kearah yang lebih baik. Jadi penelitian ini juga akan mengungkap apakah pemerintah sebagai Struktur dapat berfungsi bagi masyarakat sebagaimana mestinya atau bahkan menjadi disfungsi.

B. Teori Pemberdayaan Dan Motivasi

1. Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya.⁵⁰ Teori dalam praktek pemberdayaan masyarakat menggambarkan distribusi kekuasaan dan sumberdaya dalam masyarakat, bagaimana fungsi fungsi organisasi dan bagaimana sistem dalam masyarakat mempertahankan diri. Teori di dalam pemberdayaan masyarakat mengandung hubungan sebab dan pengaruh yang harus dapat di uji secara empiris.

a) Ketergantungan Kekuasaan (power-dependency)

Power merupakan kunci konsep untuk memahami proses pemberdayaan. Pemikiran modern tentang kekuasaan dimulai dalam tulisan-tulisan dari Nicollo Machiavelli (*The Prince* , awal abad ke-16) dan Thomas Hobbes (*Leviathan* abad, pertengahan-17). Tujuan dari kekuasaan adalah untuk mencegah kelompok dari berpartisipasi

⁵⁰Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003) h 15

dalam proses pengambilan keputusan dan juga untuk memperoleh persetujuan pasif kelompok ini untuk situasi ini. Power merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial. Kekuasaan adalah fitur yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Hal ini selalu menjadi bagian dari hubungan, dan tanda-tanda yang dapat dilihat bahkan pada tingkat interaksi mikro.⁵¹

Lebih lanjut Abbot, menyatakan bahwa pengembangan masyarakat perlu memperhatikan kesetaraan (equality), konflik dan hubungan pengaruh kekuasaan (power relations) atau jika tidak maka tingkat keberhasilannya rendah. Setelah kegagalan teori modernisasi muncul teori ketergantungan, dimana teori ketergantungan pada prinsipnya menggambarkan adanya suatu hubungan antar negara yang timpang, utamanya antara negara maju (pusat) dan negara pinggiran (tidak maju). Menurut Abbot dari teori ketergantungan muncul pemahaman akan keseimbangan dan kesetaraan, yang pada akhirnya membentuk sebuah pemberdayaan (empowerment) dalam partisipasi masyarakat dikenal sebagai teori keadilan.⁵²

Sebagai contoh : Teori “ketergantungan-kekuasaan” (power-dependency) mengatakan kepada kita bahwa pemberi dana (donor)

⁵¹ Sadan, Elisheva. 1997. Empowerment and Community Planning: *Theory and Practice of People-Focused Social Solutions*. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers.in Hebrew. [e-book].

⁵² Priyono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies CSIS, 1996), h 67

memperoleh kekuasaan dengan memberikan uang dan barang kepada masyarakat yang tidak dapat membalasnya. Hal ini memberikan ide bahwa lembaga/organisasi (non profit organization) /LSM sebaiknya tidak menerima dana dari hanya satu donor jika ingin merdeka/bebas.

Pada konteks pemberdayaan maka teori ketergantungan dikaitkan dengan kekuasaan yang biasanya dalam bentuk kepemilikan uang/modal. Untuk mencapai suatu kondisi berdaya/ kuat/mandiri, maka sekelompok masyarakat harus mempunyai keuangan/ modal yang kuat. Selain uang/modal, maka ilmu pengetahuan/ knowledge dan aspek people/sekumpulan orang/ massa yang besar juga harus dimiliki agar kelompok tersebut mempunyai power. Kelompok yang memiliki power maka kelompok itu akan berdaya.

b) Sistem (The Social System)

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi

permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan. Parsons menyampaikan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu :⁵³

1. Adaptasi, sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Pencapaian, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.
4. Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Apabila dimasukkan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, maka teori system social ini mengarah pada salah satu kekuatan yang harus dimiliki kelompok agar kelompok itu berdaya yaitu memiliki sekumpulan orang/massa. Apabila kelompok itu memiliki massa yang besar dan mampu bertahan serta berkembang menjadi lebih besar maka kelompok itu dapat dikatakan berdaya.

⁵³ Pearsons, Talcot. *The Social System*. Routledge is an imprint of Taylor & Francis, an informa company, 1991) h 76

c) Ekologi (Kelangsungan Organisasi)

Organisasi merupakan sesuatu yang telah melekat dalam kehidupan kita, karena kita adalah makhluk sosial. Kita hidup di dunia tidaklah sendirian, melainkan sebagai manifestasi makhluk sosial, kita hidup berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Struktur organisasi merupakan kerangka antar hubungan satuan-satuan organisasi yang didalamnya terdapat pejabat, tugas serta wewenang yang masing-masing mempunyai peranan tertentu. Struktur organisasi akan tampak lebih tegas apabila dituangkan dalam bentuk bagan organisasi. Menurut Lubis dan Husaini bahwa teori organisasi adalah sekumpulan ilmu pengetahuan yang membicarakan mekanisme kerjasama dua orang atau lebih secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Teori organisasi merupakan sebuah teori untuk mempelajari kerjasama pada setiap individu. Hakekat kelompok dalam individu untuk mencapai tujuan beserta cara-cara yang ditempuh dengan menggunakan teori yang dapat menerangkan tingkah laku, terutama motivasi, individu dalam proses kerjasama. Pada teori ekologi, membahas tentang organisasi sebagai wadah untuk sekumpulan masyarakat dengan tujuan yang sama agar tertatur, jelas, dan kuat. Orientasi organisasi mengacu pada sekumpulan orang/massa yang harus dimiliki kelompok untuk dapat memiliki power/daya.

Kelompok yang memiliki organisasi dengan kuat dan berkelanjutan maka kelompok ini dikatakan berdaya.⁵⁴

d) Konflik

Konflik akan selalu muncul dan akan selalu dapat ditemukan dalam semua level kehidupan masyarakat. Dalam interaksi, semua pihak bersinggungan dan sering melahirkan konflik. Belajar dari konflik yang kemudian disadari menghasilkan kerugian para pihak akan memunculkan inisiatif meminimalisir kerugian itu. Caranya adalah mengupayakan damai untuk kembali hidup bersama. Dalam konteks demikian, konflik didefinisikan bukan dari aspek para pelaku konflik, tetapi merupakan sesuatu yang given dalam interaksi sosial. Malahan konflik menjadi motor pergaulan yang selalu melahirkan dinamika dalam masyarakat. Dikenal beberapa pendekatan teoritis untuk menjelaskan konflik. Sebagai kenyataan sosial. Diantaranya pendekatan ketimpangan dalam dunia ekonomi yang menjelaskan bahwa munculnya konflik dikarenakan ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan yang menciptakan kelangkaan. Sementara disisi lain, individu bersifat individualis, mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan surplus yang ada. Adanya kesamaan antara

⁵⁴ Lubis, Hari & Huseini, Martani. *Teori Organisasi; Suatu Pendekatan Makro*. (Pusat Antar Ilmu-ilmu Sosial UI: Jakarta, 1987) h 88

individu membuka peluang terjadinya perebutan pada satu komoditi dan sebaliknya juga membuka kerjasama di antara para pelaku.⁵⁵

Pada proses pemberdayaan yang dilakukan di suatu lingkungan social (masyarakat) akan sangat sering menemui konflik. Konflik yang terjadi berkaitan erat dengan ketidakpercayaan dan adanya perubahan kepada mereka. Perubahan terhadap kebiasaan, adat istiadat dan berbagai norma social yang sudah tertanam sejak lama di dalam masyarakat. Hal ini sesuai pendapat Stewart, dalam Chalid Terdapat tiga model penjelasan yang dapat dipakai untuk menganalisis kehadiran konflik dalam kehidupan masyarakat, *pertama* penjelasan budaya, *kedua*, penjelasan ekonomi, *ketiga* penjelasan politik. Perspektif budaya menjelaskan bahwa konflik dalam masyarakat diakibatkan oleh adanya perbedaan budaya dan suku. Dalam sejarah, konflik cenderung seringkali terjadi karena persoalan perbedaan budaya yang melahirkan penilaian stereotip. Masing-masing kelompok budaya melihat sebagai anggota atau bagian dari budaya yang sama dan melakukan pertarungan untuk mendapatkan otonomi budaya. Terdapat perdebatan tentang pendekatan primordial terhadap realitas konflik. Sebagian antropolog ada yang menerima dan sebagian menolak. Argumentasi kalangan yang menolak beralasan bahwa terdapat masalah serius bila hanya menekankan penjelasan konflik dari

⁵⁵ Chalid, Pheni. *Otonomi Daerah Masalah, Pemberdayaan dan Konflik*. (Penebar Swadaya. Cetakan pertama. Jakarta, 2005.) h 57

aspek budaya semata. Pendekatan budayatidak memasukkan faktor-faktor penting dari aspek sosial dan ekonomi.

Pandangan teori konflik mengacu pada dua aspek, yang *pertama* tentang ekonomi/uang yaitu berkaitan dengan modal sebagai sarana untuk kelompok dapat dikatakan berdaya dan mandiri. Aspek *kedua* menyangkut tentang organisasi, apabila kelompok dapat memanajemen konflik dengan baik, maka keutuhan dan kekuatan organisasi/ kelompok orang akan terus kuat dan lestari sehingga mereka akan memiliki daya dari sisi finansial dan sisi keanggotaan massa.⁵⁶

2. Teori Motivasi

Pemotivasian merupakan salah satu pekerjaan manajemen yang sederhana tetapi juga rumit. Motivasi merupakan hal yang sederhana karena orang-orang pada dasarnya termotivasi atau terdorong untuk berperilaku dalam cara tertentu yang dirasakan mengarah kepada perolehan pahala. Dengan demikian, memotivasi seseorang tentunya mudah, usahakan saja untuk mengetahui apa yang dibutuhkannya dan gunakan hal itu sebagai kemungkinan pahala atau insentif.⁵⁷

Adapun pengertian motivasi itu sendiri menurut pendapat dari beberapa ahli diantaranya:

⁵⁶ Ibid, h 68

⁵⁷ Dharma Agus, *manajemen personal Teknik dan Konsep Moderen*, (Erlangga, Jakarta, 1989), h 328

Lawler memberi definisi motivasi sebagai berikut perilaku yang dikontrol oleh pengontrolan pusat manusia yang mengarahkan individu untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Arifin Hj. Zainal motivasi adalah sebagai sesuatu yang bersumber dari dalam atau dari luar. Ia mempunyai tugas dan arah serta akan terus terjadi sehingga menghasilkan apa yang individu tersebut hayati. Proses ini terus berjalan sebagai suatu perputaran didalam perilaku seseorang.⁵⁸ Menurut David C. Mc. Clelland, perkataan motivasi menunjukan perilaku kuat yang diarahkan menuju ke suatu tujuan tertentu. Di balik perilaku kuat ini disinyalir terdapat sejenis kebutuhan keinginan atau hasra.⁵⁹

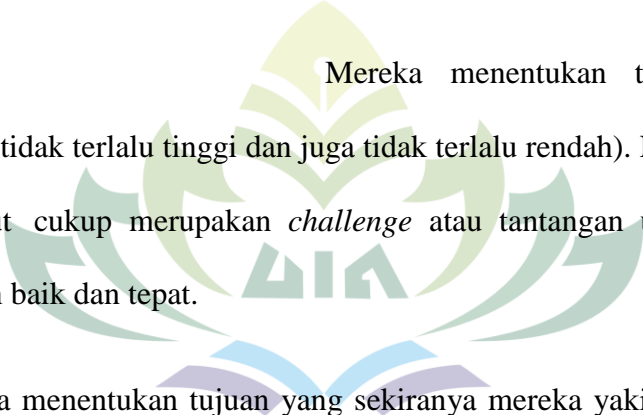
Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah memberi dorongan kepada orang lain untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang dikehendaki.

Ada banyak teori motivasi dan riset yang berusaha menjelaskan tentang hubungan antara perilaku dan hasilnya. David Mc Clelland adalah Direktur Pusat Penelitian Kepribadian di Universitas Harvard. Beliau bersama kawan-kawannya mempelajari persoalan yang berkaitan dengan keberhasilan seseorang (*the needs to achieve*). Hasilnya adalah suatu konsep yang berhubungan dengan upaya bagaiman dapat mencapai

⁵⁸ Wijono Sutarto, *Pesikologi Industri dan Organisasi: Dalam Suatu Bidang Gerak Pesikologi Sumber Daya Manusia*, (Prenada Media Group, Jakarta, 2010), h 20

⁵⁹ Puslatkop, PK, *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17-8-45*, Klong Klede Jaya, h 110

keberhasilan. Karenanya teorinya disebut *Achievement Motivation Theory*. Menurut David Mc Clelland, orang yang mempunyai kebutuhan untuk dapat mencapai keberhasilan dalam pekerjaannya atau berhasil mencapai sesuatu, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 
- a. Mereka menentukan tujuan secara wajar (tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah). Namun tujuan tersebut cukup merupakan *challenge* atau tantangan untuk dicapai dengan baik dan tepat.
 - b. Mereka menentukan tujuan yang sekiranya mereka yakin sekali akan dapat dicapai dengan baik dan tepat.
 - c. Mereka senang dengan pekerjaan tersebut dan merasa sangat *concerned* atau berkepentingan dengan keberhasilannya sendiri.
 - d. Mereka lebih suka bekerja di dalam pekerjaan yang dapat memberikan gambaran bagaimana keadaan pekerjaannya.

Demikian teori David Mc Clelland c.s dan kenyataannya memang mereka berhasil menemukan cara-cara mengembangkan kebutuhan untuk keberhasilan dengan baik.⁶⁰

⁶⁰ Martoyo Susilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (BPFE, Yogyakarta 2000), h 168-169

C. Konsep Pemerintahan, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata dan Peningkatan Perekonomian

1. Konsep Dasar Pemerintahan

Jika dilihat dari pendekatan segi bahasa kata “pemerintah” atau “pemerintahan”, kedua kata tersebut berasal dari kata “perintah” yang berarti sesuatu yang harus dilaksanakan. Di dalam kata tersebut terkumpul beberapa unsur yang menjadi ciri khas dari kata “perintah”:

- a. Adanya “keharusan”, menunjukkan kewajiban untuk melaksanakan apa yang diperintahkan;
- b. Adanya dua pihak yang memberi dan yang menerima perintah;
- c. Adanya hubungan fungsional antara yang memberi dan yang menerima perintah;
- d. Adanya wewenang atau kekuasaan untuk memberi perintah;

“Perintah” atau “pemerintahan” dalam bahasa Inggris dipergunakan kata “government” kata yang berasal dari suku kata “to govern”. Tetapi “perintah” disalin dengan “to order” atau “to command” dengan lain kata “to command” tidak diturunkan dari “to govern”. Dari keempat ciri khas dari kata perintah diatas mempunyai makna/ pengertian yaitu: “keharusan” berarti dituangkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan; adanya “wewenang” berarti menunjukkan syahnya perintah yang diberikan, tanpa adanya wewenang

perintah dianggap tidak sah dan hilanglah kekuatan hukum dari perintah itu. Wewenang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan Pasal 1 (angka 5) adalah hak yang dimiliki oleh Badan dan/atau Pejabat Pemerintahan atau penyelenggara negara lainnya untuk mengambil keputusan dan/atau tindakan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Demikian juga kata “memerintah” diartikan sebagai menguasai atau mengurus negara atau daerah sebagai bagian dari negara. maka kata “pemerintah” berarti kekuasaan untuk memerintah suatu negara.⁶¹

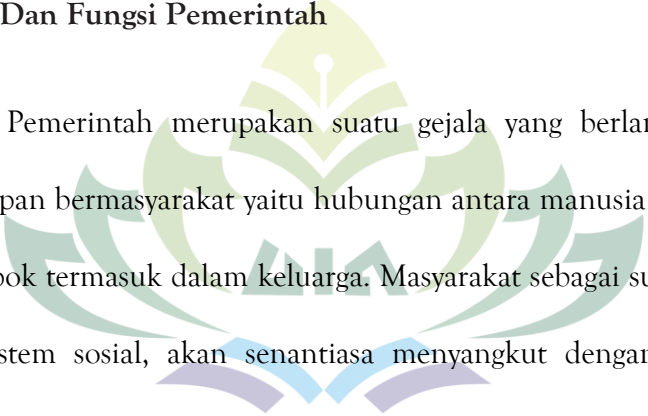
Pada umumnya yang disebut dengan “pemerintah” adalah sekelompok individu yang mempunyai wewenang tertentu untuk melaksanakan kekuasaan yang dalam arti ini melaksanakan wewenang yang sah dan melindungi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui perbuatan dan pelaksanaan berbagai keputusan.⁶² Sebagaimana dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan Pasal 1 (angka 2) bahwa fungsi pemerintahan adalah fungsi dalam melaksanakan administrasi Pemerintahan yang meliputi tugas pengaturan, pelayanan, pembangunan, pemberdayaan dan perlindungan. Pemerintahan desa yang dimaksud dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 dijelaskan

⁶¹Bayu surianingrat, *Mengenal Ilmu Pemerintahan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h 9-10.

⁶² *Ibid.*, h 11

bahwa: Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶³

a. Tugas Dan Fungsi Pemerintah



Pemerintah merupakan suatu gejala yang berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat yaitu hubungan antara manusia dengan setiap kelompok termasuk dalam keluarga. Masyarakat sebagai suatu gabungan dari sistem sosial, akan senantiasa menyangkut dengan unsur-unsur pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti keselamatan, istirahat, pakaian dan makanan. Dalam memenuhi kebutuhan dasar itu, manusia perlu bekerja sama dan berkelompok dengan orang lain; dan bagi kebutuhan sekunder maka diperlukan bahasa untuk berkomunikasi menurut makna yang disepakati bersama, dan institusi sosial yang berlaku sebagai kontrol dalam aktivitas dan mengembangkan masyarakat. Kebutuhan sekunder tersebut adalah kebutuhan untuk bekerjasama, menyelesaikan konflik, dan interaksi antar sesama warga masyarakat. Dengan timbulnya kebutuhan dasar dan sekunder tersebut maka terbentuk pula institusi sosial yang dapat memberi pedoman melakukan kontrol dan mempersatukan (integrasi) anggota

⁶³ Undang-Undang Desa Kelurahan dan Kecamatan Nomor 6 Tahun 2014

masyarakat.⁶⁴ Untuk membentuk institusi- institusi tersebut, masyarakat membuat kesepakatan atau perjanjian diantara mereka, yang menurut Rosseau adalah konflik kontrak sosial (*social contract*). Adanya kontrak social tersebut selanjutnya melahirkan kekuasaan dan institusi pemerintahan.⁶⁵

Lahirnya pemerintahan pada awalnya adalah untuk menjaga suatu system ketertiban di dalam masyarakat, sehingga masyarakat tersebut bisa menjalankan kehidupan secara wajar. Seiring dengan perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan, peran pemerintah kemudian berubah menjadi melayani masyarakat. Pemerintah modern, dengan kata lain pada hakekatnya adalah pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah tidaklah diadakan untuk melayani diri sendiri, tetapi untuk melayani masyarakat, menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anggota mengembangkan kemampuan dan kreatifitasnya demi mencapai kemajuan bersama.⁶⁶ Osborne dan Gaebler bahkan menyatakan bahwa pemerintah yang demokratis lahir untuk melayani warganya dan karena itulah tugas pemerintah adalah mencari cara untuk menyenangkan warganya.⁶⁷

Berdasarkan hal tersebut maka Dengan demikian lahirnya

⁶⁴Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi*. (Bandung : Program Pascasarjana Unpad. 1996) h 56

⁶⁵ Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. *Apresiasi Kesustraan*. (Jakarta: Gramedi, 1996) h 15

⁶⁶ Al Rasyid, *Statistik Sosial*, (Program Pascasarjana, UNPAD, Bandung. 2000) h 15

⁶⁷ *Ibid*, h 192

pemerintahan memberikan pemahaman bahwa kehadiran suatu pemerintahan merupakan manifestasi dari kehendak masyarakat yang bertujuan untuk berbuat baik bagi kepentingan masyarakat. Bahkan Van Poelje menegaskan bahwa pemerintahan dapat dipandang sebagai suatu ilmu yaitu yang mengajarkan bagaimana cara terbaik dalam mengarahkan dan memimpin pelayanan umum.⁶⁸ Definisi ini menggambarkan bahwa pemerintahan sebagai suatu ilmu mencakup 2 (dua) unsur utama yaitu : *pertama*, masalah bagaimana sebaiknya pelayanan umum dikelola, jadi termasuk seluruh permasalahan pelayanan umum, dilihat dan dimengerti dari sudut kemanusiaan; *kedua*, masalah bagaimana sebaiknya memimpin pelayanan umum, jadi tidak hanya mencakup masalah pendekatan yaitu bagaimana sebaiknya mendekati masyarakat oleh para pengurus, dengan pendekatan terbaik, masalah hubungan antara birokrasi dengan masyarakat, masalah keterbukaan juga keterbukaan yang aktif dalam hubungan masyarakat, permasalahan psikologi sosial dan sebagainya.

Uraian tersebut menjelaskan juga bahwa suatu pemerintahan hadir karena adanya suatu komitmen bersama yang terjadi antara pemerintahan hadir Karena adanya suatu komitmen bersama yang terjadi antara pemerintah dengan rakyatnya sebagai pihak yang diperintah dalam suatu posisi dan peran, yang mana komitmen tersebut

⁶⁸ Hamdi, Mukhlis. *Desen tralisasi dan Pembangunan Daerah. Makalah pada lokakarya Pengembangan Kemampuan* (Pemda TK II. Jakarta, 1999) h 51

hanya dapat dipegang apabila rakyat dapat merasa bahwa pemerintah itu memang diperlukan untuk melindungi, memberdayakan dan mensejahterakan rakyat. mengatakan bahwa pemerintah memegang pertanggungjawaban atas kepentingan rakyat. Lebih lanjut Ndraha juga mengatakan bahwa pemerintah adalah semua beban yang memproduksi, mendistribusikan, atau menjual alat pemenuhan kebutuhan masyarakat berbentuk jasa publik dan layanan *civil*.⁶⁹

Sejalan dengan itu, Kaufman menyebutkan bahwa, Tugas pemerintahan adalah untuk melayani dan mengatur masyarakat. Kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa tugas pelayanan lebih menekankan upaya mendahulukan kepentingan umum, mempermudah urusan publik dan memberikan kepuasan kepada publik, sedangkan tugas mengatur lebih menekankan kekuasaan power yang melekat pada posisi jabatan birokrasi.⁷⁰ Pendapat lain dikemukakan oleh Rasyid yang menyebutkan secara umum tugas-tugas pokok pemerintahan mencakup:

- 1) Menjamin keamanan negara dari segala kemungkinan serangan dari luar, dan menjaga agar tidak terjadi pemberontakan dari dalam yang dapat menggulingkan pemerintahan yang sah melalui cara-cara kekerasan.
- 2) Memelihara ketertiban dengan mencegah terjadinya gontok-

⁶⁹ Ndraha, Taliziduhu., *Pengantar Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta : Rineka Cipta, (1999). h 70

⁷⁰ Miftah, Thoha , *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h 101

gontokan diantara warga masyarakat, menjamin agar perubahan apapun yang terjadi di dalam masyarakat dapat berlangsung secara damai.

- 3) Menjamin diterapkannya perlakuan yang adil kepada setiap warga masyarakat tanpa membedakan status apapun yang melatarbelakangi keberadaan mereka.
- 4) Melakukan pekerjaan umum dan memberikan pelayanan dalam bidang-bidang yang tidak mungkin dikerjakan oleh lembaga non pemerintahan, atau yang akan lebih baik jika dikerjakan oleh pemerintah.
- 5) Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial: membantu orang miskin dan memelihara orang cacat, jompo dan anak terlantar: menampung serta menyalurkan para gelandangan ke sector kegiatan yang produktif, dan semacamnya.
- 6) menerapkan kebijakan ekonomi yang menguntungkan masyarakat luas, seperti mengendalikan laju inflasi, mendorong penciptaan lapangan kerja baru, memajukan perdagangan domestic dan antar bangsa, serta kebijakan lain yang secara langsung menjamin peningkatan ketahanan ekonomi negara dan masyarakat.
- 7) menerapkan kebijakan untuk memelihara sumber daya alam dan lingkungan hidup, seperti air, tanah dan hutan

Berdasarkan pernyataan diatas yang begitu luas dan

kompleksnya tugas dan fungsi pemerintahan, menyebabkan pemerintah harus memikul tanggung jawab yang sangat besar. Untuk mengemban tugas yang berat itu, selain diperlukan sumber daya, dukungan lingkungan, dibutuhkan institusi yang kuat yang didukung oleh aparat yang memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat dan pemerintahan. Langkah ini perlu dilakukan oleh pemerintah, mengingat dimasa mendatang perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan semakin menambah pengetahuan masyarakat untuk mencermati segala aktivitas pemerintahan dalam hubungannya dengan pemberian pelayanan kepada masyarakat.

b. Kebijakan Publik

Thomas R. Dye memberikan pengertian dasar mengenai kebijakan publik sebagai apa yang tidak dilakukan maupun yang dilakukan oleh pemerintah. Sedangkan Easton memberikan pengertian kebijakan Publik sebagai pengalokasian nilai-nilai kekuasaan untuk seluruh masyarakat yang keberadaannya mengikat, sehingga cukup pemerintah yang dapat melakukan sesuatu tindakan kepada masyarakat dan tindakan tersebut merupakan bentuk dari sesuatu yang dipilih oleh pemerintah yang merupakan bentuk dari pengalokasian nilai-nilai kepada masyarakat.⁷¹

⁷¹ Hessel Nogi Tangkilisan, *Kebijakan Publik Yang Membumi* (Lukman Offset, Yogyakarta: 2003), h. 2.

Woll memaparkan bahwa, Kebijakan Publik adalah sejumlah aktivitas pemerintah untuk memecahkan masalah di masyarakat baik secara langsung maupun melalui berbagai lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Sedangkan James E. Anderson memberikan definisi kebijakan Publik sebagai kebijakan-kebijakan yang dibangun oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah, dimana implikasi dari kebijakan itu adalah : 1) kebijakan Publik selalu mempunyai tujuan tertentu atau mempunyai tindakan-tindakan yang berorientasi pada tujuan; 2) kebijakan Publik berisi tindakan pemerintah; 3) kebijakan Publik merupakan apa yang benar-benar dilakukan oleh pemerintah, jadi bukan merupakan apa yang masih dimaksudkan untuk dilakukan; 4) kebijakan Publik yang diambil bisa bersifat positif dalam arti merupakan tindakan pemerintah mengenai segala sesuatu masalah tertentu atau bersifat negatif dalam arti merupakan keputusan pemerintah untuk tidak melakukan sesuatu; 5) kebijakan pemerintah setidaknya-tidaknya dalam arti yang positif didasarkan pada peraturan perundangan yang bersifat mengikat dan memaksa.⁷²

Adapun proses kebijakan Publik menurut James E. Anderson adalah sebagai berikut :

1) Identifikasi Masalah dan Agenda Setting

Fokus pada tahap ini adalah bagaimana masalah-masalah bisa di jadikan sebagai kebijakan Publik yang di spesifikasikan dan di identifikasikan. Mengapa hanya beberapa masalah dari semua

⁷² *Ibid*, h 2

yang ada, yang dapat menerima pertimbangan oleh pembuat kebijakan yang membutuhkan sebuah pemeriksaan dari agenda setting. Hal ini mengenai bagaimana badan-badan pemerintah memutuskan masalah apa yang layak. Apakah sebuah kebijakan Publik, mengapa hanya beberapa ? Keadaan atau persoalan apa yang bisa menjadi masalah Publik? Bagaimana masalah bisa menjadi agenda pemerintahan? Mengapa beberapa masalah tidak berhasil menjadi agenda kebijakan?

2) Formulasi

Hal ini meliputi berbagai macam tindakan berupa pembuatan dan pengidentifikasian, seringkali disebut pilihan untuk memecahkan atau memperbaiki masalah Publik. Siapa yang ikut serta dalam perumusan kebijakan ? Bagaimana pilihan untuk menghadapi sebuah masalah pembangunan? Adakah kesulitan dan penyimpangan dalam usulan perumusan kebijakan ?

3) Adopsi

Tahap ini tentang memutuskan pilihan yang dimaksud, termasuk tidak mengambil tindakan yang digunakan untuk mengatasi masalah. Di Badan Legislatif Amerika fungsi ini dilakukan oleh sebagian besar/ kaum mayoritas. Bagaimana sebuah kebijakan diadopsi atau ditetapkan ? Apa saja persyaratan yang

harus dipenuhi ? Apa isi dari kebijakan yang ditetapkan ?

4) Implementasi/ Pelaksanaan

Pada tahap ini, perhatiannya pada apa yang terselesaikan untuk melaksanakan atau menerapkan kebijakan yang telah ditetapkan. Seringkali pembangunan lebih lanjut atau pengembangan kebijakan akan menjadi bagian dari pelaksanaan mereka. Siapa yang dilibatkan ? Apakah sesuatu hal sudah terlaksana sesuai kebijakan yang diselenggarakan atau ditetapkan ? Bagaimana bentuk bantuan pelaksanaan atau menentukan isi dari kebijakan ?

5) Evaluasi

Kegiatan ini memerlukan maksud untuk menentukan apakah sebuah kebijakan terpenuhi, apakah kebijakan tersebut memiliki akibat yang lain ? Siapakah yang dilibatkan ? Siapakah yang diuntungkan dan dirugikan oleh kebijakan ? Apakah akibat dari evaluasi kebijakan ? Apakah ada permintaan untuk perubahan atau pencabutan kebijakan ? Apakah terdapat permasalahan baru yang teridentifikasi ? Apakah proses kebijakan diulangi kembali karena evaluasi ?.⁷³

2. Pemberdayaan Masyarakat

⁷³ James E. Anderson, *Public Policymaking-Sixth Edition*, (Houghton Mifflin Company, Boston. 2006), h 3-4.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya. Ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan.⁷⁴ Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁷⁵

Parsons *et.al.* menyatakan bahwa proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu-lawan-satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*):

⁷⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 57.

⁷⁵ *Ibid*, h 59-60

mikro,mezzo,dan makro.⁷⁶

- a) Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered approach).
- b) Aras mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang digadapinya.
- c) Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (large- system strategy), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.

Didalam pelaksanaan pencapaian tujuan pemberdayaan, Edi Suharto mengemukakan dapat diterapkan melalui lima pendekatan yaitu:

- 1) Pemungkin, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi

⁷⁶ *Ibid*, h 66

masyarakat mampu berkembang secara optimal.

- 2) Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan serta menumbuhkan kepercayaan diri masyarakat agar bisa menunjang kemandirian.
- 3) Perlindungan, melindungi masyarakat yang lemah dari adanya persaingan yang tidak sehat dan kelompok kuat yang berupa mengeksploitasi.
- 4) Penyokongan, memberikan bimbingan dan dukungan kepada masyarakat agar mampu menjalankan peranan tugas-tugas dalam kehidupannya dan menyokong agar tidak terjatuh dalam keadaan yang merugikan.
- 5) Pemeliharaan, menjaga keseimbangan distribusi kekuasaan untuk menjamin setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.⁷⁷

Pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif jika menampilkan lima karakteristik, yakni:

- 1) Pemberdayaan masyarakat berbasis lokal adalah perencanaan dan pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan dengan melibatkan sumber daya lokal, dan hasilnya pun dinikmati oleh masyarakat itu sendiri.
- 2) Pemberdayaan masyarakat berorientasi kesejahteraan adalah

⁷⁷ *Ibid*, h 67-68

pemberdayaan yang dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan pada masyarakat sekitar.

- 3) Pemberdayaan masyarakat bersifat holistik, maksudnya mencakup semua aspek. Sumber daya lokal, seperti alam, budaya, tradisi, patut didayagunakan.
- 4) Pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan dalam hal ini misalnya membuka akses bagi masyarakat terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, dan manajemen yang lebih baik serta pergaulan bisnis yang lebih luas sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.
- 5) Pemberdayaan masyarakat berkelanjutan, yaitu suatu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara terus menerus tidak berhenti pada suatu program yang telah terselesaikan saja tetapi terus berkesinambungan dengan program yang lain.

a. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep “proses menjadi” bukan sebuah “proses instan”. Oleh karena itu dalam proses pemberdayaan masyarakat sebagai “proses menjadi” dibutuhkan waktu yang cukup panjang. Menurut Wrihatnolo yang dikutip oleh Aziz Muslim menjelaskan bahwa proses panjang yang dilalui dalam proses pemberdayaan masyarakat minimal melalui tiga tahapan yaitu

proses penyadaran, proses pengkapasitasan dan proses pendayaan. Adapun tiga tahapan proses pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷⁸

1) Proses Penyadaran

Sebuah pembebasan bagi masyarakat, baik itu pembebasan dari kemiskinan maupun pembebasan dari keterbelakangan hanya mampu dilakukan jika masyarakat memang telah menyadari dengan realitas yang ada pada dirinya dan dunia sekitarnya. Masyarakat yang tidak demikian, mereka tidak akan mampu mengenali sesuatu keinginan yang akan mereka capai. Sehingga percuma saja memahamkan masyarakat bahwa mereka harus mampu memahami relitas dirinya dan dunia sekitarnya, sedangkan mereka sendiri belum benar-benar menyadari dengan relitas yang ada. Padahal pemahaman terhadap realitas yang ada pada masyarakat merupakan hal penting baginya dalam membantu mereka untuk terbebas dari kemiskinan dan keterbelakangan.⁷⁹

Kesadaran menjadi hal yang sangat penting jika masyarakat ingin merubah kehidupannya menjadi lebih baik sebagaimana

⁷⁸ Aziz Muslim, “*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*”, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), h 31.

⁷⁹ *Ibid*, h 11

firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 sebagai berikut:⁸⁰

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah tidak akan merubah nasib masyarakat apabila masyarakat tidak mempunyai keinginan untuk merubah nasib mereka sendiri.

Oleh karena itu, untuk merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik, maka diperlukan kesadaran masyarakat itu sendiri dalam memahami realitas yang ada pada dirinya dan lingkungan sekitarnya. Proses penyadaran mempunyai arti yakni dimana masyarakat diberi sebuah “pencerahan” dalam arti memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa mereka mampu untuk memiliki “sesuatu” dan bahwasanya mereka mempunyai kemampuan yang luar biasa kalau saja mereka mau mengeksplor dan menggali kemampuan yang ada di dalam dirinya.⁸¹

Pernyataan teori Freire yang dikutip oleh Aziz Muslim

⁸⁰ Latief Awaludin, “*Ummul Mukminin: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita*”, (Jakarta: Wali, 2012), h 250.

⁸¹ Ceptie PLS ngapakz, “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelatihan Life Skill Untuk Menuju Indonesia Mandiri*”, diakses dari <http://cheptieplsngapakz.blogspot.com/p/pemberdayaan-masyarakat.html> pada tanggal 2 Maret 2015 pukul 17.15 WIB

menyatakan bahwa dalam pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan penyadaran kepada masyarakat melalui musyawarah. Musyawarah merupakan proses penyadaran paling awal yang harus dilakukan, sehingga masyarakat mengetahui dan sadar tentang program yang akan dibicarakan. Dengan adanya musyawarah, masyarakat juga akan tergerak untuk berfikir tentang segala sesuatu yang akan dibicarakan, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki dengan apa saja yang akan dibicarakan dan apa saja yang akan dilakukan. Oleh karena itu, dalam proses penyadaran dibutuhkan musyawarah agar masyarakat paham betul dengan realita yang ada sehingga apa saja yang dibicarakan di dalam musyawarah betul-betul sesuai dengan kebutuhan mereka.⁸²

Selain itu, menurut teori Jim Ife dan Frank Tesoriero yang menyatakan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat perlu adanya kesadaran masyarakat terhadap apa yang sedang terjadi diluar, karena hal tersebut sama pentingnya dengan kesadaran diri. Masyarakat dituntut untuk menjadi sensitif terhadap perkataan orang lain. Sehingga dalam proses pemberdayaan dibutuhkan proses penyadaran melalui sebuah percakapan yang mampu mempengaruhi masyarakat. Dengan adanya proses penyadaran tersebut, maka masyarakat akan mulai berfikir dan menyadari bahwa program yang ditawarkan merupakan sesuatu hal

⁸² Op Cit, Aziz Muslim, "*Metodologi Pengembangan Masyarakat*", h 14.

yang penting untuk mereka.⁸³

Selanjutnya, proses penyadaran juga bisa diakibatkan oleh adanya interaksi dunia luar. Sebagaimana teori Suwarsono dan Budiman yang dikutip oleh Aziz Muslim menyatakan bahwa adanya perubahan dipandang sebagai sebuah proses interaksi dengan dunia luar. Artinya kunci utama dari sebuah perubahan adalah adanya interaksi masyarakat dengan dunia luar yang maju. Hubungan dan keterkaitan antara masyarakat berkembang dengan masyarakat yang maju akan memberikan manfaat timbal balik, khususnya bagi masyarakat berkembang. Introduksi pikiran masyarakat maju terhadap masyarakat yang kurang maju akan berakibat perubahan kepada masyarakat yang kurang maju.⁸⁴

2) Proses Pengkapisitan

Proses pemberdayaan pada tahap pengkapisitan dilakukan untuk memberikan daya atau kuasa kepada masyarakat. Kelompok sasaran atau masyarakat harus “mampu” terlebih dahulu sebelum diterjunkan untuk melaksanakan pekerjaan, sehingga mereka harus dilatih terlebih dahulu supaya mereka mempunyai keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan. Proses pengkapisitan dapat dilakukan dengan melakukan

⁸³ Jim Ife dan Frank Tesoriero, “*Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h 622

⁸⁴ Op Cit, Aziz Muslim, “*Metodologi Pengembangan Masyarakat*”, h 12

pengkapasitasan manusia. Maksud dari pengkapasitasan manusia adalah memampukan manusia baik dalam konteks individu maupun kelompok untuk mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan.⁸⁵

Selain itu Menurut Parsons yang dikutip dalam buku Edi Suharto, pemberdayaan adalah suatu proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk ikut berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang harus memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan untuk merubah kehidupannya dan mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁸⁶ Oleh karena itu, agar masyarakat menjadi cukup kuat dalam menjalankan proses pemberdayaan, maka dibutuhkan kecakapan dan pengetahuan untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik.

3) Proses Pendayaan

Dalam proses pemberdayaan masyarakat juga dilakukan proses pendayaan. Proses pendayaan dilakukan dengan memberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Pemberian daya kepada masyarakat disesuaikan dengan kualitas atau kecakapan yang telah dimiliki oleh masyarakat. Untuk itu, pada

⁸⁵ *Op Cit*, Aziz Muslim, “*Metodologi Pengembangan Masyarakat*”, h 32

⁸⁶ *Op Cit*, Edi Suharto, , h 58-59

proses pendayaan prinsip utamanya adalah proses pemberian daya atau kekuasaan dengan diberikan kecakapan sesuai dengan yang menerima. Proses pendayaan dapat dilakukan dengan menjalankan kegiatan system simpan pinjam. Masyarakat yang telah melalui proses penyadaran dan proses pengkapasitasan masih perlu disesuaikan dengan kemampuannya dalam mengelola usaha mereka.⁸⁷

Proses pemberdayaan masyarakat salah satu unsur terpenting dalam menjamin keberhasilan usaha pemberdayaan adalah partisipasi. Partisipasi merupakan pihak-pihak yang terlibat dan ikut serta dalam suatu proses pemberdayaan yang sedang berlangsung. Selain itu strategi yang dapat dilakukan dalam proses pemberdayaan adalah penyadaran. Karena dalam proses pemberdayaan diperlukan kesadaran masyarakat terhadap minat dan kepentingan pada progam pemberdayaan. Menurut Edi Suharto yang dikutip oleh Alfitri pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dilakukan dengan melalui penerapan pendekatan yang disingkat 5P yaitu:⁸⁸

a) Pemungkinan

Yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan

⁸⁷ Op Cit, Aziz Muslim, “*Metodologi Pengembangan Masyarakat*”, h 33

⁸⁸ Alfitri, “*Community Development*” *Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),h 26-27

masyarakat untuk berkembang secara optimal. Jadi pemberdayaan harus membebaskan sesuatu yang terhambat dari diri masyarakat tersebut.

b) Penguatan

Yaitu adanya penguatan pengetahuan dan kemampuan yang diberikan kepada masyarakat sehingga mampu memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Sehingga masyarakat mampu berkembang dan percaya diri dengan segenap kemampuannya yang mana akan menunjang kemandirian masyarakat.

c) Perlindungan

Yaitu adanya perlindungan terutama kelompok yang lemah dari kelompok yang kuat dan menghindari persaingan yang tidak seimbang. Hal ini akan mencegah terjadinya penindasan dan eksploitasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah.

d) Penyokongan

Yaitu adanya dukungan agar masyarakat mampu melakukan peranan dan tugasnya. Jadi pada intinya pemberdayaan mampu memberikan dukungan kepada masyarakat agar mereka mampu menjalankan tugasnya dan

tidak merasa terpinggirkan.

e) Pemeliharaan

Yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan didistribusi sehingga setiap orang memiliki kesempatan berusaha. Istilah pemberdayaan sendiri dipakai untuk menggambarkan seorang individu seperti yang diharapkan. Sehingga dapat disimpulkan setiap aktivitas individu-individu mempunyai kontrol di semua aspek kehidupan sehari-hari yang bertujuan sebagai bukti keberadaan dan keberdayaannya.⁸⁹

3. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan. Istilah “pemberdayaan” adalah terjemahan dari istilah asing *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.⁹⁰ Dalam pengertian lain, pemberdayaan atau pengembangan atau

⁸⁹ *Ibid*, h 26-27

⁹⁰ Nani Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h 41-42

tepatnya pengembangan sumber daya manusia adalah upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.⁹¹

Imag Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan ummat atau masyarakat islam sebagai upaya membangkitkan potensi umat Islam ke arah yang lebih baik, baik dalam kehidupan sosial politik maupun ekonomi.⁹² Dengan demikian pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal saleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim dengan orientasi sumber daya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Dan sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.⁹³ Pada pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat

⁹¹ *Ibid* h. 42

⁹² Imag Mansur Burhan, *Pokok-pokok Pikiran tentang Zakat dalam Pemberdayaan Ummat*, dalam jurnal Al Tadbir. Tranformasi Al Islam dalam Pranata dan Pembangunan (Bandung: Pusat Pengkajian Islam dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998). h 121

⁹³ *Op Cit* Nani Machendrawati, h 42-43

dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya.

4. Tinjauan Tentang Desa Wisata

Pariwisata merupakan lokasi yang sering dijadikan sebagai tempat berlibur bagi para wisatawan. Pariwisata mempunyai bermacam-macam objek wisata, yaitu seperti wisata kuliner, wisata pegunungan, wisata tempat bersejarah, wisata pantai dan lain sebagainya. Selain itu, dari berbagai macam objek wisata tersebut, ada salah satu objek wisata yang tidak kalah menariknya untuk dikunjungi, yaitu desa wisata. Desa wisata merupakan tempat wisata yang lebih mengedepankan pada kearifan lokal daerah tersebut, sehingga desa wisata bukan hanya sekedar tempat yang digunakan untuk bermain tetapi juga terdapat nilai pembelajaran dan pengalaman.

a. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi sosial

budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur bangunan yang masih tradisional, struktur tata ruang desa serta mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, makanan, minuman, cinderamata, penginapan dan kebutuhan wisata lainnya. Untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, harus memiliki tiga syarat, yaitu:⁹⁴

- 1) Daerah tersebut harus mempunyai “*something to see*”, artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki oleh daerah lain, daerah tersebut harus mempunyai daya tarik khusus.
- 2) Daerah tersebut harus tersedia “*something to do*”, artinya di daerah tersebut di samping banyak yang dilihat, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- 3) Daerah tersebut harus ada “*something to buy*”, artinya di tempat itu harus ada tempat untuk dapat berbelanja, terutama *souvenir* kerajinan masyarakat setempat sebagai kenang-kenangan, di samping itu perlu juga disediakan tempat penukaran uang asing dan telekomunikasi.

Berdasarkan dari pengertian tentang desa wisata dapat

⁹⁴Agus muriawan putra, “*Konsep Desa Wisata*”, https://www.google.co.id/search?q=pemberdayaan+masyarakat+:+pola+top+down+dan+bottom+up&biw=1366&bih=667&source=lnms&sa=X&ei=DEaFVLT1C8e2uQSIzoCYBw&ved=0CAUQ_AUoAA&pr=1#q=definisi+desa+wisata, diakses pada tanggal 2 Desember 2019 pukul 13.47 WIB.

disimpulkan bahwa desa wisata merupakan sebuah kegiatan yang didasarkan pada keaslian nuansa pedesaan dengan memanfaatkan potensi-potensi dan sumber daya lokal yang ada di daerah tersebut.

b. Syarat Pembentukan Desa Wisata

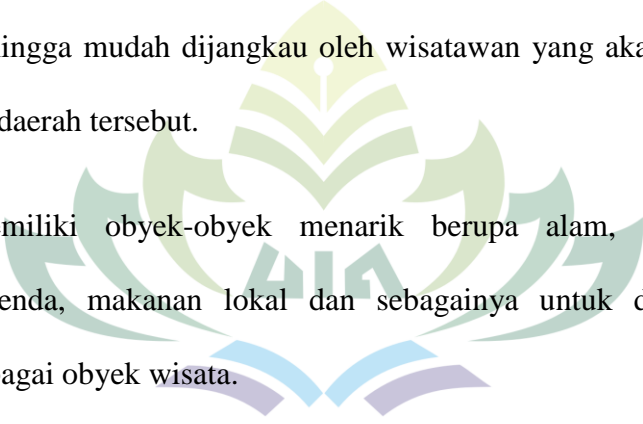
Dalam pembentukan desa wisata setidaknya memiliki syarat-syarat yang perlu dipenuhi untuk membentuk sebuah desa wisata. Karena desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata pastinya akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya. Adapun syarat-syarat pembentukan desa wisata yang dikutip dari jurnal Gamar Edwin adalah sebagai berikut:⁹⁵

- 1) Aksesibilitas yang baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. Aksesibilitas sendiri mempunyai arti yaitu tingkat kemudahan untuk mencapai suatu tujuan lokasi dan yang menjadi ukurannya adalah jarak, waktu tempuh, kelengkapan dan kualitas dari fasilitas yang tersedia.⁹⁶ Menurut Mill yang menyatakan bahwa “*accessibilities of tourist destination*”. Artinya bahwa aksesibilitas

⁹⁵ Gamar Edwin, “*Studi Tentang Pembentukan Desa Sentulang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau*”, eJournal Pemerintahan Integratif yang diakses http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2015/03/artikel_ejournal_vol%203_No%201_152163%20%28Gamar%20Edwin%29%20%2803-22-15-09-42-39%29.pdf pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 14.17 WIB.

⁹⁶ Athi' Illah, “*Aksesibilitas*”, diakses dari <http://athidanalyst.blogspot.com/2011/07/aksesibilitas.html> pada tanggal 4 Desember 2019 pukul 14.35 WIB.

merupakan sebagai semua yang dapat memberi kemudahan kepada wisatawan untuk datang berkunjung pada suatu daerah tujuan wisata.⁹⁷ Jadi aksesibilitas yang baik di suatu daerah yang menjadi tujuan wisata adalah dengan memiliki akses jalan yang baik sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan yang akan berkunjung ke daerah tersebut.

- 
- 2) Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
 - 3) Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan serta para wisatawan yang datang ke desanya.
 - 4) Keamanan di desa tersebut terjamin.
 - 5) Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai.
 - 6) Beriklim sejuk atau dingin.
 - 7) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

⁹⁷ Bachtiar, yang diakses dari https://www.academia.edu/8143225/Aksesibilitas_Pariwisata pada tanggal 4 Desember 2019 pukul 14.17 WIB

5. Kewirausahaan Sebagai Sarana Peningkatan Perekonomian

a. Teori Kewirausahaan

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak- banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis, dan kemandirian adalah keberdayaan.⁹⁸ Istilah wirausaha atau wiraswasta adalah padanan kata dari kata asing *entrepreneurship*. Pelakunya disebut wirausahawan, wiraswastawan biasa juga disebut sama dengan kata bendanya yaitu wirausaha dan wiraswasta, yang dalam istilah asingnya dikenal dengan sebutan *entrepreneur*.⁹⁹ *Entrepreneur* adalah sebuah istilah teknis yang maknanya kurang lebih sama dengan *organizer*.¹⁰⁰ *International Encyclopaedia of Social Sciences* mendefinisikan *entrepreneur* atau wirausahawan sebagai *anyone bought and sold at uncertain price*.¹⁰¹

Seiring berjalanya waktu, kewirausahaan semakin berkembang, maka lahirlah berbagai macam teori tentang kewirausahaan, berikut akan uraikan teori kewirausahaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁹⁸ Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 47

⁹⁹ *Ibid*, h 48

¹⁰⁰ *The Word Book Encyclopaedia*, jilid 10 (Chicago: Field Enterprises Education Corporation, 1964), h. 192

¹⁰¹ Dafid L Shills (ed), *International Encyclopaedia of Social Sciences*, jilid 5-6 (New York: McMillan, 1972), h 87

1) Neo Klasik

Teori ini memandang perusahaan sebagai sebuah istilah teknologis, dimana manajemen (individu-individu) hanya mengetahui biaya dan penerimaan perusahaan dan sekedar melakukan kalkulasi matematis untuk menentukan nilai optimal dari variabel keputusan. Jadi pendekatan neoklasik tidak cukup mampu untuk menjelaskan isu mengenai kewirausahaan. Dalam teori ini kemandirian sangat tidak terlihat, wajar saja, karena ini memang pada masa lampau dimana belum begitu urgen masalah kemandirian, namun cukup bisa menjadi teori awal untuk melahirkan teori-teori berikutnya.

2) Kirzerian Entrepreneur

Berdasarkan teori Kirzer yang menyoroti tentang kinerja manusia, keuletanya, keseriusanya, kesungguhanya, untuk swa (mandiri) dalam berusaha, sehingga maju mundurnya suatu usaha tergantung pada upaya dan keuletan sang pengusaha.¹⁰²

Secara luas istilah kewirausahaan atau kewiraswastaan merujuk kepada pengertian proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan,

¹⁰² Habib Amin Nurrokhman, *Pengertian, Tujuan dan Teori Kewirausahaan*, (Kopmpasiana, 2015), h 45

memikul risiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moniter dan kepuasan pribadi.¹⁰³

Berdasarkan pendapat para ahli ekonomi, wirausahawan dan wiraswastawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan, dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Di dalam dunia modern, wirausahawan adalah orang yang memulai mengerjakan usahanya sendiri, mengorganisi dan membangun perusahaan.¹⁰⁴

Kewirausahaan atau kewiraswastaan, sebagai sebuah profesi, tidak terbentuk secara begitu saja. Ia melainkan membutuhkan proses yang harus dijalani secara intensif, terus menerus, dan terpadu. Berkaitan dengan ini, setidaknya ada tiga kualifikasi yang memperkokoh eksistensi sebuah profesi, yakni kemampuan yang bersifat *mush know*, kemampuan yang bersifat *show know*, dan kemampuan yang bersifat *nice to know*.¹⁰⁵ Istilah *mush know* merujuka kepada kemampuan yang bersifat penentu utama dalam suatu profesi, yang tanpa kemampuan itu mustahil suatu profesi dapat dilakukan. *Show know* merujuk kepada kemampuan penunjang dalam menjalani suatu profesi agar lebih

¹⁰³ *Ibid*, h 48

¹⁰⁴ Masykur Wiratmo. *Pengantar kewiraswastaan: kerangka dasar memasuki duania bisnis*(Yogyakarta: BPFE, 1996), h 2

¹⁰⁵ *Op Cit* Nanih Machendrawati, , h 49

sempuana. Dan *nice to know* merupakan kemampuan yang sifatnya melengkapi.¹⁰⁶ Merujuk kepada hal tadi, maka berwirausaha jelas bukan profesi yang terbentuk dengan sendirinya ia dapat diraih atau dicapai lewat usaha atau proses yang terencana, sistematis, dan intensif. Bahkan, dalam perspektif sosiologis, perubahan budaya wirausaha paling efektif dilakukan melalui proses pendidikan yang *by design*. Berpijak pada asumsi ini, semua orang sah untuk menjadi seorang wirausahawan, walaupun tidak ada turunan atau warisan orang tua secara genetik atau kultural.¹⁰⁷

Beberapa pendapat tentang wirausaha dari beberapa pakar ekonomi modern adalah:

- a. Seorang wirausaha mampu menghancurkan keseimbangan pasar lama, kemudian menciptakan keseimbangan pasar baru dengan mengambil keuntungan-keuntungan atas perubahan-perubahan tersebut (*creative destruction*, oleh: J.B. Say).
- b. Seorang wirausaha harus mampu memindahkan atau mengkonversikan sumber-sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas yang lebih tinggi (oleh: Ricard Cantillon).

¹⁰⁶ *Ibid* hal. 49

¹⁰⁷ *Ibid* hal. 49

- c. Seorang wirausaha harus mampu mengintegrasikan atau menyatukan berbagai pengetahuan-pengetahuan dari sumber lain (oleh: Joseph Schumpeter).¹⁰⁸

Kewirausahaan disebut juga “*entrepreneurship*”, adalah proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) atau mengadakan suatu perubahan atas yang lama (inovasi) dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dan masyarakat. Sedangkan wirausaha juga disebut “*enterpreneur*” adalah orang yang melakukan tindakan tersebut dengan menciptakan suatu gagasan dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan.¹⁰⁹

Sedangkan *social entrepreneurship* menurut Bill Drayton (pendiri Ashoka Foundation) selaku penggagas *social entrepreneurship* terdapat dua hal kunci dalam *social entrepreneurship*. Pertama, adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Kedua, hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (*entrepreneurial*), dan beretika di belakang gagasan inovatif tersebut. Hulgard merangkum definisi *social entrepreneurship* secara lebih komprehensif yaitu sebagai penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi

¹⁰⁸ Harmaizar Zaharuddin, *Menggali Potensi Wirausaha*, (Bekasi CV Dian Anugerah Prakara, 2006), h 4

¹⁰⁹ *Ibid* h 5

masayarakat yang terlibat dalam suatu inovasi sosial yang biasanya menyiratkan suatu kegiatan ekonomi.¹¹⁰

Social entrepreneurship merupakan sebuah istilah turunan dari *entrepreneurship*. Gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Pengertian sederhana dari *social entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*). Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh Schumpeter dalam Sledzik yang mengungkap *entrepreneur* adalah orang yang berani mendobrak sistem yang ada dengan menggagas sistem baru. Jelas bahwa *social entrepreneur* pun memiliki kemampuan untuk berani melawan tantangan atau dalam definisi lain adalah seseorang yang berani loncat dari zona kemapanan yang ada. Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, hasil yang ingin dicapai *entrepreneurship* bukan profil semata, melainkan juga dampak positif terhadap masyarakat.¹¹¹

Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi

¹¹⁰Irma Paramita Sofia, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*, (Jurnal Universitas Pembangunan Jaya, Volume 2, 2015), h 2

¹¹¹ *Ibid* h 5

pemberdayaan masyarakat sekitar. Hibbert, Hogg, and Quinn mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial adalah pemanfaatan perilaku kewirausahaan yang lebih berorientasi untuk pencapaian tujuan sosial dan tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial.¹¹²

Konsep kewirausahaan sosial merupakan perluasan dari konsep dasar kewirausahaan yang secara historis telah diakui sebagai pengungkit ekonomi, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial. Meskipun bersifat multifacet, kewirausahaan merupakan serangkaian perilaku individu dalam menjalankan kegiatan ekonomi melalui upaya pemanfaatan berbagai peluang untuk dapat menciptakan nilai. Dalam konteks kewirausahaan sosial, nilai yang dituju adalah nilai sosial sebab kewirausahaan sosial sangat menekankan bagaimana menciptakan ide atau gagasan yang bersifat inovatif dalam rangka menyelesaikan permasalahan sosial.¹¹³

Definisi komprehensif di atas memberikan pemahaman bahwa *social entrepreneurship* terdiri dari empat elemen utama yakni *social value*, *civil society*, *innovation*, and *economic activity*.

¹¹²Harsi Utomo, *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*, (Jurnal Ilmiah Among Makarti Vol.7 No. 14, 2014), h 2

¹¹³ Nur Firdaus, *Pengentasan Kesmiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*, (Jakarta: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol 22, No. 1, 2014), h 58

- 1) *Social Value*, Ini merupakan elemen paling khas dari *social entrepreneurship* yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.
- 2) *civil society*, *Social entrepreneurship* pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.
- 3) *Innovation*, *Social entrepreneurship* memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.
- 4) *economic activity*, *Social entrepreneurship* yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi¹¹⁴

¹¹⁴ Op Cit, Irma Paramita Sofia, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial*, h 6

BAB III

METODE PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam tesis ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dengan pendekatan deskriptif Kualitatif, yaitu penelitian yang memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*), karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹¹⁵

Alasan penggunaan metode kualitatif ini juga dikarenakan: 1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, 2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, 3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang di hadapi.¹¹⁶ Margono menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif ini analisis yang digunakan lebih bersifat diskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis.¹¹⁷ Selain itu penggunaan metode penelitian kualitatif juga mengarahkan pusat perhatian kepada cara bagaimana orang memberi makna pada kehidupannya dalam pengertian lain, peneliti menekankan pada titik pandang orang-orang atau yang di sebut “

¹¹⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 231

¹¹⁶ *Ibid*, h. 399

¹¹⁷ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung Alfabeta, 2006), h. 36-37

people's point of view”, dan pemaparan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi lapangan dengan menarik makna dan konsepnya.¹¹⁸ Moelong mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka jenis penelitian kualitatif ini adalah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat serta mengembangkan tentang upaya pemerintah Kecamatan dalam Pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat di desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupayen Gayo Lues, dan proses dalam pemberdayaan masyarakat yang berbasis desa wisata, serta perubahan setelah proses pemberdayaan masyarakat islam yang berbasis desa wisata terhadap peningkatan Perekonomian masyarakat desa Agusen yang kemudian hasil penelitian di deskripsikan melalui sebuah narasi.

2. Objek dan Subjek Penelitian

a) Objek Penelitian

Membahas tentang objek penelitian Nasution menyatakan bahwa, objek penelitian merupakan suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulan.¹¹⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah upaya pemerintah dalam pemberdayaan

¹¹⁸ Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, (Semarang IKIP Semarang Pres, 1993), h. 114

¹¹⁹ Moleong J, Lexy. *Metode Penelitian Kaulitatif*, (Bnadung : Remaja Rosdakarya, 2009), , h. 101

masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

b) Subjek Penelitian dan Informan

Hendrarso dalam Suyanto menjelaskan bahwa subjek penelitian akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi dua macam, yaitu informan kunci (subjek penelitian), dan informan tambahan. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui, memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian serta terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.¹²⁰

Dalam penelitian kualitatif penentuan subjek penelitian lebih selektif, guna membangun generalisasi teoritik.¹²¹ Pada ini peneliti menggunakan teknik purposive sebagaimana pendapat Nasution bahwa purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri atau kriteria spesifik yang dimiliki oleh subjek itu.¹²²

Adapun ciri-ciri atau kriteria subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹²⁰ Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta : Prenada Media, 2005), h. 171.

¹²¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial –Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 165.

¹²² S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bimu Aksara, 1996), ha. 98

- 1) Menjabat sebagai Camat Blangkejeren
- 2) Sekretaris Kecamatan Blangkejeren (Kasubag penyusunan program dan keuangan.
- 3) Seksi Pembangunan dan Seksi kesejahteraan sosial.

Kemudian subjek dalam penelitian ini pada masyarakat desa Agusen adalah, kepala desa, sekretaris desa, kadus, tokoh adat , tokoh agama, ketua pemuda, ibu-ibu yang terlibat dalam wirausaha, beberapa masyarakat desa Agusen yang terlibat dalam komoditi tanaman kopi serta beberapa masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata. Dengan demikian jumlah informan dalam penelitian ini adalah 21 orang, ditambah 4 orang aparatur pemerintahan Kecamatan Blangkejeren. Sehingga total keseluruhan adalah 25 orang.

3. Sumber Data

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (*primer*) dan data pendukung (*sekunder*).

a) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.¹²³ Adapun yang terlibat secara langsung sebagai

¹²³ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*. (Jakarta; PN Rineka Cipta, 2003), hlm

sumber data primer di sini adalah: pemerintahan Kecamatan Blangkejeren yaitu:

Camat Blangkejeren, Sekretaris Kecamatan Blangkejeren (Kasubag penyusunan program dan keuangan)., Seksi Pembangunan dan Seksi kesejahteraan sosial. Serta masyarakat desa Agusen, yang terdiri dari: kepala desa, sekretaris desa, kadus, tokoh adat , tokoh agama, ketua pemuda, ibu-ibu yang terlibat dalam wirausaha, beberapa masyarakat desa Agusen yang terlibat dalam komoditi tanaman kopi serta beberapa masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersusun dan sudah dijadikan dalam bentuk dokumen-dokumen.¹²⁴ Adapun data sekunder disini adalah pedoman-pedoman program yang terkait dengan upaya pemerintah Kecamatan Blangkejeren, arsip-arsip, dokumen, struktur atau personalia Camat Blangkejeren, catatan dan laporan Pemerintahan Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, dan dokumen-dokumen lainnya dari desa Agusen.

¹²⁴ *Ibid*, hlm 40

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan naskah tesis ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini merupakan salah satu jenis metode menitik beratkan pada penalaran yang berdasarkan realitas sosial karena objekif. Metode penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data secara mendalam mengenai kegiatan suatu program. Perilaku peserta dan interaksi manusia secara luas. Dalam hal ini untuk pengumpulan data yang akan digunakan sebagai penunjang dalam penelitian. Maka penulis menggunakan beberapa langkah yang berkaitan dengan metode penelitian tersebut.

Untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan tentang upaya Pemerintah Kecamatan Dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (interview)

Metode wawancara adalah pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak dengan cara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.¹²⁵ Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh keterangan, informasi, atau penjelasan seputar permasalahan secara mendalam sehingga di peroleh data yang akurat dan terpercaya karena di peroleh secara langsung tanpa perantara. Untuk memperoleh data dari subjek maka peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai penguat

¹²⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Resach, Jilid 1* (Yogyakarta: Andi Ofiset, 1997), hlm 47

hasil observasi dan mencatat beberapa hal yang berkaitan dengan upaya yang dilakukan pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata di Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terpimpin yang dilengkapi dengan pedoman wawancara, metode wawancara yang digunakan peneliti disini adalah sebagai penunjang dalam mengumpulkan data dan kelengkapan data. Terkait dengan upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa Agusen.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan yang cermat dan teliti secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki.¹²⁶ Observasi yang digunakan adalah observasi langsung, yaitu untuk memperoleh data dari subjek dengan pengamatan partisipan yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan secara mendalam dan menyeluruh mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian dengan melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan responden dalam satu penelitian selama pengumpulan data.

Adapun data yang diperoleh dalam observasi secara langsung adalah data yang kongkrit tentang subjek. Selanjutnya data di olah dan hasilnya kemudian dibuat dengan bentuk kata-kata dan tulisan. Metode ini

¹²⁶ Nasution, *Metode Researce* (Penelitian Ilmiah), (Jakarta, Bumi Askara, 1996), hlm

digunakan untuk menggali data berdasarkan pengamatan mengenai upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa Agusen, baik dari perencanaannya sampai pada tahap pelaksanaannya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengmpulan data melalui dokumen-dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, data-data yang di dapatkan melalui dokumen-dokumen yang di kumpulkan dan diolah sehingga relevan dengan objek penelitian.

Dalam metode ini peneliti tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokoknya pentingnya saja serta data yang dapat mendukung peneliti dalam menganalisis. Untuk melihat teknik pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.:

Tabel 2
Teknik Pengumluan Data

No	Aspek	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa Agusen	Pemerintah Kecamatan Blangkejeren, aparaturnya desa Agusean dan pengelola desa wisata Agusen	Observasi, Wawancara dan dokumentasi
2	Proses pemberdayaan	Pemerintah Kecamatan	Observasi, wawancara, dan

	masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa Agusen	Blangkejeren Pengurus dan anggota masyarakat	dokumentasi
3	Perbahan setelah pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata terhadap pertumbuhan perekonomian	Pengurus dan anggota masyarakat	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
4	Profil Desa wisata Agusen a. Gambaran umum desa Agusen. b. Struktur pemerintahan dan pengurus desa wisata c. Sarana prasarana	Pengurus dan anggota masyarakat	Observasi, wawancara, dan dokumentasi

C. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif yang diperlukan adalah dari mulai meneliti sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dan dikerjakan dilapangan. Sebab akan ada banyak data yang tidak terekam dan peneliti telah lupa akan

penghayatan situasinya, sehingga berbagai hal yang berikut berubah menjadi fenomena-fenomena yang tidak berarti.¹²⁷

Menurut Millis dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Djumhan pida, data kualitatif analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun kedalam teks yang diperlukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, berulang-ulang dan terus menerus sehingga langkah analisisnya dibagi menjadi.¹²⁸

1. Pengumpulan Data

Merupakan hasil dari data informasi yang diperoleh dari pengumpulan data baik menggunakan metode wawancara, pengeamatan maupun obeservasi, data yang terkumpul masih berupa data mentah yang belum diolah, sehingga masih perlu dipilih data yang penting dan tidak.

2. Redukasi Data

Redukasi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih focus dan tajam, karena datayang menumpuk belum dapat memberi gambaran yang jelas. Redukasi data merupakan penyederhanaan yang di peroleh dari catatan lapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dan memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Penyajian Data

Data yang dihasilkan melalui proses reduksi data akan langsung disajikan sebagai kumpulan informasi terusan yang memberikan

¹²⁷ *Ibid*, hlm 119

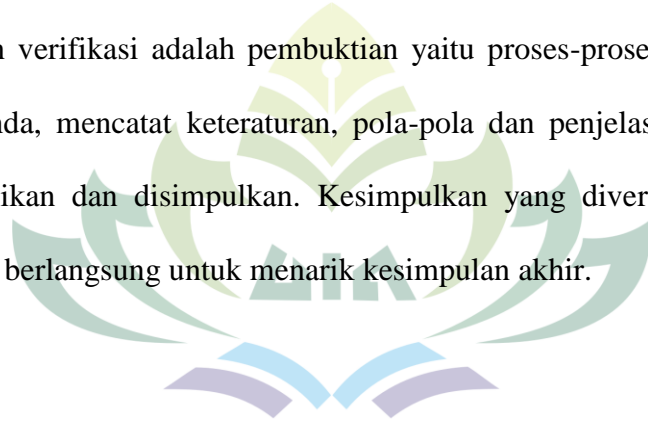
¹²⁸ Ahmad Fauzan, “Analisis Data Penelitian Kualitatif” <http://www.menulisproposal.blogspot.com/2012/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html>. diakses 3 April 2019 pukul 14:20 wib

kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penulis membuat ini dengan naratif guna mempelajari hasil penelitian ini.

4. Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan data kemudian reduksi dan diverifikasi, pengertian verifikasi adalah pembuktian yaitu proses-proses mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola dan penjelasan, kemudian data disajikan dan disimpulkan. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk menarik kesimpulan akhir.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Agusen

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan Desa Agusen merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Blangkejeren, Ibu Kota Kabupaten Gayo Lues. Desa ini berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) dan hutan lindung di Kawasan Ekosistem Louser (KEL). Desa Agusen juga merupakan sebuah desa yang letaknya paling jauh dalam lingkup Kecamatan Blangkejeren, jaraknya sekitar 20 KM dengan melewati jalan lintas Kabupaten Gayo Lues menuju Kabupaten Aceh Tenggara (Kota Cane) yang jalannya berliku dan hutan serta perbukitan yang menyelimuti penglihatan nan menyujukkan pemandangan mata. Desa **Agusen** awalnya menjadi daerah isolasi bagi para pengidap penyakit yang pada saat itu sulit untuk disembuhkan dan dianggap dapat menular ke masyarakat lainya. Saat ini penyakit itu dikenal dengan penyakit kusta dan lepra. Mengenai tentang desa Agusen maka berikut ini hasil interview peneliti dengan bapak M, Kasah selaku sekretaris Desa Agusen:

“Masyarakat Agusen awalnya banyak berasal dari wilayah kota seperti Gele, Kutapanjang, Penampakan, Kutelintang dan Blangkejeren. Kegiatan isolasi di desa Agusen ini dimulai sejak zaman kolonialisme belanda (sekitar abad 19), namun setelah berangsur-angsur dalam waktu yang cukup panjang hingga masyarakat di Agusen ini bertambah

jumlahnya akibat adanya proses perkawinan dan peranakan hingga saat ini.¹²⁹

*Desa Agusen sebagai nama kampung/ desa tidak banyak yang diketahui apa arti dan asal-usul “Agusen” itu berasal. Beberapa informasi turun-temurun, Agusen berarti “awal” atau “mula”. Beberapa informasi juga menyatakan bahwa Agusen berasal akronim dari “Aceh Gugus/ Pegunungan Selatan” seperti halnya daerah lain yang nama daerahnya sering dikenal melalui akronim-akronimnya. Walaupun penduduk Agusen wilayahnya berada terpisah dan berjauhan dengan desa lain, namun Agusen yang berada di wilayah lembah dikelilingi hutan dengan lahan/ tanah yang subur akibat proses alami produksi hara (siklus hara tertutup) dan melimpah hasil hutannya. Secara bertahap kemudian penduduk Agusen pun beradaptasi menjadi masyarakat yang bergantung pada lahan dan hutan, sebagian lahan yang dulu berhutan kini banyak berubah menjadi lahan pertanian basah, pertanian kering dan permukiman.*¹³⁰

Seiring dengan perputaran waktu sewaktu aktivitas bermasyarakat penduduk mulai dinamis, dan setelah ditetapkan pula wilayah hutan sekitar desa sebagai kawasan hutan negara yaitu hutan lindung (di bagian utara, timur dan barat), serta sebagian ditetapkan sebagai kawasan taman nasional. Kedua hutan tersebut ditetapkan sebagai kawasan hutan dengan sasaran tercapainya fungsi perlindungan yaitu perlindungan ekosistem

¹²⁹ M,Kasah, Sekretaris Desa Agusen, interview tentang sejarah Desa Agusen, 23 November 2019

¹³⁰ Sejarah Desa Agusen, Dokumentasi tentang sejarah desa Agusen, 26 Novemer 2018

leuser, keanekaragaman hayati, plasma nutfah, sumber air dan perlindungan manusia dari resiko dan ancaman bencana. Seiring dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga, meningkat pula kebutuhan hidup penduduk Agusen, baik yang bersifat subsistem (kebutuhan primer) maupun kebutuhan sekunder lainnya. Namun, akses dan ketergantungan masyarakat dengan hutan (secara legal) mulai berkurang akibat peraturan-peraturan tentang pelarangan aktivitas di dalam hutan terlebih lagi untuk merusak hutan dengan merubah fungsi tutupan hutan yang alami menjadi lahan perkebunan dan pertanian.¹³¹

Sementara pada akses seperti penerangan, transportasi, kesehatan dan pendidikan baru masuk dan dirasakan manfaatnya sekitar pada tahun 2006. Masalah pendidikan dulu banyak penduduk desa Agusen yang tidak sempat dan tidak bisa untuk menempuh pendidikan formal. Namun saat ini seiring dengan tuntutan zaman, penduduk desa Agusen sudah mulai sadar dan pentingnya pendidikan formal khususnya bagi generasi mudanya.¹³²

Bahkan berdasarkan hasil observasi ternyata sekarang ini desa Agusen memiliki peluang yang cukup besar untuk membangun kesejahteraan masyarakatnya dalam segala aspek, dikarenakan desa Agusen juga sudah menjadi salah satu desa binaan Nasional. Maka dengan

¹³¹ Tersedia di, <http://ujungbaro.com/informasi/desa-agusen/?i=1>, di akses pada tanggal 26 desember 2019

¹³² Ramadhan, Interview tentang Keadaan desa Agusen dulu dan sekarang. 24 Novemver 2019

adanya binaan ini masyarakat bisa memanfaatkan atasa bantuan-bantuan dan peltihan yang telah diberikan oleh pemerintah.

a) Letak Geografis Desa Agusen

Desa Agusen adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, desa Agusen yang terdiri dari 4 Dusun yaitu: di sebelah timur merupakan Dusun Toa, di sebelah utara merupakan Dusun Singah Mulo, di sebelah barat merupakn Dusun Uken, dan di sebelah selatan merupakan desa Pal 15.

Secara demografis desa Agusen kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues memeiliki batasan wilayah yang terletak di sebelah barat berbatasan dengan hutan lindung, di sebelah timur berbatasan dengan desa Aih Suri, di sebelah utara berbatasan dengan desa Palok, dan sebelah selatan berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Loeser.¹³³

b) Gambaran Demografis Desa Agusen

Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues yang memiliki jarak sekitar 20 KM jarak dari Kota Ke desa Agusen tersebut, dengan luas wiyalah 2497 Ha, dengan luas tanah swah 39 Ha, tanah wakaf 1 Ha, Irigasi tehnis 1500 M, tanah kering/pekarangan 10 Ha, jalan 12000 M, serta sawah dan ladang 380 Ha.¹³⁴ Serta berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa secara administrasi desa Agusen

¹³³ Dokumentasi, data letak Geografis Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2018

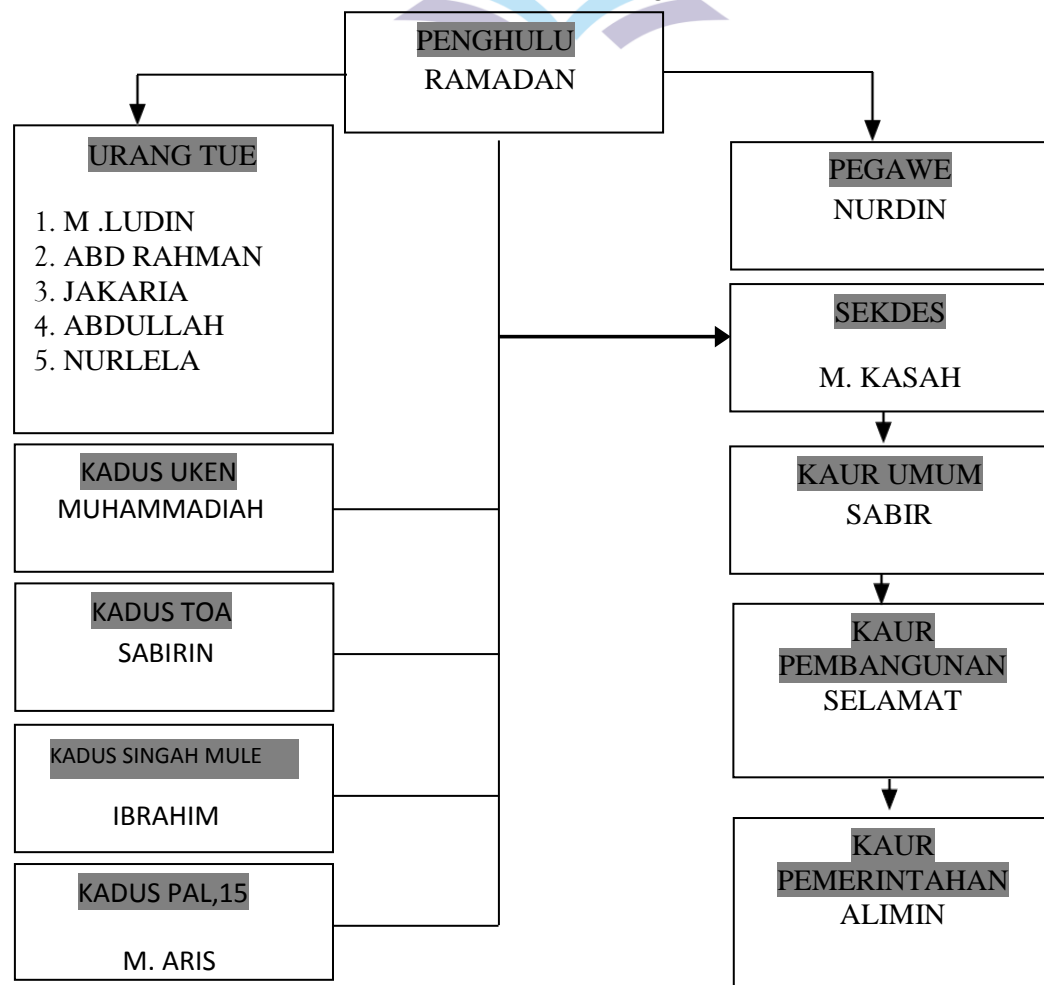
¹³⁴ Dokumentasi, data demografi Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2018

merupakan desa dengan wilayah terluas dibandingkan dengan desa-desa lainnya.

c) Struktur pemerintahan desa Agusen

Struktur desa Agusen adalah salah satu struktur pemerintah desa Agusen untuk menjalankan roda kepemimpinan dalam mengelola desa di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Struktur desa Agusen dapat dilihat dalam tabel berikut ini.¹³⁵

Tabel .3
Struktur Pemerintahan Desa Agusen



¹³⁵ Dokumentasi, struktur Pemerintahan Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2018

d) Jumlah Penduduk Desa Agusen

Penduduk Agusen saat ini berjumlah 831 jiwa dengan jumlah laki-lakinya sebanyak 420 dan perempuan sebanyak 411 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga 206 kepala keluarga, dengan rata-rata anggota keluarga sebanyak 4 orang sampai 7 orang.¹³⁶ Untuk lebih mudah melihat jumlah penduduk maka penulis sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 4
Jumlah penduduk desa Agusen menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	420 Jiwa
2	Perempuan	411 Jiwa
3	Jumlah Keseluruhan 831 Jiwa	

Sumber: Data Monografi Desaa Agusen, *Dokumentasi* , Tahun 2018

e) Mata pencaharian penduduk desa Agusen

Sebagian besar penduduk dengan usia produktif (bekerja) bermata pencaharian sebagai petani atau perkebunan, peternakan, sebagai pedagang, sebagai industry keluarga, sebagai PNS, dan sebagian lagi ada juga sebagai buruh. Mengenai jumlah ternak yang dimiliki penduduk desa Agusen tidak sebanyak ternak yang dimiliki penduduk desa Palok dan Penggalangan karena lahan-lahan untuk penggembalaan di wilayah desa Agusen sudah sangat sedikit jumlahnya dan kondisi topografinya sedang sampai dengan curam. Untuk mengetahui lebih jelasnya berikut ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

¹³⁶ Dokumentasi, data monografi Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, Tahun 2018

Tabel. 5

Jumlah Penduduk Desa Agusen Menurut Mata Pencapaian

No.	Mata Pencapaian	Jumlah Jiwa
1.	Petani/ perkebunan	125
2.	Peternakan	24
3.	Pedagang	15
4.	Industry Keluarga	18
5.	Buruh	20
6.	PNS	9
Jumlah Keseluruhan 211		

Sumber: Data Monografi Desaa Agusen, *Dokumentasi* , Tahun 2018

f) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan akses pendidikannya, penduduk **Agusen** pada tingkat usia sekolah saat ini sudah baik dibandingkan pada tahun 5-10 tahun yang lalu. Apalagi dengan telah dibangunnya sarana pendidikan berupa sekolah satu atap untuk tingkat sekolah dasar dan menengah pertama di wilayah perkampungan **Agusen**.¹³⁷ Saat ini terhitung penduduk sedang bersekolah sebanyak 246 jiwa, diantaranya mulai dari tingkat Pendidikan Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah dasar (SD), sekolaah menengah pertama SMP), sekolah menengah atas (SMA). Sebagian kecil juga ada yang melanjutkan studinya hingga perguruan tinggi ke luar daerah **Gayo Lues** maupun dengan mengambil kursus keterampilan setelah menyelesaikan studi SMA/ sederajat. Untuk sederhananya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

¹³⁷Ramadhan, interview, tentang akses pendidikan di desa Agusen Kecamatan Blanhkejeren Kabupaten Gayo Lues, 24 November 2019

Tabel. 6

Jumlah Penduduk Desa Agusen Menurut Kelompok Pendidikan

No.	Kelompok Pendidikan	Jumlah Jiwa
1.	Tidak sekolah	108
2.	Pendidikan Usia Dini (PAUD)	29
3.	Taman Kanak-kanak (TK)	31
4.	Sekolah Dasar (SD)	50
5.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	101
6.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	167
7.	D3	7
8.	S1	11
Jumlah Keseluruhan 354 Jiwa		

Sumber: Data Monografi Desaa Agusen, *Dokumentasi* , Tahun 2018

Wilayah Agusen berada di ketinggian 1000-2025 mdpl dengan topografi datar – sangat curam. Kelerengan paling tinggi (>40%) berada di Kawasan Hutan Lindung dan TNGL serta sebagian di wilayah Perkebunan Masyarakat. Secara umum wilayah Agusen terdiri dari jenis tanah Podsolik Coklat dan Podsolik Merah kuning. Sementara itu, curah hujan tahunan di daerah Penggalangan berada di kisaran 1400-6000 mm/ tahun. Pemanfaatan lahan di Agusen oleh masyarakat sebagian untuk pertanaman semusim seperti serewangi, tembakau dan perkebunan campur seperti, kopi, cabai, coklat, lamtoro, dan kemiri.¹³⁸

¹³⁸ Dokumentasi, data monografi desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues Tahun 2018

2. Deskripsi Masyarakat Desa Agusen Sebelum adanya Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata

Berdasarkan hasil observasi peneliti beberapa tahun yang lalu, memang desa Agusen adalah salah satu desa yang termasuk dalam naungan Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, sebelum adanya upaya dari pemerintah dalam memberdayakan masyarakat desa Agusen, desa Agusen dulunya terkenal dengan sisi negatifnya, terkenal dan familiar di tengah-tengah masyarakat karena sebagai desa penghasil ganja terbesar di Aceh dan juga diakui merupakan desa penghasil ganja berkualitas terbaik di dunia. Tanaman ganja juga merupakan salah satu mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa Agusen, masyarakat memanfaatkan hutan disekitaran desa Agusen tersebut untuk lahan menanam ganja, namun yang di sayangkan hutan tersebut juga di tebang secara ilegal oleh masyarakat desa Agusen, dan jarak yang di tempuh juga cukup jauh dari desa menuju lokasi penanaman ganja dengan berjalan kaki dengan melewati lereng-lereng gunung dan terjalnya jalan setapak yang dibuat sendiri oleh para penanam ganja.

Berikut ini hasil interview bersama bapak salihin salah satu masyarakat desa Agusen:

“memang dulu itu sebelum datangnya pemerintah ke desa Agusen ini nak sukri, masyarakat di desa Agusen ini masih belum maju dan belum mengenal dunia diluar sana, karena dulu jalan menuju agusen ini sulit sekali, dan orang-orang juga kadang takut datang ke desa ini. Masyarakatnya disini kebanyakan memang petani, ada yang berkebun,

serewangi, sawah, ada juga yang menanam cabai dan kemiri. Iya ada juga masyarakat nya yang menanam ganja, karena kalo berhasil ganja itu kan banyak uangnya. Dan masyarakat di desa Agusen ini juga pendidikannya masih kurang baik, banyak anak-anak disini putus sekolah. Penghasilan kami juga ya hanya dari hasil pertanian dan perkebunan itupun kan panennya hanya musiman saja. Jadi ekonomi masyarakat disini ya masih rendah nak sukri.”¹³⁹

Sebelum desa Agusen menjadi desa wisata dan menjadi salah satu icon objek pariwisata di Gayo Lues, selain itu masyarakat desa Agusen juga bermata pencaharian sebagai petani dan ternak, seperti ladang dan sawah, ibu-ibu juga setelah menyelesaikan pekerjaan rumah kemudian bergegas menuju lahan pertanian atau sawah mereka untuk membantu pekerjaan suami. Selain itu lokasi desa Agusen yang jauh dari pusat kota dan secara geografis letak desa Agusen jauh turun kebawah dari jalan lintas Kabupaten Gayo Lues - Kota Cane Aceh Tenggara serta infrastruktur yang belum memadai, seperti jalan yang sempit dan belum di aspal dan banyak berlubang, sehingga pada saat hasil panen para petani masyarakat desa Agusen sulit untuk dijual dengan harga yang mahal, karena dengan alasan para pembeli atau tengkulak resiko untuk membawa barang hasil panen petani sangat besar dan berbagai alasan yang di lontarkan oleh para tengkulak kepada masyarakat. Namun mau tidak mau masyarakat harus menerima dan rela barang hasil panen dijual dengan harga yang murah. Dengan demikian Perekonomian masyarakat desa Agusen sangat memprihatinkan. Berikut ini hasil interview bersama bapak Karim selaku masyarakat desa Agusen:

¹³⁹Salihin, interview tentang keadaan masyarakat desa Agusen sebelum adanya program pemberdayaan masyarakat berbasis desaa wisata. 27 November 2019

“dulu memang desa kita ini sulit kri, apa-apa sulit, karena jalan pun payah, mikir-mikir kalau ada tokeh yang mau datang ke agusen ini untuk mengambil barang hasil panen kami, harga juga udh dipermaenkan sama mereka, jadi kita masyarakat ya harus bagaimana, akses kami untuk ke kota juga sulit, tranfortasi umum juga gak mau masuk ke desa Agusen ini.”¹⁴⁰

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lain masyarakat desa Agusen dalam aspek pendidikan juga masiha sangat rendah, tidak sedikit anak-anak disana putus sekolah karena keterbatsan biaya, dan juga bangunan serta tempat sekolah jaraknya cukup jauh dari desa Agusen, jika ingin kesekolah harus terlebih dahulu mendaki perbukitan yang sangat membahayakan keselamatan mereka, jarak yang di tempuh juga lumayan jauh sekitar 1 jam dengan berjalan kaki, serta tidak adanya kendaraan dan transportasi membuat anak-anak di desa Agusen banyak yang memilih berhenti dan tidak bersekolah. Dilihat dari infrastukturnya juga belum sepenuhnya bisa dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat desa Agusen, misalnya seperti jalan, puskesmas, masjid, TPA, kantor kepala desa, jembatan gantung penyebrangan antar dusun 1 dengan dusun yang bersebrangan dengan aliran sungai juga masih belum baik.

Sebelum adanya program pemberdayaan masyarakat yang berbasis desa wisata oleh pemerintah Kecamatan Blangkejeren desa Agusen menjadi tempat pengintaian oleh pihak kepolisian dan Badan Narkotika Nasional (BNN), orang-orang dari luarpun enggan untuk berkunjung ke desa Agusen, bukan tidak ada sosioalisasi dari pemerintah, sudah pernah

¹⁴⁰Karim, Interview, mengenai keadaan masyarakat desa Agsuen sebelum menjadi desa wisata, 30 November 2019

dilakukan berbagai upaya terhadap penyadaran masyarakat dampak dan bahaya ganja, akan tetapi semua usaha dan upaya itu selalu gagal dan tidak membuahkan hasil apa-apa.

3. Deskripsi Desa Wisata Agusen

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama dilapangan desa Agusen memang merupakan salah satu desa wisata yang berada di daerah Aceh. Desa Agusen beralamat di Jln Blangkejeren-Kuta Cane Km 21, serta desa Agusen adalah merupakan bagian dari beberapa desa dalam lingkup Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Desa wisata Agusen memiliki beragam potensi yang dapat menyejukkan mata dan menarik perhatian para pengunjung. Lokasi desa wisata Agusen yang cukup unik, membuat mata tak bosan untuk memandangnya dari puncak ketinggian, dikarenakan desa wisata Agusen dikelilingi perbukitan yang dilengkapi dengan pohon-pohon besar yang membuat suasana menjadi sejuk dan menenangkan hati bagi para pengunjungnya, serta panorama alam persawahan dan kejernihan airnya yang mengalir deras, ditambah dengan jembatan gantung yang dapat dinikmati oleh para pengunjung dan merasakan sensainya berdiri diatas jembatan yang dibawahnya mengalir air yang deras nan jernih. Susunan rumah-rumah warga menjadi tambahan peramai mata, disaat warganya menyambut ramah tamah para pengunjung senyum dan sapa yang diberikan Nampak bahwa masyarakatnya sudah

terbuka dan siap untuk menyambut para tamu dan wisatawan yang berkunjung ke desa Agusen.

Desa wisata Agusen ini sebenarnya belum lama di kenal oleh khalayak banyak, baru bebrapa tahun saja, namun perkembangngannya luar biasa. Berikut ini hasil interview bersama Saifullah yang salah satu pegiat media sosial desa wisata Agusen:

“nah untuk desa wisata Agusen ini memang saya memanfaatkan teknolgi yang sekarang ini bang sukri, dengan menggunakan hp saya buatkan akun desa wisata Agusen ini, kayak Facebook, Instagram. Dan melalui media itu saya promosikan di media sosial, seperti foto-foto para pengunjung yang berdatangan dan para pengunjung yang sedang menikmati aliran sungai dengan bermain rafting. Kemudian saya unggah di facebook dan IG, jika ada tempat-tempat untuk berfoto terbaru juga saya unggah, seperti markas kebun kopi Agusen, pabrik kopi Agusen yang kini desa kita juga sudah punya. Jadi ternyata dengan mempromosikan di media sosial banyak mendapat dan menarik pengunjung untuk datang ke desa wisata ini bang sukri.¹⁴¹

Dengan mempromosikan melalui media sosial maka ternyata banyak menarik perhatian para wisatawan untuk berkunjung dan menikmati keindahan alam desa Agusen. Dan mendengar dari banyak orang yang mengatakan bahwa desa Agusen ini adalah surga dunia yang selama ini tersembunyi, dikarenakan sebelum desa Agusen dijadikan destinasi desa wisata oleh pemerintah Kabupaten Gayo Lues, desa Agusen ini memiliki history yang negative. Desa Agusen hanya di kenal sebagai desa penghasil ganja, desa yang terisolir, terbelakang, kumuh, dan jauh dari keramaian (Kota), sehingga ketika mendengar nama desa Agusen

¹⁴¹ Saifullah, Interview tentang mempromosikan desa wisata Agusen, 30 November 2019

orang-orang enggan untuk mengunjunginya. Namun hal tersebut berubah drastis setelah menjadi desa wisata.

4. Sejarah Desa Wisata Agusen

Sejarah terbentuknya desa wisata Agusen berawal dari kunjungan pertama kalinya Camat Blangkejeren yaitu Ibu Sartika Mayasari, SSTP. M.A. dua hari pasca pelantikannya dirinya sebagai Camat Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, beliau langsung mengunjungi desa yang paling jauh atau desa yang paling tertinggal di kecamatan Blangkejeren. Berikut ini hasil interview bersama Camat Blangkejeren dan sekaligus pelopor desa wisata Agusen:

“memang tidak bisa saya pungkiri, bahwa sejarah terbentuknya desa wisata itu kri berawal ketika saya menjabat sebagai Camat Blangkejeren, beberapa hari setelah pelantikannya saya buat program untuk berkunjung ke desa yang paling jauh dari seputaran Kecamatan Blangkejeren ini dan tepatnya adalah desa Agusen, dan mengenai tentang desa Agusen saya sudah mengetahuinya beberapa tahun belakangan ini, desa Agusen ini terkenal karena ganjanya, dan tidak jarang masyarakat disana khusus kepala keluarga sering tertangkap karena memproduksi, atau memakai narkoba jenis ganja tersebut. Dan ketika kunjungan kesana saya mendapat penolakan dari warga, kejadian yang sama juga di hari berikutnya ketika itu saya memang memakai pakaian biasa, namun di hari berikutnya saya datang dengan pakaian dinas lengkap (PHD) barulah masyarakat menerima saya dengan terbuka, karena mereka merasa dihargai. Dan dengan melakukan pendekatan yang panjang serta memberikan pemahaman kepada masyarakat akhirnya saya mengajak masyarakat untuk duduk bersama dan memberikan penjelasan tentang potensi-potensi Alam yang bisa dikembangkan di desa Agusen itu kri, terlebih mengenalkan kepada masyarakat zaman sekarang ini sedang berkembang dan tren tempat-tempat wisata, dan saya jelaskan desa Agusen ini punya potensi dan peluang besar untuk kita jadikan sebagai destinasi wisata, dengan keindahan alamnya dan aliran sungai yang deras dan jernih bisa kita kelola dan kembangkan menjadi desa wisata, agar desa kita ini tidak lagi dikenal karena ganjanya, akan tetapi karena keindahan alamnya, selama ini orang

tidak tau keindahan desa agusen itu, dan setelah itu masyarakatpun perlahan sadar dan memanfaatkan potensi-potensi alam yang ada di desa Agusen itu, dan terbentuklah desa wisata itu kri, desa wisata Agusen itu di resmikan pemeritah Kabupaten Gayo lues pada Maret 2016 yang lalu, dan sampai sekarang desa wisata itu masih ramai di kunjungi para wisatawan baik dari gayo lues ataupun luar daerah.¹⁴²

Pada saat itu kehidupan masyarakat desa Agusen masih tertutup dan belum siap untuk menerima perubahan kultur modern, dan salah satu mata pencaharian masyarakatnya masih tergantung pada tanaman ganja. Disamping itu juga selain desa ini desa yang tertinggal, jauh dari keramaian (Kota), desa ini juga merupakan desa jarang disentuh oleh pemerintah, artinya perhatian pemerintah masih kurang terhadap desa Agusen. namun dengan kehadiran camat Blangkejeren perlahan program desa wisata Agusen terlaksana dengan partisipasi masyarakat yang cukup antusias, karena masyarakat juga senang dengan kehadiran pemerintah baik pemerintah Pemda maupun instansi-instansi lainnya. Berikut ini hasil interview bersama bapak Ramdhan selaku kepala desa Agusen:

“sejarah desa wisata ini memang awalnya merupakan idenya ibu Camat Blangkejeren, ketika itu ibu Camat datang dan mengadakan kegiatan bersama pemerintah di desa Agusen ini, kemudian dalam kesemoatan pertemuan itu kita gaslah kalo desa Agusen ini kita jadikan sebagai desa wisata, biar desa ini tidak lagi dikenal dengan ganjanya, akan tetapi dengan keindahan alamnya yaitu dengan kita jadikan desa Agusen ini menjadi desa wisata.”¹⁴³

¹⁴² Sartika, SSTP MA, Interview tentang sejarah desa wisata Agusen, 22 November 2019

¹⁴³ Ramdhan, Interview tentang sejarah desa wisata Agusen, 24 November 2019

B. Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Agusen

1. Upaya Pemerinah Kecamatan Blangkejeren

Upaya pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan masyarakat islam yang berbasis dea wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen adalah sebagai beriku:

a) Pendekatan

berikut adalah hasil interview bersama pemerintah Kecamatan Blangkejereng (Camat) mengenai upayanya dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat Desa Agusen.

“ awalnya saya datang dan berkunjung ke Desa Agusen itu setelah saya 2 hari di lantik sebagai Camat Blangkejeren, saya datang ke desa Agusen dengan memakai baju preman, (baju biasa sehari-hari) tidak memakai baju dinas, nah ketika saya hendak menghampiri rumahnya, malah mereka menutup pintu, seperti ada rasa ketakutan. Lalu saya berpikir ini ada apa, kenapa masyarakat seperti ini, hari-hari berlalu dn suatu hari saya datang dengan pakaian dinas lengkap dan saya coba untuk hampiri rumah-rumah warga, dan Alhamdulillah nya mereka menyambut dengan senang hati. Kemudian saya bercerita banyak hal dengan masyarakat, ternyata masyarakat di desa Agusen juga sering terjadi konflik anatar dusun. Lalu saya berpikir bagaimana caranya agar konflik ini tidak terjadi lagi, saya dekati orang/propokator dari sebab munculnya konflik itu. Saya coba beri pemahaman dan menyatukan mereka menjadi masyarakat yang harmonis.”¹⁴⁴

Berdasarkan ungkapan ibu camat tersebut penulis juga melakukan pengamatan, memang sejak beberapa tahun kebelakang ini masyarakat desa Agusen sangat jarang disentuh dan di perdulikan oleh

¹⁴⁴Sartika SSTP, MA, Interview mengenai pendekatan kepada masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

pemerintah, masyarakat yang tertutup serta belum menerima kultur modern. Sebab ketika itu masyarakat masih banyak yang menanam ganja sehingga desa Agusen kerap kali menjadi pusat pengintaian aparat kepolisian atau intel.

Mengenai hal tersebut, hal senada juga diungkapkan oleh sekcam bapak Hendra, SH. Hasil interview sebagai berikut:

“betul kri, saat itu kami datang ke desa itu mendapat respon yang kurang baik, warga menutup pintu rumahnya, mungkin masyarakat pikir kami intel makanya mereka takut.”¹⁴⁵

Disisi lain, selama ini mayoritas masyarakat desa Agusen adalah menanam dan memproduksi ganja, dan tidak sedikit orang tua dari anak-anak/kepala keluarga di desa Agusen menjadi tahanan karena terlibat dalam memproduksi barang haram tersebut. Tentu ini menjadi masalah besar di desa Agusen. Maka upaya pemerintah Kecamatan Blangkejeran mencari jalan keluar dan memberikan solusi/alternative agar masyarakat keluar dari keterbelengguan yang selama ini melekat di masyarakat desa agusen. Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Gayo Lues sudah sering mengadakan sosialisasi tentang bahaya ganja/narkoba, akan tetapi hanya sosialisasi saja tanpa memberikan alternative untuk masyarakat desa Agusen agar tidak lagi menanam ganja. Oleh sebab itu pemerintah Kecamatan Blangkejeran hadir memberikan solusi/alternative untuk masyarakat desa Agusen.

¹⁴⁵ Hendra , SH, interview mengenai pendekatan kepada masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

b) Program dulu desa ganja sekarang desa wisata

Desa Agusen memang sejak dulu terkenal dengan ganjannya, setiap kali ada penangkapan ganja di Sumatera pasti nama Desa Agusen selalu sandingkan, tak diragukan lagi kualitas ganjannya yang sudah menembus sental dunia serta salah satu ganja terbaik di dunia. Akan tetapi dikenal dengan dampak negatifnya, justru ini bukanlah sesuatu hal yang patut di banggakan dan pertahankan. Berikut ini adalah hasil interview dengan ibu Sartika Mayasari terkait dengan program dulu desa ganja sekarang desa wisata:

“setelah saya menelusuri desa Agusen beberapa kali, ternyata banyak orang-orang tidak sadar bahwa di desa Agusen ini memiliki potensi yang cukup besar serta bisa di kembangkan, desa Agusen itu di kelilingi perbukitan, hutannya juga masih alami, pepohonan yang membuat suasana adem dan pemandangan menyejukkan mata kita, dan juga aliran sungai yang ada persis di tengah-tengah desa Agusen tersebut sangat indah dan bersih. Maka saya berpikir kri ini adalah solusi/alternative yang bisa kita tawarkan kepada masyarakat, untuk dikelola dan dijadikan desa wisata, serta masyarakat yang dulunya menanam ganja kita tawarkan alternative untuk tanaman kopi. Mengingat desa Agusen ini kan daerahnya sejuk dan tanahnya yang subur sangat cocok untuk tanaman kopi. Tapi untuk merubah mased masyarakat yang sudah lama bergantung pada tanaman gaja tidaklah mudah kri, program yang kita jalankan ini berkelanjutan dan selama 4 tahun kita habiskan waktu untuk masyarakat benar-benar bisa mandiri dan terlepas dari tanaman ganja”¹⁴⁶

Secara geografis memang desa Agusen lokasinya sangat strategis, sudah sejak lama penulis mangamati, desa Agusen tersebut dengan keindahan perbukitan yang mengelilingi desa tersebut, pepohonan hijau yang menjulang tinggi membuat mata tak bosan

¹⁴⁶ Sartika SSTP, MA, Interview mengenai dulu desa ganja sekarang desa wisata, 22 November 2019

untuk menikmati pemandangannya, serta aliran sungai yang deras dan bersih dan terjangan air melewati bebatuan.

Berdasarkan pernyataan ibu camat tersebut, maka tampak jelas bahwa pemerintah kecamatan Blangkejeran menawarkan sebuah solusi untuk masyarakat desa Agusen. akan tetapi dalam program ini pemerintah kecamatan Blangkejeran membutuhkan dukungan dari pemerintah daerah. Berikut ini adalah hasil interview terkait dengan bagaimana upaya Camat Blangkejeran dalam mempresentasikan kepada Bupati Gayo Lues terkait dengan rencana program yang akan di tawarkan oleh pemerintah Kecamatan Blangkejeran kepada masyarakat Desa Agusen.

“jadi ketika saya melihat potensi-potensi yang bisa dikembangkan di desa Agusen dan dijadikan desa wisata, memang saya langsung menemui bapak Bupati Gayo Leus, dan menjelaskan semua keadaan, potensi dan permasalahan yang ada di Desa Agusen tersebut, dan setelah itu Alahamdulillahnya bapak Bupati juga sangat mendukung akan program dijadikannya desa Agusen menjadi desa wista.”¹⁴⁷

Setelah program Desa Wisata Agusen disetujui dan di dukung oleh pemerintah daerah tentu juga harus mempertimbangkan tentang biaya untuk pembangunan sarana dan prasarana dalam pembentukan desa wisata nantinya dijalankannya program tersebut, maka membahas tentang biaya berikut ini hasil interview bersama camat Blangkejeran:

“memang diawal berpikir masalah biaya kri, karna dalam bayangan di awal hanya dana desa yang bisa digunakan, tapi kan dana

¹⁴⁷ Sartika SSTP, MA, Interview mengenai dulu desa ganja sekarang desa wisata, 22 November 2019

desa hanya bisa digunakan sedikit saja, karena harus digunakan untuk pembangunan desa seperti jalan antar rumah warga, drainase, dan pembangunan lainnya, sedangkan akses jalan menuju desa wisata dari jalan lintas Kabupaten sekitar 9 KM turun ke bawah, nah kemudian saya coba cari jalan keluarnya. Saya coba ajukan ke USAID LESTARI, Usaid Lestari ini sangat peduli akan hutan dan lingkungan, dan akhirnya diajukanlah dana ke mereka, Alhamdulillah kita mendapat bantuan dana senilai 2 Miliyar, dengan dana itu juga membuka jalan/jalur baru menuju desa Agusen menjadi lebih dekat dari Kota.”¹⁴⁸

Berdasarkan ungkapan ibu Camat tersebut, dan setelah penulis melakukan opservasi di desa Agusen, memang benar sudah ada jalan alternative yang lebih dekat menuju desa Agusen, dengan adanya pembangunan jalan tersebut terbukti jelas bahwa akses dari kota menuju desa Agusen atau dari Agusen menuju kota lebih dekat. Hal senada juga diungkapkan oleh Sekretaris Kecamatan Blangkejeren, hasil interviewnya sebagai berikut:

“iya memang dalam program menjadikan yang dulunya desa ganja menjadi desa wisata kita perlu banyak suntikan dana, dan dana terbesar itu ya daru Usaid Lestari itu kri, ada juga dari APBD, dan juga sedikit di gunakan dari dana desa.”¹⁴⁹

c) Petani Komodity Kopi

Pada dasarnya dulu banyak masyarakat desa Agusen adalah menanam ganja sebagai salah satu mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi tanaman ganja tersebut tidak menjamin kesejahteraan masyarakat desa Agusen bahkan harus bertaruh nyawa, karena lokasi penanaman ganja jaraknya sangat jauh dari

¹⁴⁸ Sartika SSTP, MA, Interview mengenai dulu desa ganja sekarang desa wisata, 22 November 2019

¹⁴⁹ Hendra , SH, interview mengenai petani komodity kopi masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

desa, sekitar 7 sampai 8 KM yang di tempuh dengan berjalan kaki naik turun gunung. Dan akan selalu masyarakat yang tertangkap oleh pihak kepolisian, ini tentu menjadi keadaan yang tidak baik untuk masyarakat desa Agusen. oleh sebab itu pemerintah Kecamatan juga hadir dalam memberikan alternative untuk masyarakat desa Agusen beralih dari tanaman ganja ke tanaman Kopi, karena bukan berarti tidak mungkin dengan tanah yang subur dan hawa yang sejuk juga akan menjamin tanaman kopi tumbuh subur di desa Agusen ini, terkait dengan hal ini, berikut pernyataan dari ibu Camat Blangkejeren:

“memang lokasi desa Agusen berada pada ketinggian 900 Mdpl dan cocok untuk tanaman kopi, melihat kondisi dan situasi daerah seperti itu maka masyarakat akan kita tawarkan alternative berubah pola tanaman dari ganja ke kopi, apalagi harga kopi saat ini cukup mahal, lebih lagi kopi gayo juga tidak kalah terkenalnya sampai manca Negara, dengan rasa dan aroma yang khas. Terlebih lagi jika sudah disandingkan dengan nama kopi Aceh, maka ini juga suatu peluang besar untuk kita kembangkan komoditi kopi di desa Agusen ini.”¹⁵⁰

Berdasarkan pernyataan ibu Camat tersebut, dan hasil opservasi penulis ketika desa Agusen, ternyata terbukti bahwa masyarakat sudah beralih dari ganja ke petani kopi. Nampak banyak pohon-pohon kopi yang di sekitar desa Agusen dan perkebunan desa Agusen juga sekarang di jadikan markas kopi khususnya di Kabupaten Gayo Lues Kecamatan Blangkejeren. Masyarakat sudah mulai focus menanam dan mengembangkan tanaman kopi mereka, tampak di pagi hari warga

¹⁵⁰ Sartika SSTP, MA, Interview mengenai kursus bahasa inggris masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

mulai beranjak dari desa menuju ke kebun-kebun mereka masing-masing.

d) Kursus Bahasa Inggris

Beberapa program yang telah ditawarkan oleh pemerintah khususnya pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa Agusen yang berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat salah satunya adalah mengajak masyarakatnya untuk kursus bahasa Inggris, hal ini menurut menulis menarik, untuk itu berikut ini hasil interview bersama camat Blangkejeren yang merupakan sang pelopor desa Agusen menjadi desa wisata:

“kita memang merancang program untuk kursus bahasa Inggris, karena nanti desa wisata Agusen tidak hanya akan menyambut tamu dari luar, mengingat desa wisata letaknya tidak begitu jauh dari Taman Nasional Gunung Loeser (TNGL) yang memang pengunjung TNGL itu kan sebagian dari luar negeri, dan bukan tidak mungkin juga nanti akan diadakan arum jeram di sungai desa Agusen. makanya masyarakat kita ajak untuk kursus bahasa Inggris agar masyarakat nanti bisa berkomunikasi dengan wisatawan yang datang dari luar. Dan pendamping/pengajar kursus bahasa Inggrisnya kita datangkan dari Kabupaten dan kita buka seleksi tenaga pengajar kursus bahasa Inggris.”¹⁵¹

e) Meningkatkan Semangat Kewirausahaan masyarakat

Selain untuk menjadikan desa Agusen menjadi desa wisata, peralihan ganja ke komoditas kopi dan kursus bahasa Inggris, tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat desa Agusen, karena dengan wirausaha akan membantu dan

¹⁵¹ Sartika SSTP, MA, Interview mengenai pendekatan kepada masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

mendorong peningkatan Perekonomian khususnya masyarakat desa Agusen. untuk mengetahui upaya dan program pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat adalah sebagai berikut hasil interview:

“ketika desa Agusen menjadi desa wisata, nanti pasti akan banyak pegunjung, dan dengan kehadiran pengunjung ke desa Agusen masyarakat tidak boleh hanya menjadi penonton saja, tetapi juga harus ada peningkatan Perekonomian, dan kita harap masyarakat tumbuh semangat untuk berwirausaha, kita lakukan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat, agar masyarakat desa Agusen menjadi pelaku pasar di desa Agusen tersebut. Karena di desa-desa lain kegiatan pasar itu hanya buka seminggu sekali, dan kebanyakan yang berjualan adalah orang dari luar desa, nah kita tidak ingin desa Agusen seperti itu, desa Agusen kita akan bimbing menjadi pelaku utama dalam kegiatan pasar, sehingga orang yang berkunjung ke desa Agusen menjadi konsumen, sementara masyarakat Agusen menjadi produsen.”¹⁵²

2. Proses Pemberdayaan Masyarakat Agusen Berbasis Desa Wisata

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu tentang bagaimana proses pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen adalah sebagai berikut:

a) penyadaran Masyarakat

Penyadaran merupakan hal yang paling utama dalam sebuah proses pemberdayaan masyarakats

. Berikut ini hasil interview mengenai proses pemberdayaan masyarakat dalam menyadarkan masyarakat desaAgusen:

¹⁵² Sartika SSTP, MA, Interview mengenai proses penyadaran masyarakat , 22 November 2019

“jadi kri memang kami melakukan pendekatan kepada masyarakat, dan kehadiran kami diterima dan masyarakat juga sudah terbuka, karena kan dulunya masyarakat desa Agusen jarang sekali di sentuh pemerintah, maka suatu hari saya rekomendasikan ke dinas pendidikan, dinas pariwisata, BNN, Bupati untuk membuat acara di desa Agusen, maka kami pelan-pelan menyadarkan masyarakatnya, dengan terang-terangan saja kita sampaikan ke masyarakat, desa Agusen ini tertinggal, pertumbuhan ekonomi disini rendah, di cap orang ini desa ganja, jeleklah desa ini didengar telinga orang-orang. Kemudian kami mengajak masyarakat coba bpk/ibu pandang desa Agusen ini, dikelilingi perbukitan, pepohonan yang besar hijau, sungai bersih, tanah nya subur, ini kan bagus pak/buk kalo kita kembangkan jadi tempat wisata. Kalau desa ini jadi tempat wisata, pasti banyak orang yang datang kesini, yang datang kita minta karcisnya. Tanah desa ini subur, kenapa harus ganja yang di tanam, resikonya besar, bisa-bisa dipolisikan kalau kedapatan, dan seandainya bapak tertangkap anak istri jadi korban. Mau bapak kayak gitu terus-terusan menanam ganja,? Tanaman ganja bisa kita ganti dengan menanam kopi, kopi juga mahal harganya. Ketika itu masyarakat diam kri, kemudian saya lanjutkan mau kah bapak/ibu dan masyarakat Agusen berubah menjadi lebih baik, masyarakat ketika itu menjawab mauuuu.”¹⁵³

Berdasarkan pernyataan tersebut maka pemerintah melakukan penyadaran kepada masyarakat dengan cara terbuka dan terang-terangan mengungkapkan tentang kondisi realitas desa Agusen yang identik dikenal karena ganjanya. Desa yang terpencil, masyarakatnya miskin dan enggan orang untuk datang ke desa Agusen. maka dalam hal ini ketika masyarakat sudah mau untuk berubah kearah yang lebih baik, maka harus terus diberikan pencerahan. Berikut ini hasil interview:

“memang masyarakat terus kita beri pemahaman dan pencerahkan, kita yakinkan kepada masyarakat bahwa bapak/ibu dan masyarakat desa Agusen mempunyai kemampuan yang luar biasa, hanya saja bapak ibu tidak sadar kalau bapak/ibu bisa. Coba kita lihat

¹⁵³ Sartika SSTP, MA, Interview mengenai proses penyadaran kepada masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

dunia di luar sana, sudah maju, tempat-tempat wisata sedang marak-maraknya berkembang, maka kita harus memanfaatkan momentum seperti ini, jaman sekarang ini sedang tren berpoto-poto, maka ini kan peluang dengan pemandangan yang indah pegunungan dan sungai yang bersih dan deras bisa kita manfaatkan menjadi tempat wisata.”¹⁵⁴

Pernyataan dalam proses penyadaran masyarakat desa Agusen, maka penulis juga melakukan Interview bersama bapak Ramadhan selaku kepala desa Agusen terkait dengan bagaimana proses penyadaran yang dilakukan pemerintah ketika itu, berikut ini hasil interview:

“awalnya memang pemerintah datang beramai-ramai ke desa Agusen ini dan membuat acara disini, sebelumnya memang belum pernah hal seperti ini terjadi, Karena desa Agusen jarang di kunjungi pemerintah, dalam pertemuan itu memang ada diceritakan keadaan desa ini dibandingkan dengan desa-desa diluar sana Agusen ini masih jauh tertinggal dibandingkan desa yang lain, memang dikenal juga karena gajanya. kehadiran pemerintah pada saat itu membawa dampak yang baik kepada masyarakat disini, karena memang pemerintah memberikan jalan keluar untuk masyarakat disini, kayak rencana desa wisata. Tanaman kopi dan memanfaatkan sungai yang ada di desa Agusen ini.”¹⁵⁵

Disisi lain, dalam proses penyadaran masyarakat, tentu tidak serta merta masyarakat mau menerima apa yang di tawarkan oleh pemerintah, dan untuk menggali mengenai hal itu berikut ini hasil interview bersama bapak Ramadhan:

“ada juga waktu itu masyarakat yang tidak merespon baik atas apa yang disampaikan Ibu Camat, katanya kalo desa ini dijadikan

¹⁵⁴ Sartika SSTP, MA, Interview mengenai proses penyadaran kepada masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

¹⁵⁵ Ramadhan, Interview mengenai proses penyadaran kepada masyarakat desa Agusen, 24 November 2019

tempat wisata, nanti malah mengundang maksiat, nanti orang yang berkunjung kesini bermacam-macam ulahnya.”¹⁵⁶

Mengenai hal Tersebut, maka pernyataan diatas juga dibenarkan oleh salah satu warga desa Agusen, berikut ini hasil interview:

“iya benar, kami waktu itu ngobrol dengan beberapa kawan-kawan, kalo desa kita ini jadi tempat wisata nanti malah banyak orang bermaksiat disini, nanti orang mojomok-mojok, apalagi disini banyak tempat-tempat enak untuk santai”¹⁵⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam proses penyadaran masyarakat desa Agusen tidak semua masyarakat menganggap kebijakan yang ditawarkan pemerintah kecamatan Blangkejeren itu dianggap baik, akan tetapi dalam upaya penyadaran masyarakat desa Agusen harus terus diberikan pencerahan, berikut hasil interview mengenai hal tersebut:

“iya dihari lain kita sempat mendengar kabar kalo masyarakatnya ada yang beranggapan kalo desa Agusen jadi desa wisata nanti malah jadi tempat maksiat, akan tetapi kita terus berupaya memeberikan pemahaman kepada masyarakat, kita sampaikan kepada masyarakat nanti kita buat aturan di sini, harus ada aturan bagi pengunjung gak boleh sesuka hati kalo nantinya berkunjung kedesa Agusen ini, dan juga kita terapkan keamanannya supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan.”¹⁵⁸

Pada kesempatan lain penulis juga melakukan interview kepada masyarakat desa Agusen terkait dengan respon masyarakat terhadap

¹⁵⁶ Ramadhan, Interview mengenai proses penyadaran kepada masyarakat desa Agusen, 24 November 2019

¹⁵⁷ Syaifullah, Interview mengenai proses penyadaran kepada masyarakat desa Agusen, 26 November 2019

¹⁵⁸ Sartika SSTP, MA, Interview mengenai proses penyadaran kepada masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

apa yang disampaikan ibu Camat pada saat acara kunjungan ke desa

Agusen, berikut ini hasil interview bersama bapak Rahman:

“pada saat kedatangan pemerintah kecamatan Blangkejeran dan dari pemerintah daerah saya jujur senang, karena juga datang memberikan solusi untuk kami, saya pikir mau razia besar-besaran. Memang setelah kedatangan dan apa-apa yang disampaikan pada saat acara waktu itu kita masyarakat disini sadar, dan kami juga ingin kehidupan kami kedepan jadi lebih baik. Karena kayaknya kami desa Agusen ini tertinggal sekali dan masyarakatnya juga kurang sejahtera.”¹⁵⁹

Berdasarkan pernyataan di atas yang di ungkapkan oleh bapak rahman, didukung juga oleh pernyataan bapak M. Saleh selaku Kadus , berikut ini hasil interview:

“ iya saya juga antusias waktu itu, saya datang dan ada dalam acara pertemuan waktu itu, banyak memang masyarakat kami sadar waktu itu, setelah kita lihat-lihat dan renungkan ternyata desa Agusen ini ada kelebihanannya, dikelilingi perbukitan, kayunya juga besar dan hijau, air nya juga bersih, cuaca sejuk. Jadi saya langsung membayangkan desa Agusen ini ramai dikunjungi orang-orang. Dan pengen juga masyarakatnya jangan lagi menanam ganja, ngeri kri, iya kalo berhasil dijual ganjanya, kalo enggak bakalan kepenjara masyarakat kita ini.”¹⁶⁰

Berdasarkan beberapa hasil interview diatas maka tampak bahwa masyarakat mulai menyadari setelah adanya penyadaran atau pencerahan dari pemerintah Kecamatan Blangkejeran serta Kadis dari beberapa instansi yang ikut terlibat pada saat kunjungan ke desa Agusen dan dilanjutkan dalam beberapa kali kunjungan oleh pemerintah Kecamatan Blangkerjen. Setelah proses penyadaran maka

¹⁵⁹ Rahman, Interview mengenai respon penyadaran kepada masyarakat desa Agusen, 26 November 2019

¹⁶⁰ M. Saleh, Interview mengenai respon penyadaran kepada masyarakat desa Agusen, 26 November 2019

penulis juga menggali lebih dalam mengenai proses selanjutnya setelah proses penyadaran dilalui.

b) Perancangan program desa wisata desa Agusen

Setelah proses penyadaran dilakukan oleh pemeritah Kecamatan Blangkejeren maka proses selanjutnya adalah merancang program desa wisata Agusen, mengenai hal ini maka berikut hasil interview;

“setelah beberapa kali kunjungan ke Desa Agusen kami pun merancang program bersama masyarakat untuk memantapkan lagi dari pernyataan pada peretmuan saat kunjungann ke desa Agusen bersama kadis pariwisata dan pendidikan dan teman-teman waktu itu,saya pun mita pendapat dari masyarakat bagaimana jika desa Agusen ini kita kembangkan menjadi desa wisata, apakah bapak/ibu setuju? Jawaban masyarakat saat itu membuat saya senang karena masyarakat setuju jika desa ini dikembangkan menjadi desa wisata. Kemudian apakah bapak-bapak mau tidak menanam ganja lagi, tapi kita tanam kopi?, jawaban masyarakat juga setuju, dan aliran sungai yang deras kita manfaatkan untuk arum jeram. tapi ketika itu muncul pertanyaan dari bapak-bapak nya, kami tidak ada modal, nah ini jadi Pr kami juga kri, karna kita kan harus carikan alternative. Singkat ceritanya setelah mendapat bantuan dana awal untuk pembuatan gapura selamat datang di desa wisata Agusen dari pemda, dan akhirnya desa wisata Agusen diresmikan pemerintah Kabupaten Gayo Lues pada maret 2016 yang lalu”¹⁶¹

Terkait hal yang diungkapkan oleh ibu Camat Blangkejeren penulis juga menggali lebih dalam kepada kepala Desa Agusen terkait dengan perancangan program desa wisata Agusen ini. Berikut ini hasil interview:

“memang yang terpikir daalam benak saya kalo dijaikan desa wisata ini kayak mana kondisi desa kita masih belum bagus kri, infrastruktur belum lengkap, akses jalan juga masih belum bagus dan

¹⁶¹ Sartika SSTP, MA, Interview mengenai perancangan program bersama masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

kita masyarakat kan gak punya dana, jadi itu yang saya pikirkan saat itu kri. Apalagii lahan kita mau ditanami kopi, sementara kita gak punya modal juga, kan perlu pembibitan untuk langkah awal. akan tetapi kami masyarakat setuju jika desa Agusen ini dijadikan desa Wisata”¹⁶²

Untuk memantapkan mengenai perancangan program desa wisata penulis juga melakukan interview ke beberapa masyarakat desa Agusen yang terlibat dalam proses perancangan desa wisata Agusen, berikut ini hasil interview bersama bapak sulaiman, M. idrsis, dan pak muktar:

“ya saya memang ikut hadir dan terlibat dalam perancangan desa wisata Agusen ini waktu itu kami bersama-sama sepakat dan mau menjadikan desa ini menjadi desa wisata, dan pemerintah juga saya lihat semangat dan mau membantu serta melibatkan kami masyarakat dalam setiap pertemuan dan acara-acara yang diadakan di desa Agusen ini.”¹⁶³

Di sisi lain penulis juga menggali lebih dalam mengenai dari mana biaya dari program yang akan dijalankan tersebut, maka berikut ini hasil interview bersama camat Blangkejeren:

“pertama kita ajukan ke pemda agar mendapat suntikan dana dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk pembangunan tugu/gapura desa Agusen, dan juga karena akses jalan yang belum baik juga kita ajukan agar akses jalan ada perbaikan demi memudahkan akses menuju desa Agusen, dan Alhamdulillah anggaran itu kita dapatkan, akan tetapi disisi lain jarak tempuh untuk menuju desa Agusen hanya bisa dilalui 1 jalan saja, sementara jalan nya juga tanjakan dan turunan yang curam, maka ini juga nantinya akan menjadi problem kedepannya, maka segera kita carikan solusi, yaitu dengan membuka jalan baru yang jarak tempuhnya harus lebih dekat menuju desa Agusen itu, kebetulan saya ada teman di USAID lesatari dimana

¹⁶² Ramadhan, Interview mengenai perancangan program bersama masyarakat desa Agusen, 26 November 2019

¹⁶³ Sulaiman, Interview mengenai perancangan program bersama masyarakat desa Agusen, 26 November 2019

Usaid ini bergerak juga pada pengembangan lingkungan dan perlindungan hutan, kami ajak dana dan saya persentasikan tentang desa Agusen, dan Alhamdulillahnya desa Agusen mendapat bantuan untuk pembukaan jalan baru dari Desa Penggalangan yang langsung bisa menuju desa Agusen baik tentang masalah yang ada di desa Agusen serta potensi yang bisa dikembangkan di desa Agusen.”¹⁶⁴

Terkait dengan pernyataan diatas, sementara Anggaran Dana Desa (ADD) di pergunakan untuk pembangunan infrastruktur desa Agusen, berikut ini hasil interview bersama aparaturn pemerintahan desa Agusen, yaitu bapak Radiansyah selaku kaur pembangunan desa Agusen, berikut ini hasil interview:

“ kalau Anggaran Dana Desa itu memang kita rencanakan focus untuk pembangunan infrastruktur desa Agusen seperti jalan menuju perekebunan masyarakat di sini, karna kebunnya kan sebagian jauh-jauh, jadi jalan menuju ke kebun itu kita semen agar memudahkan masyarakat menuju ke kebun mereka, kemudian semen jalan di gang-gang desa ini, kemudian kantor kelurahan kita, agar ada tempat dan pelayanan yang baik serta nyaman untuk masyarakat, karena dari dulu kantor kelurahan itu ya rumah pak lurahnya. Kemudian untuk saluran alir yang mengalir ke rumah-rumah masyarakat secara merata. Jadi ADD memang kita fokuskan ke pembangunan desa, makanya kalo desa ini mau dijadikan desa wisatawan kan butuh biaya, dan Alhamdulillahnya pemerintah saat ini sangat serius dan semangat untuk menjadikan desa Agusen ini mejadi desa wisata.”¹⁶⁵

Perancangan suatu program yang baik adalah ketika program itu harus punya tujuan yang jelas dan apa saja tahapan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama, sebagaimana dulu desa Agusen masyarakat mayoritas menanam ganja lakuk kemudian akan beralih ke tanaman kopi, dan pengembangan desa wisata, maka penulis

¹⁶⁴Sartika SSTP, MA, Interview mengenai biaya menjalankan program desa wisata Agusen, 22 November 2019

¹⁶⁵ Radiansyah, Interview mengenai penggunaan ADD desa Agusen, 7 November 2019

menggali lebih dalam kepada masyarakat desa Agusen terkait dengan program desa wisata, berikut hasil interviewnya bersama bapak efendi:

“iya kri, memang masyarakat dan pemerintah mau menjadikan dan mengembangkan desa Agusen ini menjadi desa wisata, dan peralihan ganja ke tanaman kopi, dalam perancangan itu disampaikan pemerintah kepada masyarakat desa Agusen bahwa nanti akan diadakan pelatihan, bagaimana mengelola desa wisata, pembibitan kopi, serta nanti pengolahan kopi agar menjadi kopi yang unggul dan memiliki nilai jual yang tinggi, kemudian memanfaatkan sungai sebagai arum jeram dan salah satu tempat yang enak untuk bersantai bersama keluarga bagi para pengunjung, itu yang dibicarakan oleh pemerintah dan masyarakat desa Agusen.”¹⁶⁶

Berdasarkan hasil interview di atas, maka berikut ini penulis sajikan tabel absensi terkait dengan perancangan program desa wisata Agusen yang dilakukan pemerintah bersama masyarakat desa Agusen:

Tabel. 7
Absensi masyarakat desa Agusen perancangan program desa wisata

NO	NAMA	UMUR
1	Supardi	44 Tahun
2	Ahmad lufi	45 Tahun
3	Anton Sarif	28Tahun
4	Hasan Basri	26 Tahun
5	Fendi	30 Tahun
6	M. Daud	40 Tahun
7	Bambang	40 Tahun
8	Amirullah	40 Tahun
9	Lamuji	44 Tahun
10	Asep Marwan	38 Tahun
11	Marjuki	42 Tahun
12	Didit Setiadi	42 Tahun
13	Masjum	35 Tahun

¹⁶⁶ Efendi, Interview mengenai perancangan program bersama masyarakat desa Agusen, 26 November 2019

14	Sarif Budiana	35 Tahun
15	Ramlan Utama	39 Tahun
16	Firmansyah	41 Tahun
17	Sahbudin	30 Tahun
18	M. Arifin	30 Tahun
19	Nasrul Mahda	23 Tahun
20	Thopan	30 Tahun
21	M, Idris	29 Tahun
22	Fatimah	21 Tahun
23	Kartika	19 Tahun
24	Sarmila	20 Tahun
25	Indah novita	26 Tahun
26	Halimatus syakdiah	22 Tahun
27	Miftah aulia	23 Tahun
28	Susi susanti	23 Tahun
29	Mariana	20 Tahun
30	Hasan Mukmin	40 Tahun
31	Mulyadi	41 Tahun
32	Ahmada Fadli	35 Tahun
33	Ramlan Khasbi	45 Tahun
34	Abdul Karim	44 Tahun
35	Hakimin	64Tahun
36	Hamidi Mukmin	50 Tahun
37	Mansyur	53 Tahun
38	Hasan Basri	39 Tahun
39	Ahmad Dahlan	42 Tahun
40	M. Rhido	34 Tahun
41	Khairul Anwar	34 Tahun
42	Husni Mubarak	55 Tahun
43	Abdul Aziz	23 Tahun
44	Abdul Rahman	33 Tahun
45	Basuki Alam	34 Tahun
46	Rudiansayh	56 Tahun

47	Mattahir Alam	43 Tahun
48	M. Adnan	33 Tahun
49	Adriasyah	48 Tahun
50	Hidayat	46 Tahun
51	Mulyadi	60 Tahun
52	Hamdan Arifin	38 Tahun
53	Agus Salim	55 Tahun
54	Suparman	24 Tahun
55	Mahdi Saputra	56 Tahun
56	Heriawan	45 Tahun
57	Hasan Saleh	44 Tahun
58	Salamudin	45 Tahun
59	Rioni Darti	36 Tahun
60	Alimat	38 Tahun
61	Muhtar	53 Tahun
62	Afriyal	53 Tahun
63	Rahman	34 Tahun
64	Rasyid	44 Tahun
65	Ardiansyah	45 Tahun
66	M. Idris	29 Tahun
67	Khamisin	45 Tahun
68	Saifullah	33 Tahun
69	Sulaiman	56 Tahun
70	Ibrahim Latip	43 Tahun
71	Mustafa Ali	53 Tahun
72	M. Yusuf	42 Tahun
73	Ruly Setiawan	46 Tahun
74	Sulaiman	56 Tahun
75	Saputra Hamdi	43 Tahun
76	Jalalluddin	24 Tahun
77	Abdullah	56 Tahun
78	Sudirman	45 Tahun

Sumber: pemerintah Kecamatan Blangkejeren 2016

c) Pelatihan dan pengembangan keterampilan

Setelah proses penyadaran dan perancangan program desa wisata Agusen yang dilakukan pemerintah dan bersama masyarakat desa Agusen maka untuk menggali terkait dengan proses bagaimana pelatihan dan pengembangan keterampilan masyarakat desa Agusen, berikut ini hasil interview bersama camat Blangkejeren:

“iya kri setelah masyarakat sadar serta memiliki pengetahuan, dan perancangan program tentang desa wisata agusen, komodity kopi, serta memanfaatkan aliran sungai untuk arum jeram, dan kursus bahasa inggris, maka setelah itu kita mengadakan pelatihan kepada masyarakat tentang apa yang sudah kita rancang bersama, pertama tentang desa wisata, kita mengadakan sosiaolisasi dan pelatihan tentang bagaimana mengelola desa wisata, mengembangkan desa wisata, serta juga membentuk kelompok desa wisata sebagai pengurus dan pengelola desa wisata desa Agusen. kedua, kemudian membentuk kelompok tani kopi, ketiga, membentuk kelompok kursus bahasa inggris, dan keempat, menyiapkan home stay untuk bagi para pengunjung yang ingin menginap di desa Agusen. untuk pelatihan desa wisata kita berikan pelatihan kepada masyarakat mulai bagaimana cara menata dan mengelola desa wisata, agar menarik perhatian para pengunjung, melakukan pembenahan untuk tempat-tempat yang bisa dijadikan tempat berpoto dan bersantai, kemudian cara melayani para pengunjung baik dari kabupaten Gayo Lues atau kabupaten-kabupaten lain bahkan pengunjung turis sekalipun, serta kita jalin kerja sama bersama dinsa Pariwisata untuk mempromosikan desa wisata Agusen serta menjadikan salah satu icon desa wisata di Gayo Lues-Aceh. Kemudian untuk petani kopi juga kita adakan pelatihan mulai dari pemilihan bibit, cara pembibitan, penanaman dan perawatan kopi, bahkan sampai pada tahap pengolahan bubuk kopi agar menjadi bubuk kopi yang berkualitas serta penjualan kopinnya juga kita bantu pasarkan dan bekerja sama dengan dinas pertanian Kabupaten Gayo Lues. Kemudian untuk pelatihan kursus bahasa inggris kita lakukan kepada masyarakat agar nantinya masyarakat siap untuk menyambut kedatangan para wisatawan dari luar negri, sehingga memudahkan asyarakat dan wisatawan untuk menjalin komunikasi yang baik. Dengan demikian masyarakat juga akan memiliki keterampilan dalam

berbahasa inggris, pelatihan itu kita lakukan dengan cara merkrut guru-guru bahasa inggris dan dilakukan seminggu 3 kali peretmuaan.”¹⁶⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, mengenai tentang pelatihan dan pengembangan keterampilan masyarakat desa Agusen maka penulis juga menggali lagi lebih jelas untuk menguatkan pernyataan camat Blangkejeren tersebut kepada pengurus desa wisata Agusen, berikut ini hasil interview bersama bapak Sahrudin:

“ketika perencanaan program desa wisata atas dukungan pemerintah dan juga kemauan masyarakat, maka kita di bentuk kepengurusan desa wisata Agusen ini Sukri, waktu itu pemilihan pengurus desa wisata ini kita musyawarahkan bersama masyarakat di sini, kemudian kita pilih untuk suara terbanyak, begitu juga dengan pengurus-pengurus lain dalam bentuk kepengurusan desa wisata Agusen ini. Dan setelah kita dipilih dan diberikan kepercayaan oleh masyarakat, dan kita beri nama kelompok wisata tanjung lipet lalu kemudian kita di adakan pelataihan tentang bagaimana mengelola desa wisata, memanfaatkan dan membenahi apa yang akan menarik perhatian pengunjung, dan juga kita adakan jadwal study banding ke brastagi untuk melihat tempat-tempat wisata disana, sehingga membuka pengetahuan dan wawasan kami tentang desa wisata.”¹⁶⁸

Pernyataan diatas mengenai pembentukkan dan pengurus desa wisata Agusen juga diperkuat oleh bapak sulaiman, berikut ini hasil interview:

“jadi memang kepengurusan desa wisata ini kita bentuk bersama-sama masyarakat di sini, kita rembukan dan kita pilih siapa yang kira-kira cocok untuk pengurus, dan kita pilih atas persetujuan masyarakat, kalau sekiranya masyarakat keberatan ya kita tidak pilih dia sebagai pengurus desa wisata Agusen ini, karena takutnya nanti malah gak bisa diandalkan, dan nama pengurus desa wisata Agusen ini kita sepakati kelompok wisata tanjung lipet kemudian ada juga pelatihannya yang diberikan pemerintah kecamatan Bangkejeren, dari dinas pariwisata juga ada. Diadakan pertmuan dan membuat tempat-tempat yang unik

¹⁶⁷ Sartika SSTP, MA, Interview mengenai pelatihan dan pembinaan keterampilan masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

¹⁶⁸ Sahrudin, Interview mengenai pelatihan dan pemilihan pengurus desa wisata Agusen, 26 November 2019

untuk dikunjungi untuk berpoto, karena jaman sekarang kan kalo ada pengunjung biasa hanya harus selfi, dan pelatihan itu dilakukan beberapa kali, tidak hanya sekali saja.”¹⁶⁹

Berdasarkan pernyataan dan hasil interview di atas, terkait dengan pembentukan kepengurusan desa wisata Agusen serta pelatihan pengembangan keterampilan masyarakat desa Agusen, dan berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan memang benar pengurus desa wisata Agusen diberikan pelatihan seperti bagaimana memanfaatkan tempat-tempat yang bagus untuk diolah menjadi tempat berpoto atau bersantai untuk dinikmati para pengunjung, kemudian dalam kesempatan lain pengurus mengadakan study banding keluar daerah untuk melihat kreatifitas dan inovasi-inovasi baru di tempat wisata, seperti waktu itu di brastagi.

Berikut ini juga penulis sajikan terkait dengan struktur kepengurusan desa wisata Agusen, struktur kepengurusan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 8
Struktur kepengurusan desa wisata Agusen

NO	JABATAN	NAMA
1	Pelindung	1. Dinas Pariwisata Gayo Lues 2. BNN Gayo Lues
2	Penasehat	Sartika Mayasari SSTP, MA
3	Ketua	Ramadhan
4	Wakil ketua	Sahrudin

¹⁶⁹ Sulaiman, Interview mengenai pelatihan dan pemilihan pengurus desa wisata Agusen, 27 November 2019

5	Sekretaris	1. Fatimah 2. Sumarni
6	Bendahara	1. Isnati Asmita 2. Siti Rahmah
7	Coordinator wilayah	1. Abdul Rahman 2 Rafit Purnama 3. Hendriansyah 4. M. Yusuf
8	Seksi keamanan dan ketertiban	1. Ikhwan Arbi (Koordinator) 2. Saifullah 3. Khairul Anwar 4. Putra Gayo
9	Seksi kebersihan, kesejukan dan keindahan	1. Amirudin (Koordinator) 2. Fendi 3. Nuer Lely Astuti 4. khamisin
10	Seksi usaha	1. Sulaiman 2. khadijah 3. safrijal

Sumber: dokumentasi kepengurus desa wisata Agusen, tahun 2017

Pelatihan dan pengembangan keterampilan masyarakat desa Agusen juga dilakukan dalam bidang peralihan tanaman ganja ke tanaman kopi. Untuk mengetahui terkait dengan hal tersebut berikut ini hasil interview bersama camat Blangkejeren:

“iya kri, untuk pelatihan dan pengembangan keterampilan kita bekerjasama juga dengan dinas pertanian, kemudian kita adakan sosialisasi tentang tanaman kopi, gunanya memperkenalkan tanaman kopi, cara pembibitan, memilih bibit yang bagus, jarak penanaman kopi, cara merawat tanaman kopi, mengolah hasil dan bagaimana nanti cara pemasarannya. Kemudian setelah kita adakan sosialisasi tanaman kopi kita juga mengajukan ke dinas pertanian agar mendapat bantuan bibit untuk tahap awal, setelah itu langsung praktek kelapangan untuk bagaimana cara pembibitan, memilih bibit yang unggul, dan perawatan tanaman kopi. Pelatihan dan pengembangan keterampilan juga kita lakukan dengan cara study banding ke salah satu markas kopi gayo di Aceh Tengah (Takengon), kita ajak beberapa masyarakat yang bergabung dalam kelompok tani kopi. Setelah berjalannya waktu Dan Alhamdulillah saat ini masyarakat desa Agusen juga sudah punya mesin pengolah kopi di desanya, dan dijadikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).”¹⁷⁰

Terkait dengan pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk petani kopi, maka penulis melakukan interview bersama masyarakat desa Agusen khususnya para petani kopi, untuk membuktikan kebenaran tersebut maka berikut ini hasil interview bersama bapak Syaifullah:

“ saat itu memang kami masyarakat membentuk kelompok tani kopi, ada beberapa kelompok yang kami bentuk, setelah itu kami masyarakat kelompok petani kopi ini diberikan pengetahuan tentang tanaman kopi, karena selama ini kami kan masih agak awam tentang tanaman kopi ini dek, banyak yang kami dapatkan pengetahuan tentang tanaman kopi setelah ada kegiatan pelatihan yang dibuat waktu itu, ada bantuan bibit kopi juga dari dinas pertanian, kemudian ada bantuat alat-alat pertanian juga kayak semprot, mesin babat rumput

¹⁷⁰ Sartika SSTP, MA, Interview mengenai pelatihan dan pengembangan keterampilan petani kopi, 22 November 2019

dan pupuk. Awalnya begitu dek, tapi pelan-pelan kami masyarakat mulai paham dan mengerti tentang tanaman kopi ini, dan Alhamdulillah sekarang tanaman kopi kami sudah berbuah dan sudah siap di produksi.”¹⁷¹

Berdasarkan ungkapan bapak sulaiman di atas maka ungkapan tersebut juga di dukung oleh ibu Jumiati terkait dengan pelatihan dan pengembangan keterampilan petani kopi, berikut ini hasil interview:

“jadi bang sukri waktu itu para bapak-bapaknya ada kegiatan kayak sekolah lapangan gitu, bersama pemerintah mereka kekebun untuk melakukan membibitan kopi ada yang disemai langsung di tanah, ada juga yang di polibet, pernah juga pergi ke Takengon ke markas kopi Gayo. Saya senang dengan adanya program kayak gitu, biar suami-suami kami tidak lagi menanam ganja. Karena kalau nanam ganja ini kan resikonya besar, sudah banyak para bapak-bapaknya yang masuk penjara gara-gara tertangkap menanam ganja dan menjual ganja.”¹⁷²

Peralihan tanaman ganja ke tanaman kopi pada masyarakat desa Agusen bukanlah hal yang mudah, butuh waktu lama untuk mengubah maensed masyarakat desa Agusen, sudah berlajam kurang lebih 4 Tahun sejak diresmikannya desa wisata Agusen tersebut, dan berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan, memang

¹⁷¹ Syaifullah, Interview mengenai pelatihan dan pengembangan keterampilan petani kopi, 27 November 2019

¹⁷²Jumiati, Interview mengenai pelatihan dan pengembangan keterampilan petani kopi, 24 November 2019

masayarakat sudah beralih dari tanaman ganja ketanaman kopi, tidak hanya itu ternyata sekarang ini masyarakat sudah mampu mengolah hasil panen kopinya sendiri, dan disa Agusen sudang ada kilang mengiling dan mesin pengering biji kopi milik desa Agusen (BUMDES). Masyarakat juga menyediakan bubuk kopi asli desa Agusen, tidak hanya bubuknya akan tetapi juga menyediakan biji-biji kopinya saja yang sudah siap untuk di pasarkan.

Berdasarkan hasil interview dan observasi maka berikut ini penulis sajikan daftar nama kelompok tani kopi di desa Agusen:

Tabel. 9
Daftar kelompok petani kopi

No	Nama	Keterangan	No	Nama	Keterangan
1	Supardi	√	41	Hasan Mukmin	√
2	Ahmad lufi	√	42	Mulyadi	√
3	Anton Sarif	√	43	Ahmada Fadli	√
4	Hasan Basri	√	44	Ramlan Khasbi	√
5	Fendi	√	45	Abdul Karim	√
6	M. Daud	√	46	Hakimin	√
7	Bambang	√	47	Hamidi Mukmin	√
8	Amirullah	√	48	Mansyur	√
9	Lamuji	√	49	Hasan Basri	√
10	Asep Marwan	√	50	Ahmad Dahlan	√
11	Marjuki	√	51	M. Rhido	√
12	Didit Setiadi	√	52	Khairul Anwar	√
13	Masjum	√	53	Husni Mubarak	√
14	Sarif Budiana	√	54	Abdul Aziz	√
15	Ramlan Utama	√	55	Abdul Rahman	√
16	Rustam	√	56	Basuki Alam	√
17	Sahrudin	√	57	Rudiansayh	√
18	M. Arifin	√	58	Mattahir Alam	√
19	Nasrul Mahda	√	59	M. Adnan	√
20	Thopan	√	60	Adriasyah	√
21	Ardiansyah	√	61	Hidayat	√

22	Samsul Bahri	√	62	Mulyadi	√
23	Agus Rahmatsyah	√	63	Hamdan Arifin	√
24	Rudin Harun	√	64	Agus Salim	√
25	Isran Danial	√	65	Suparman	√
26	Herlangga	√	66	Mahdi Saputra	√
27	Addul Zakaria	√	67	Heriawan	√
28	Ibrahim Hasan	√	68	Hasan Saleh	√
29	Wildan Kamaru	√	69	Salamudin	√
30	Anwar	√	70	Rioni Darta	√
31	Alimat	√	71	Alimat	√
32	Ibrahim Latip	√	72	Muhtar	√
33	Mustafa Ali	√	73	Afrijal	√
34	M. Yusuf	√	74	Rahman	√
35	Ruly Setiawan	√	75	Rasyid	√
36	Sulaiman	√	76	Ardiansyah	√
37	Saputra Hamdi	√	77	M. Idris	√
38	Jalalluddin	√	78	Khamisin	√
39	Abdullah	√	79	Saifullah	√
40	Sudirman	√	80	Sulaiman	√

Sumber: dokumentasi kelompok tani desa Agusen tahun, 2018

Di sisi lain untuk mempersiapkan dan mendukung perkembangan desa wisata Agusen, maka pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam bahasa juga dilakukan oleh pemerintah kecamatan Blangkejeran yaitu dengan kursus bahasa inggris. Untuk lebih jelas berikut ini hasil interview bersama camat Blangkejeran:

“nah untuk program pelatihan dan pengembangan keterampilan berbahasa inggris pertama kita lakukan pembentukan kelompok kursus bahasa inggris terlebih dahulu kri, kita sosialisasikan dan mengajak masyarakat untuk mau belajar bahasa inggris, dengan memberikan pemahaman nanti kalo ada bulek yang datang ke desa wisata Agusen ini masyarakat bisa menjalin komunikasi sehingga akan bisa menjelaskan tentang desa Agusen dan akan menjadi daya tarik kepada para pengunjung, dan untuk pelatihannya kita rekrut tenaga

ahli guru bahasa english dengan system kontrak, kemudian diadakan pertemuan seminggu 3 kali tatap muka di desa Agusen.”¹⁷³

Berdasarkan dari ungkapan camat Blangkejeren tersebut maka agar lebih mayakinkan kebenaran maka penulis melakukan interview bersama masyarakat desa Agusen yang tergabung dalam kelompok kursus baha inggris. Berikut ini hasil interview bersama ibu Fatimah:

“iya dek, saat itu pemerintah katakan kepada kami masyarakat disini dan mengajak kami untuk belajar bahasa inggris, katanya kalau nanti ada turis yang datang ke desa wisata ini kami masyarakat bisa berkomunikasi dan bisa memberikan pelayanan kepada turis tersebut baik dalam menyiapkan tempat untuk menginap, menyiapkan makanan dan mengenalkan desa wisata Agusen ini. Gak semua masyarakat juga mau belajar berbahasa inggris dek, cuman ada yang mau tapi tidak banyak, paling 30 orang. Ada beberapa bapak-bapak, ibu-ibu dan pemuda-pemudi desa Agusen. setiap mingunya kami ada pertemuan 3 kali, dari jam 9 pagi sampe jam 12:30 Wib, kemudian istirahat, dilanjutkan lagi jam jam 13:30 Wib sampai 15:30 Wib. Gurunya juga guru bahasa inggris yang di sediakan oleh pemerintah kecamatan Blangkejeren.”¹⁷⁴

Terkait dengan pernyataan ibu Fatimah tersebut, maka didukung juga oleh bapak M. Idris selaku ketua kelompok kursus bahasa inggris mengenai tentang program kursus bahasa ingris tersebut, maka berikut ini adalah hasil interview:

“awal nya saya sempat heran sukri, karena untuk apalah kita di desa ini belajar bahasa inggris, namanya juga di kampung, lagi pula kami masyarakat disini juga gak sekolah, tapi waktu itu kami diberikan pemahaman tentang tujuan belajar bahsa inggris, nah setelah kami

¹⁷³ Sartika Mayasari SSTP, MA, Interview mengenai pelatihan dan pengembangan keterampilan kursus bahasa inggris, 22 November 2019

¹⁷⁴ Fatimah, Interview mengenai pelatihan dan pengembangan keterampilan kursus bahasa inggris, 25 November 2019

diberikan pemahaman baru saya paham, dan setelah itu kami bentuk kelas kursus bahasa inggris.”¹⁷⁵

Berdasarkan hasil interview tersebut penulis juga menyajikan nama-nama peserta yang ikut dalam kegiatan kursus bahasa inggris tersebut dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel. 10
Peserta Kursus Basaha Inggris

NO	NAMA	UMUR
1	Supardi	44 Tahun
2	Ahmad lufi	45 Tahun
3	Anton Sarif	28Tahun
4	Hasan Basri	26 Tahun
5	Fendi	29 Tahun
6	M. Daud	30 Tahun
7	Bambang	20 Tahun
8	Amirullah	30 Tahun
9	Lamuji	44 Tahun
10	Asep Marwan	28 Tahun
11	Marjuki	42 Tahun
12	Didit Setiadi	22 Tahun
13	Masjum	35 Tahun
14	Sarif Budiana	35 Tahun
15	Ramlan Utama	39 Tahun
16	Firmansyah	41 Tahun
17	Sahbudin	30 Tahun
18	M. Arifin	30 Tahun
19	Nasrul Mahda	23 Tahun
20	Thopan	30 Tahun

¹⁷⁵ M, Idris, Interview mengenai pelatihan dan pengembangan keterampilan kursus bahasa inggris, 26 November 2019

21	M, Idris	29 Tahun
22	Fatimah	21 Tahun
23	Kartika	19 Tahun
24	Sarmila	20 Tahun
25	Indah novita	26 Tahun
26	Halimatus syakdiah	22 Tahun
27	Miftah aulia	23 Tahun
28	Susi susanti	23 Tahun
29	Mariana	20 Tahun

Dokumentasi: peserta Kursus Bahasa Inggris Tahun 2017

Berdasarkan pernyataan tersebut maka hasil dari observasi yang penulis lakukan pada saat kunjungan ke desa wisata Agusen tersebut, adalah benar masyarakat telah melaksanakan program kursus bahasa inggris bagi masyarakat desa Agusen, yang dilakukan 3 kali tatap muka dalam seminggu, sebagaimana dalam pembelajaran tersebut dilakukan dengan metode mendengarkan, membaca serta menulis dalam berbahasa inggris, peserta kursus bahasa inggris juga diberikan tugas seperti hafalan kosa kata, alphabet dan hitung-hitungan. Dalam pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata yang dilakukan pemerintah kecamatan Blangkejeren tentu mempunyai dampak terhadap pertumbuhan Perekonomian masyarakat desa Agusen itu sendiri, dan untuk lebih jelas dalam menjawab rumusan masalah poin yang ketiga yaitu:

3. Perubahan Setelah Proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata terhadap pertumbuhan Perekonomian msyarakat desa Agusen

Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat maka pasti ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai dengan harapan berubah kearah yang lebih baik. Baik dari aspek Sumber Daya Manusianya (SDM) dan pertumbuhan perbaikan perekonomiannya secara berkelanjutan. Maka untuk itulah penulis menggali data terkait dengan dampak pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata terhadap pertumbuhan Perekonomian masyarakat di desa Agusen. berdasarkan hal tersebut maka berikut ini sebagai hasil awal interview bersama camat Blangkejeren:

“jadi memang salah satu tujuan dari kesemua program ini adalah berdampak pada pertumbuhan Perekonomian masyarakat desa Agusen, dan Alhamdulillah setelah berjalan dan berkelanjutan Perekonomian masyarakat pun membaik, dan bisa kita lihat dari munculnya usaha-usaha baru masyarakat di desa Agusen, seperti membuka warung-warung kuliner, masyarakat juga menyiapkan ban untuk disewakan kepada para pengunjung untuk yang berani menguji nyali melintasi derasnya terjanagan aliran air yang mengalir deras, kemudian pendapatan dari tiket para pengunjung ke desa wisata Agusen, lain lagi dari hasil parkir, dan dengan berjalannya waktu tanaman kopi masyarakat juga sudah mulai berbuah dan siap panen, jadi ada peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen.”¹⁷⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis juga melakukan observasi, dari hasil observasi penulis menemukan memang ada perubahan di masyarakat desa Agusen, ada beberapa masyarakat yang sudah mulia membuka usaha, seperti jual makanan-makanan, menyewakan tikar/alas untuk para pengunjung, menyewakan pondok yang tepat lokasinya dekat sungai dan di samping kebun kopi milik warga, ada juga yang menyediakan ban untuk di sewa oleh para pengunjung sehingga semua

¹⁷⁶ Sartika Mayasari SSTP, MA, Interview mengenai dampak semua program terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen, 22 November 2019

kegiatan itu memiliki dampak yang baik untuk peningkatan dan perputaran Perekonomian bagi masyarakat desa Agusen. Namun untuk lebih detail mengenai hal tersebut maka penulis juga melakukan interview kepada masyarakat desa Agusen terkait dengan dampak dari semua program yang telah dirancang dan dijalankan terhadap peningkatan Perekonomian masyarakat desa Agusen, berikut ini hasil interview bersama ibu Sumiati:

“iya Alhamdulillah dek sukri, ada peningkatan ekonomi kami di sini, kami bisa buka usaha walaupun kecil-kecil an, enak nya itu kalo hari libur, karena kalau hari libur banyak pengunjung ke desa wisata Agusen ini, jadi dagangan kami laris manis, ada juga yang mandi di sungai karena kan airnya segar sekali. Sebelum jadi tempat wisata, dulu saya setelah menyelesaikan pekerjaan rumah saya paling ke kebun bantu-bantu suami, atau kesawah, tapi setelah dijadikan desa wisata dan melihat ramainya pengunjung kedesa ini saya berpikir dan sadar kalau ini adalah peluang untuk saya buka usaha, saya menjual makanan-makanan ringan, minuman, kemudian bakso, mieso. Dan Alhamdulillah saya bisa nabung dari keuntungan saya berjualan.”¹⁷⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut memang dari beberapa masyarakat memanfaatkan peluang ini untuk memperbaiki perekonomiannya, salah satunya juga ibu Nur Lely, berikut ini hasil interview:

“ saya membuka usaha ini ya setelah desa ini jadi desa wisata, karena dulu kalau buka usaha juga jarang pembelimya, tapi sekarang karena banyak orang yang berdatangan dari luar, saya coba untuk menyediakan makanan, gorengan, dan juga kopi khas desa Agusen ini, dan juga menyediakan ban untuk disewakan. Iya Alhamdulillah ekenomi saya membaik, warung saya juga bisa di rehap dan dipercantik untuk menarik pengunjung untuk mampir ke warung saya. Dulu hampir setiap hari saya ke sawah, kekebun, tapi sekarang kalo hari-hari libur ya saya diwarung, karena pengunjung ramainya pas waktu-waktu libur aja.”¹⁷⁸

¹⁷⁷ Sumiati, Interview mengenai dampak semua program terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen, 29 November 2019

¹⁷⁸ Nur Lely, Interview mengenai dampak semua program terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen, 27 November 2019

Berdasarkan dari pernyataan tersebut maka penulis mamahami juga bahwa tidak hanya berdampak atas peningkatan Perekonomian masyarakat, akan tetapi juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Agusen, khususnya dalam hasil interview ini bersama pemuda desa Agusen, berikut ini adalah hasil interview bersama Hendra Syahputra selaku ketua pemuda desa Agusen:

“iya srinen, memang dengan desa ini manjadi desa wisata kami pemuda disini ada mendapatkan lapangan pekerjaan, dan membuat Perekonomian di sini membaik, untuk tarif parker saja kami bisa mendapatkan 4-6 juta dalam satu minggu, itu juga karena banyaknya para pengendara sepeda motor, untuk kendaraan roda dua kita tariff Rp.5000.00 sedangkan untuk kendaraan roda empat kita beri tariff Rp. 10.000.00 dan itu full time. Jadi beberapa pemuda disini ada jua menjaga dan mengatur parkir agar kedaraan para pengunjung aman, ada juga beberapa pemuda mempersiapkan ban untuk di sewa, kemudian pemuda yang satunya menghalau parau penyewa ban di bawah sungai, kemudian untuk di antar ke titik awal menggunakan sepeda motor Karena kan jauh sekitar 1 KM lah, tarifnya 5000.00 perorang. Dulu kami juga ke kebun atau nongkrong-nongkrong di kampong ini, tapi sekarang kita ada pekerjaan dan tanggung jawab setiap ada pengunjung ke desa Agusen ini, dan itu bebuat ekonomi kami membaik, di samping itu juga sebagian pemuda lainnya bagian kilang kopi, meraka yang mengolah hasil panen kopi, di gudang mesin BUMDES Agusen ini srinen, jadi kita pemudanya bagi-bagi tugas.”¹⁷⁹

Sementara pada kesempatan lain penulis juga melakukan interview bersama ibu Nurhasanah terkait dengan dampak peningkatan perekonimian setelah desa Agusen menjadi desa wisata. Berikut ini adalah interview:

“saya merasakan ekonomi masyarakat desa Agusen ini meningkat, karena memang banyak peluang untuk mendapatkan uang asal kita mau berusaha, karena desa ini sekarang banyak yang datang ke sini jadi kita juga meyiapkan sewa penginapan untuk pengunjung yang mau menginap, dan beberapa kami masyarakat disini rumah kami, kami jadian tempat

¹⁷⁹ Hendara Syahputra, Interview mengenai dampak semua program terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen, 28 November 2019

penginapan dan kita siapkan semuanya mulai dari kamar dan makanan dan fasilitas lainnya. Sambil juga buka warung kecil-kecilan, dan juga membuka lapangan pekerjaan untuk adik-adik disini, karna kadang-kadang kua suruh mereka membawakan jajanan ke tempat-tempat para pengjung yang berkumpul ramai-ramai, dan Alhamdulillah cara seperti itu juga mempercepat dagangan saya laku. Iya ada peningkatan ekonomi bagi kami masyarakat desa Agusen ini.”¹⁸⁰

Berdasarkan ungkapan diatas, serta dari hasil obeservasi penulis selama di desa Agusen, memang penulis melihat serta mengamati bahwa sudah ada perubahan-perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, penulis juga melihat masyarakat memiliki semangat untuk memulai bisnis baru di desa Agusen tersebut, mulai dari warung-warung, Café tempat ngopi santai, tidak hanya itu, bahwa bukti peningkatan Perekonomian masyarakat desa Agusen juga bisa dilihat dari rumah-rumah masyarakat yang sudah banyak perenopasian serta menjadi bangunan permanen, jika dulunya sebagian rumah warga hanya papan saja. Kemudian yang dulunya anak-anak di desa Agusen sulit untuk melanjutkan pendidikan, akan tetapi sekarang sudah banyak anak-anak dari desa Agusen sekolah ataupun kuliah di Gayo Lues, di pulau sumatera, bahkan sampai keluar pulau pulau jawa. Berdasarkan hal tersebut adalah merupakan butkti dari peningkatan Perekonomian masyarakat desa Agusen membaik dan ada peningkatan.

C. Pembahasan

¹⁸⁰ Nur Hasnah, Interview mengenai dampak semua program terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen, 29 November 2019

1. Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Agusen

Upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh seseorang, organisasi, atau instansi pemerintahan untuk menyelesaikan suatu persoalan atau permasalahan yang sedang dihadapi, sebuah upaya yang dilakukan biasanya tidak terlepas dari peranan dan kedudukan. Peranan merupakan suatu aspek yang dinamis dalam kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka berarti dia menjalankan suatu peranan, serta dalam menjalankan suatu peranan juga tidak lepas dari sebuah upaya-upaya yang dilakukan. Dalam pembahasan ini adalah upaya pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa Agusen adalah sebagai berikut:

a) Pendekatan Kepada Masyarakat Desa Agusen

Keadaan desa Agusen sebelum adanya program pemberdayaan sangat begitu memprihatinkan, mayoritas masyarakat disana memanfaatkan hutan untuk tempat menanam ganja, dan tanaman ganja juga merupakan salah satu penghasilan masyarakat desa Agusen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana hal seperti itu benar-benar telah melanggar UU No. 35 2009 tentang Narkotika. Disisi lain juga kemiskinan dan rendahnya pendidikan juga merupakan menjadi problem di desa Agusen tersebut.

Berdasarkan data-data yang peneliti temukan dan hasil pengamatan beberapa tahun yang lalu pemerintah bukannya tanpa upaya untuk menyadarkan masyarakat desa Agusen, sudah pernah sosialisasi tentang bahaya narkoba jenis ganja dari Badan Narkotika Nasional (BNN) kepada masyarakat desa Agusen, akan tetapi masyarakat juga tidak terlalu peduli tentang apa yang disosialisasikan oleh BNN. Dalam bentuk program lain masyarakat desa Agusen juga sudah pernah diberikan modal oleh pemerintah untuk usaha atau modal untuk pertanian dan peternakan agar masyarakat tidak lagi menanam ganja, akan tetapi semua itu juga tidak efektif, dikarenakan masyarakat juga belum bisa menerima kultur modern dan masyarakat masih sangat tertutup kepada orang-orang asing yang datang ke desa Agusen, sebab mereka takut semua itu guna hanya untuk memata-matai masyarakat desa Agusen yang menanam serta memproduksi ganja. Untuk itulah sangat diperlukan sebuah pendekatan yang harus dilakukan oleh pemerintah khususnya Kecamatan Blangkejeren kepada masyarakat desa Agusen untuk membuka pemahaman serta kesadaran masyarakat desa Agusen, karena pada dasarnya memang sebelumnya masyarakat desa Agusen sangat jarang sekali mendapat perhatian dan sentuhan dari pemerintah.

Sebelum adanya program pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata di desa Agusen, sebagaimana masyarakatnya juga sering terjadi konflik antara dusun satu dengan dusun yang lainnya.

Motifnya berbeda-beda, ada yang karena kecemburuan sosial, ada juga karena adu domba antar masyarakatnya, dan persaingan antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Melihat hal tersebut maka jelas bahwa structural fungsional masyarakat desa Agusen tidak berfungsi dengan baik.

Sesuai dengan kajian teori tentang structural fungsional pada bab 2. Structural fungsional adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Dengan demikian dalam perspektif fungsionalis yang menurut parson ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah system sosial bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latency atau yang bisa disingkat dengan (AGIL). Structural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur, setiap struktur (mikro seperti persahabatan, meso seperti organisasi, dan makro seperti masyarakat yang lebih luas). Sebelumnya desa Agusen sangat jarang disentuh oleh Pemerintah artinya desa Agusen tidak begitu di prioritaskan dalam hal pembangunan maupun pemberdayaan masyarakatnya. Melihat hal tersebut maka ada sebuah struktur institusi yang tidak berfungsi dengan baik. Beberapa kegiatan yang dilakukan pemerintah sebelumnya seakan-akan hanya sebagai formalitas saja

kepada masyarakat untuk menjalankan administratif pemerintahan.

Kesemua hal tersebut berubah ketika seorang pemimpin yaitu Camat Blangkejeren hadir dan melakukan pendekatan kepada masyarakat desa Agusen serta melakukan terobosan-terobosan baru untuk memperbaiki keadaan dan memberdayakan masyarakat desa Agusen, hal sedemikian juga sesuai dengan kajian teori pada bab 2 tentang konsep dasar pemerintahan yaitu UU No.23 Tahun 2014 tentang pemda yang menyatakan bahwa salah satu mandat pembentukan Kecamatan adalah untuk memberdayakan masyarakat desa yang dinyatakan dalam pasal 221 ayat 1. Demikian juga konsep dasar pemerintahan sebagaimana sekelompok individu yang mempunyai wewenang tertentu untuk melaksanakan kekuasaan yang dalam arti ini melaksanakan wewenang yang sah dan melindungi serta meningkatkan tarah hidup masyarakat desa Agusen kearah yang lebih baik melalui perbuatan dan pelaksanaan berbagai keputusan. Lahirnya pemerintahan pada awalnya adalah untuk menjaga suatu system ketertiban didalam masyarakat, sehingga masyarakat tersebut bisa menjalankan kehidupan secara wajar.

Berdasarkan hasil penelitian dengan pemerintah kecamatan dan masyarakat desa Agusen, peneliti menggali lebih spesifik tentang bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa

wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen, terkait dengan upaya-upaya yang dilakukan tentu adalah memunculkan sebuah program-program yang di musyawarahkan bersama masyarakat desa Agusen, dan berdasarkan hasil penelitian terkait dengan upaya yang dilakukan pemerintah kecamatan Blangkejeren setelah melakukan pendekatan kepada masyarakat desa Agusen, karena sebelumnya memang masyarakat desa Agusen jarang mendapat perhatian dan sentuhan dari pemerintah, dan ketika pemerintah melakukan pendekatan barulah masyarakat desa Agusen dan pemerintah Kecamatan Blangkejeren merancang sebuah program-program yang memang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa Agusen, serta juga tidak kalah pentingnya adalah memanfaatkan potensi sumber daya alam (SDA) yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata di desa Agusen, adapun program-program yang dirancang pemerintah Kecamatan Blangkejeren dan masyarakat desa Agusen adalah:

- 1) dulu desa ganja sekarang desa wisata,
- 2) petani komodity kopi,
- 3) kursus bahasa inggris, dan
- 4) semangat kewirausahaan.

Atas dasar apa yang telah diupayakan pemerintah Kecamatan Blangkejeren dan rancangan program desa wisata yang di rancang bersama masyarakat desa Agusen tentu harus mendapat sebuah dukungan dari

pemerintah daerah berupa dalam bentuk kebijakan untuk mendukung atas program-program yang dirancang.

b) Kebijakan Publik

Berdasarkan kajian teori pada bab 2 tentang kebijakan public, peneliti lebih mengarah pada pendapat James E. Anderson sebagaimana kebijakan public adalah kebijakan yang dibangun oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah, dimana implikasi dari kebijakan itu adalah, pertama, kebijakan public selalu mempunyai tujuan tertentu atau mempunyai tindakan-tindakan yang berorientasi pada tujuan, kedua, kebijakan public berisi tindakan pemerintah, ketiga, kebijakan public merupakan apa yang benar-benar dilakukan oleh pemerintah, jadi bukan merupakan apa yang masih dimaksudkan untuk dilakukan, keempat, kebijakan public yang diambil bisa bersifat positif dalam arti merupakan tindakan pemerintah mengenai sesuatu masalah, kelima, kebijakan pemerintah setidaknya dalam arti yang positif didasarkan pada peraturan perundangan yang bersifat mengikat dan memaksa.

Berdasarkan hal tersebut adapun kebijakan yang di buat oleh pemerintah dalam rangka mendukung program-program yang dirancang pemerintah bersama masyarakat desa Agusen adalah penetapan keputusan SK bupati Gayo Lues dan pembangunan gapura sebagai identitas dalam menetapkan desa Agusen sebagai desa wisata di Kabupaten Gayo Lues, khususnya di Kecamatan Blangkejeren,

kemudian SK dinas pariwisata yang juga menjadi salah satu icon destinasi wisata di Gayo Lues. Kebijakan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan James E, Anderson pada poin kedua yaitu kebijakan mempunyai tujuan tertentu atau mempunyai tindakan-tindakan yang berorientasi pada tujuan, dan tujuan dalam penetapan desa wisata Agusen ini adalah agar masyarakat tidak lagi menanam dan memproduksi tanaman ganja, akan tetapi beralih jenis tanaman lain yang mampu menjamin kesejahteraan masyarakat desa Agusen serta masyarakat mampu memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dapat dikelola dengan baik dan memperbaiki tarap kehidupan masyarakat desa Agusen kearah yang lebih baik.

c) Sumber Pembiayaan

Di sisi lain dalam melihat kondisi desa Agusen, sebagaimana infrastruktur-infrastruktur yang belum cukup memadai, salah satunya jalan yang masih sempit dan sulit untuk dilalui kendaraan, karena jalan yang berliku, curam dan ekstrim. Sementara untuk perbaikan jalan jika menggunakan dana desa tidak akan cukup, karena begitunya banyaknya anggaran yang dibutuhkan untuk membenahi infrastruktur-infrastruktur yang ada di desa Agusen. dalam melihat hal tersebut maka peneliti mendapatkan jawaban berdasarkan interview bersama camat Blangkejeren, bahwa dalam upaya mendapatkan donor bantuan dana untuk memperbaiki jalan menuju desa Agusen, pemerintah kecamatan Blangkejeren menggandeng USAID LESTARI, dimana Usaid Lestari

merupakan sebuah proyek pengelolaan hutan serta berkesinambungan yang dirancang untuk membantu pemerintah Indonesia mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK) dan melestarikan keanekaragaman hayati pada ekosistem hutan dan bakau yang kaya akan karbon dan bernilai konservasi tinggi.

Proyek ini dirancang berdasarkan pondasi kokoh yang dibangun oleh proyek USAID IFACS, yang bertujuan mendukung tata kelola dan pengelolaan hutan yang lebih efektif di beberapa Kabupaten yang menjadi target sasaran, LESTARI menerapkan pendekatan lanskap-sebagai kerangka kerja manajemen tata guna lahan terintegrasi yang berupaya untuk mensinergikan kebijakan lintas sektor dengan tujuan guna menyelaraskan pembangunan dan tujuan konservasi.¹⁸¹ Dengan melihat hal tersebut terkait dengan program Usaid Lestari, maka desa Agusen memiliki potensi untuk menjadi salah satu target sasaran dari program Usaid Lestari tersebut, mengingat desa Agusen berbatasan dengan taman nasional gunung louser (TNGL) yang merupakan salah satu paru-paru dunia yang ada di Indonesia khususnya pulau sumatera. Dengan adanya bantuan dari Usaid Lestari maka dapat mendukung program-program desa wisata Agusen sekaligus menjaga dan melestarikan Hutan desa Agusen.

¹⁸¹ Tersedia di, [www. Lestari-indonesia.org](http://www.Lestari-indonesia.org), diakses pada 15 Januari 2010, pukul 07:58 Wib

2. Proses Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Agusen

Peberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sementara sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada hasil keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial. Maka dalam pembahasan pada bagian ini peneliti akan membahas terkait dengan proses pemberdayaan itu sendiri, yang dilakukan oleh pemerintah kecamatan Blangkejeren terhadap masyarakat desa Agusen.

Berdasarkan kajian teori pada bab 2 terkait tentang pemberdayaan masyarakat serta proses pemberdayaan masyarakat yang kemudian berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen, maka ada beberapa proses yang dilalui:

a) Penyedaran masyarakat desa Agusen

Pada dasarnya sebuah program pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan baik serta mencapai tujuan yang di cita-citaka

berasama maka hal yang pertama dilakukan adalah menyadarkan masyarakat yang kemudian pembebasan dari kemiskinan maupun pembebasan dari keterbelakangan. Oleh sebab itu berdasarkan hasil penelitian dan hasil interview bersama pemerintah kecamatan Blangkejeren serta masyarakat desa Agusen bahwa dalam proses pemberdayaan masyarakat desa Agusen terlebih dulu pemerintah melakukan pendekatan setelah melakukan pendekatan barulah penyedaran kepada masyarakat, yang memang sebelumnya masyarakat desa Agusen dikenal dari sisi negatifnya saja, dikarenakan tanaman dan hasil produksi ganja. Serta masyarakat desa Agusen yang masih tertinggal baik dalam pendidikan, ekonomi, serta infrastruktur yang belum baik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa proses penyadaran yang dilakukan pemerintah Kecamatan Blangkejeren kepada Masyarakat desa Agusen berupa membuktikan realitas-realitas yang dan dan memberikan perbandingan dengan desa yang lebih maju dan berdaya. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat desa Agusen dapat memahami realitas dirinya sehingga benar-benar muncul kesadaran dari dalam diri masyarakat desa Agusen itu sendiri. Dalam sebuah proses penyadaran masyarakat artinya juga masyarakat diberikan sebuah pencerahan dalam arti mereka masyarakat desa Agusen mampu memiliki sesuatu dan bahwasanya masyarakat Agusen mempunyai kemampuan yang luar biasa kalau saja mereka mau mengeksplor dan menggali

kemampuan yang ada di dalam diri mereka serta mampu mengembangkan dan mengelola potensi sumber daya alam yang tersedia dan sangat potensial.

b) Perancangan program desa wisata Agusen

Proses pemberdayaan masyarakat yang didalamnya terdapat unsure yang paling terpenting adalah partisipasi, partisipasi masyarakat merupakan pihak-pihak yang terlibat dan ikut serta dalam suatu proses yang sedang berlangsung. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian kepada pemerintah kecamatan Blangkejeren dan bersama masyarakat desa Agusen, sebagai mana setelah proses menyadaran masyarakat dilalu dan masyarakat juga telah menyadari akan realitas-realitas kehidupannya, maka setelah itu melakukan rancangan program-program bersama masyarakat desa Agusen untuk menjadikan serta mengembangkan desa Agusen menjadi desa wisata, dengan memanfaatkan potensi alam yang begitu luar biasa dengan dikelilingi perbukitan dan pepohonan yang hijau, aliran air sungai yang deras dan jernih, serta memanfaatkan lahan pertanian masyarakat yang subur untuk tanaman kopi. Dengan demikian dalam proses perancangan program pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata pemerintah juga melibatkan masyarakat desa Agusen, artinya pemberdayaan ini tidak bersifat top down, kerana memang dirumuskan berdasarkan identifikasi masalah yang jelas serta program-program sesuai dengan masalah yang dihadapi masyarakat desa Agusen.

c) Pelatihan dan pengembangan keterampilan (pengkapasitasan)

Pembahasan tentang proses pelatihan dan pengembangan keterampilan masyarakat desa Agusen, dan berdasarkan kajian teori pada bab 2 tentang proses pengkapasitasan yang dilakukan untuk diberikan daya atau kuasa kepada masyarakat sebagaimana masyarakat atau kelompok sasaran harus mampu terlebih dahulu sebelum diterjunkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, sehingga mereka harus dilatih terlebih dahulu supaya mereka mempunyai keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan. berdasarkan hal tersebut maka hasil dari penelitian terkait dengan proses pemberdayaan masyarakat desa Agusen pada proses pelatihan dan pengembangan keterampilan yaitu:

1. Kelompok wisata tanjung lipet

Pelatihan yang dilakukan terhadap kelompok wisata tanjung lipet adalah dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dan diskusi tentang bagaimana mengelola dan mengembangkan desa wisata agar menjadi destinasi yang diminati oleh para pengunjung, serta kelompok wisata tanjung lipet juga mengadakan studi banding ke desa-desa wisata yang ada diluar daerah, seperti brastagi dan tempat-tempat wisata lainnya, sehingga dengan demikian bisa menambah pengetahuan dan pengalaman mereka dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata Agusen dengan baik.

2. Peralihan tanaman ganja ke komoditi kopi

Sementara dalam peralihan ganja ke tanaman kopi, masyarakat desa Agusen juga diberikan pelatihan dan sosialisasi dengan dinas pertanian mengenai tentang tanaman kopi, keunggulan tanaman kopi, cara memilih bibit, cara menyemai, jarak tanam, perawatan serta pengolahan hasil tanaman kopi yang bisa menjanjikan untuk memperbaiki keadaan Perekonomian masyarakat desa Agusen. di dalam pelatihan peralihan tanaman ganja ke tanaman kopi juga atas kesepakatan bersama masyarakat juga di bentuk kelompok komoditi tani kopi. Serta dalam kesempatan lain dalam pelatihannya juga melakukan study banding ke markas kebun kopi yang ada di Aceh Tengah (Takengon).

3. Kursus bahasa inggris

Sedangkan dalam pelatihan kursus bahasa inggris untuk mempersiapkan masyarakat desa Agusen agar memiliki keterampilan dalam berbahasa sehingga, dengan maksud memudahkan berkomunikasi dengan pengunjung yang dari luar (turis). Dalam pelatihan yang dilakukan adalah juga dengan membentuk kelompok kursus bahasa inggris, pelatihan kursus bahasa inggris pemerintah kecamatan Blangkejeren menyiapkan guru khusus bahasa inggris untuk mengajar masyarakat desa Agusen yang bergabung dalam kelompok kursus bahasa inggris, dengan adanya program kursus bahasa inggris itu maka sering juga

orang-orang menyebut desa Agusen sebagai kampung inggris. Kursus bahasa inggris diadakan 3 kali pertemuan dalam satu minggu. Dengan demikian juga ternyata dengan adanya program kursus bahasa inggris tersebut nama desa Agusen yang dulunya terdengar negative di telinga orang-orang, justru sekarang berubah menjadi hal yang positif, ketika orang mendengar kampung inggris justru malah membuat orang-orang diluar sana penasaran dan ingin tau lebih dalam seperti apa sebenarnya kampung inggris yang ada di Kecamatan Blangkejeren tersebut. Hal demikian juga ternyata menarik minat para wisatawan untuk mengunjungi desa wisata Agusen tersebut.

3. Perubahan Setelah Proses Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Agusen

Setiap Kegiatan pemberdayaan masyarakat pasti memiliki sebuah tujuan dan ciat-cita yang ingin di capai bersama, menuju taraf kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya, baik dalam aspek sumber daya masnusiannya dilihat berdasarkan pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan keberdayaan masyarakatnya untuk menjamin kehidupannya yang lebih baik serta perubahan taraf kehidupan masyarakatnya dalam aspek ekonomi yang mampu mengeluarkan masyarakat dari kemiskinan menuju masyarakat yang makmur dan sejahtera, serta masyarakat terhindar dari dari masalah-masalah atau ancaman yang merugikan masyarakat itu

sendiri. Adapun peruban-peruban setelah proses pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata adalah sebagai berikut:

a) Stigma Desa Ganja Berubah Menjadi Desa Wisata

Sebelum adanya proses pemberdayaan masyarakat islam yang berbasis desa wisata, memang desa Agusen memiliki banyak catatan negative terutama kepada aparat kepolisian, sebab begitu banyaknya ladang ganja yang di temukan di hutan Agusen yang dijadikan masyarakat desa Agusen sebagai lahan pertanian ganja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan tidak sedikit masyarakat desa Agusen khususnya kaum laki-laki yang tertangkap karena memproduksi dan mengedarkan ganja tersebut. Sehingga desa Agusen sering terdengar dan dikenal orang khalayak banyak diluar sana, sehingga muncul stigma desa Agusen adalah desa ganja. Akan tetapi setelah adanya proses pemberdayaan masyarakat yang berbasis desa wisata, perlahan stigma desa ganja itu pun berubah menjadi desa wisata, dengan memanfaatkan potensi-potensi sumber daya alam (SDA) yang di jadikan destinasi wisata. Serta mempromosikan potensi-potensi desa wisata Agusen melalui pemanfaatan media sosial.

b) Petani Ganja Beralih Ke Komoditi Petani Kopi

Sebelum adanya proses pemberdayaan masyarakat islam yang berbasis desa wisata, dengan tanah yang subur dan sejuk masyarakat desa Agusen banyak yang memanfaatkan lahan pertanian mereka untuk ditanami ganja yang tumbuh subur dan segar, memang jika

berhasil dalam penjualan, penghasilan dari pertanian ganja memang sangat menjanjikan, akan tetapi di sisi lain tantangan dan dampak resikonya juga sangat besar dan berbahaya. Tidak mudah untuk menjajakan barang ilegal ini kepada para pembeli diluar sana. Banyak masyarakat yang tertangkap, sehingga hasil panen ganja ditanggap dan dimusnahkan, keuntungan tidak dapat apa-apa, serta harus berhadapan dengan hukuman penjara sampai bertahun-tahun. Namun setelah adanya pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata para petani ganja beralih ke petani komodity kopi yang memang juga sangat cocok dengan tanah di desa Agusen yang sejuk dan di kelilingi pengungan. Terlebih lagi kualitas kopi Aceh khususnya kopi Gayo memiliki kualitas rasa dan aroma yang sudah dikenal dan diakui penjuru dunia.

c) Masyarakat Bertani Dan Berwirausahaan

Pembahasan mengenai perubahan setelah proses pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen berdasarkan kajian teori pada bagian bab 2 adalah peneliti melihat dengan menggunakan kacamata kewirausahaan sebagai sarana peningkatan Perekonomian masyarakat desa Agusen. sebagaimana salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi masyarakat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausaha baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah

kemandirian, terutama kemandirian ekonomis, dan kemandirian adalah keberdayaan. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan untuk melihat perubahan pertumbuhan Perekonomian setelah proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata di desa Agusen memang banyak lahir usaha-usaha baru yang di kembangkan oleh masyarakat desa Agusen, sebelumnya masyarakat desa agusen hanya bermata pencaharian sebagai petani saja, namun setelah menjadi desa wisata masyarakat desa Agusen kini sudah mulai bisa memanfaatkan tempat wisata tersebut sebagai penghasilan tambahan, seperti membuka warung kopi, pedagang kelontong makanan-makanan ringan, warung makan, dan menjual makanan-makanan tradisional, serta ,membuka usaha menyewakan ban pelampung untuk para wisatawan yang ingin mandi dan menikmati sejuknya aliran sungai yang deras dan bersih. Dari sisi lain dalam peningkatan perekonomian masyarakat desa Agusen juga dari penghasilan parkir kendaraan sepeda motor dan mobil, serta karcis masuk ke desa wisata Agusen.

Berdasarkan hal tersebut maka masyarakat desa Agusen telah merasakan perubahan yang positif dari program pemberdayaan masyarakat yang berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen itu sendiri. Seperti halnya dengan pekerjaan masyarakat desa Agusen yang dulunya mayoritas petani kini setelah menjadi desa wisata masyarakat sudah memiliki

peluang untuk berdagang disekitar desa wisata tersebut dengan menjadi pedagang masyarakat juga masih bisa menjadi petani.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan serta analisis yang penulis lakukan dengan pendekatan teori-teori pada bab ke 2. Maka Novelty dalam penelitian ini adalah suatu unsure kebaruan atau temuan dari sebuah penelitian. Penelitian yang baik adalah jika menemukan unsure temuan baru, sehingga memiliki kontribusi, baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan. Oleh sebab itu, adapun novelty penulis dalam penelitian ini adalah, pertama terkait dengan upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakat yang berbasis desa wisata yaitu, upaya yang dilakukan adalah mengajak dan mendorong masyarakat desa untuk membangkitkan sesuatu yang khs di desa Agusen tersebut seperti misalnya makanan tradisional khas Gayo lues yang selama ini belum ada masyarakat desa manapun yang memperkenalkan atau mengembangkan makanan-makanan tradisional khas daerah Gayo Lues, seperti gutel, lepat, due kali, apam, bahrum, dan masih banyak jenis-jenis makanan khas tradisional Gayo Lues lainnya yang bisa dijadikan sebagai oleh-oleh para pengunjung yang berdatangan ke desa Agusen tersebut. Sebab sebelumnya upaya yang dilakukan pemerintah hanya berfokus pada pengembangan desa wisata, peralihan ganja ke petani komodity kopi, dan kursus bahasa inggris.

Kemudian yang kedua adalah novelty dalam proses pemberdayaan masyarakat berbasis desa wisata yaitu dengan membuat model partisipasi masyarakat yang disesuaikan dengan potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, karena berdasarkan penelitian dalam tesis ini, dalam beberapa proses pemberdayaannya tidak sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa Agusen, ada beberapa pototensi yang tidak dikembangkan di masyarakat desa Agusen misalnya masyarakat yang memiliki kemampuan dan potensi untuk peternakan dan perikanan, dikarenakan terfokus pada program-program seperti pengembangan dan pengelolaan desa wisata, dulu desa ganja, sekarang desa wisata, kursus bahasa inggris, dan semangat kewirausahaan.

Kemudian yang ketiga, novelty terkait dengan perubahan setelah proses pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen ialah, jika selama ini perubahan peningkatan Perekonomian masyarakat desa Agusen hanya dari tiket/karcis, parkir kendaraan, sewa menyewa peralatan arum jeram dan pondok tempat bersantai, serta usaha-usaha warung masyarakat desa Agusen dan hasil tanaman kopi. Akan tetapi ada peluang lain yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat desa Agusen sebagai jalan lain untuk meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen tersebut, sebagai bukti bahwa banyak para pengunjung yang datang ke desa Agusen tidak datang dengan jumlah kelompok yang sedikit, melainkan dengan keluarga

besar, acara-acara dari sekolahan, pondok pesantren, instansi pemerintahan yang semuanya melakukan liburan ke desa Agusen untuk menikmati keindahan alam dan sejuknya suasana dengan dikelilingi perbukitan dan hutan-hutan yang masih hijau, akan tetapi orang-orang yang datang berkunjung ini membawa perlengkapan dari rumah atau dari luar desa Agusen, seperti ikan, ayam, kambing, beras, dan perlengkapan lainnya. Dengan demikian seharusnya masyarakat desa Agusen juga bisa menyediakan perlengkapan-perengkapan seperti hal tersebut, seperti ikan, ayam, kambing, dan perlengkapan lainnya yang memang dibutuhkan oleh para pengunjung saat datang berwisata ke desa Agusen, sehingga para pengunjung tidak lagi membeli di luar atau membawa semua perlengkapan dan peralatan tersebut. Melainkan pengunjung bisa membeli semua perlengkapan dan peralatan tersebut di desa Agusen yang disediakan oleh masyarakat tersebut, sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab terdahulu telah penulis uraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai tentang Upaya Pemerintah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Berbasis Desa Wisata Guna Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, maka dalam bab ini penulis menyimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Pertama, terkait dengan upaya yang dilakukan pemerintah Kecamatan Blangkejeren dalam pememberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen adalah melakukan pendekatan kepada masyarakat desa Agusen, kemudian membuat kebijakan public, serta mencari sumber pembiayaan. Kemudian kedua, dalam proses pemberdayaan masyarakat desa Agusen adalah melalui tahapan menyadarkan masyarakat desa Agusen tentang potensi alam yang sangat potensial untuk dikembangkan, perancangan program desa wisata desa Agusen, pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam mengelola dan

mengembangkan desa wisata, petani komodity kopi, dan kursus bahasa inggris.

Kemudian ketiga, perubahan setelah proses pemberdayaan masyarakat islam yang berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen adalah sebagaimana masyarakat merasakan perubahan/peningkatan dan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik setelah adanya program desa wisata dan peralihan tanaman ganja ke tanaman kopi, dengan banyaknya para pengunjung yang datang kedesa Agusen masyarakat memanfaatkan moment itu sebagai jalan bisnis untuk berwirausaha, sehingga banyak masyarakat yang dulu hanya bergantung pada pendapatan dari hasil pertanian, akan tetapi saat ini sudah ada pendapatan tambahan dari berwirausaha di desa wisata Agusen tersebut, hasil kopi juga dikelola langsung oleh masyarakat desa Agusen mulai dari memetik sampai proses menjadi bubuk kopi yang siap di produksi ke seluruh Aceh bahkan keluar Aceh. kemudian dari hasil parkir kendaraan dan tiket masuk para pengunjung juga menjadi incam untuk pengembangan desa wisata Agusen yang lebih baik dalam menyediakan pasilitas-pasilitas di desa wisata Agusen.

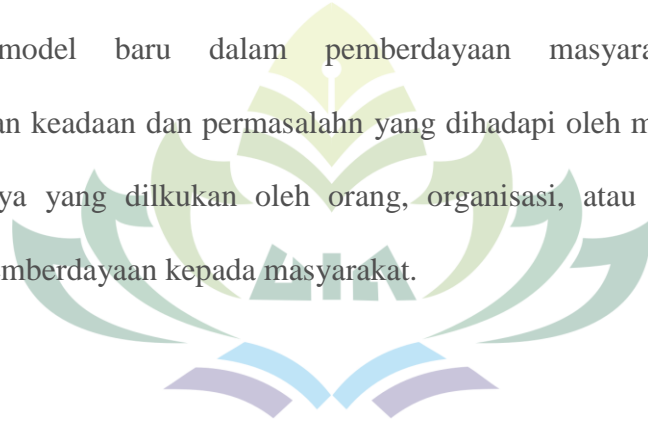
B. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat penulis berikan dalam tesis ini adalah:

Pertama adalah kepada pemerintah, agar disetiap program-program pemberdayaan masyarakat senantiasa melakukan assessment yang kongkrit dan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat, kemudian pemerintah senantiasa melibatkan masyarakat dalam setiap program pemberdayaan, artinya masyarakat itulah yang dijadikan subjek/pelaku dari program pemberdayaan itu sendiri, sehingga nantinya masyarakat akan tumbuh kesadarannya, memiliki kepercayaan diri dan memiliki kesempatan yang sama untuk merubah taraf kehidupan masyarakat ketahap yang lebih baik.

Kedua, kepada masyarakat desa Agusen adalah dengan terus mengembangkan semangat kewirausahaan dan menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan para pengunjung atau wisatawan yang datang ke desa wisata Agusen, seperti menyediakan Ayam potong, ikan, dan Kambing. Karena selama ini banyak para pengunjung berdatangan dengan beramai-ramai bersama keluarga dan teman-temannya berwisata ke desa Agusen, akan tetapi para wisatawan membawa Ayam, ikan bahkan jika acara besar pengunjung membawa kambing dari luar desa Agusen, hal demikian sebenarnya peluang besar untuk dimanfaatkan oleh masyarakat desa Agusen, jika masyarakat desa Agusen menyediakan ayam, ikan atau kambing tentu pengunjung tidak perlu lagi untuk membeli ayam, ikan atau kambing dari luar desa Agusen, akan tetapi sudah tersedia di desa wisata Agusen.

Ketiga, kepada pembaca dengan hasil penelitian dan pembahasan tentang upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat islam berbasis desa wisata guna meningkatkan Perekonomian masyarakat desa Agusen, adalah pembaca nantinya diharapkan dapat terus menemukan inovasi-inovasi dan model-model baru dalam pemberdayaan masyarakat, dengan menyesuaikan keadaan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan berbagai upaya yang dilakukan oleh orang, organisasi, atau instansi yang melakukan pemberdayaan kepada masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Abdur Rohim, "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Study Di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, DIY)*", (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Alfitri, "*Community Development*" *Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),

Amrullah Ahmad, "*Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Dalam Memasuki Abad ke 21 Masehi*", Makalah Yang di Sampaikan Dalam "Sarasehan Nasional : Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru", Yang di Selenggarakan Oleh SNF Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, (Bandung 21 April 1995).

Andreas Suroso, *sosiologi 1* (Jakarta: Yudhistira Quadra, 2008)

Aziz Muslim, "*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*", (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012)

Bayu surianingrat, *Mengenal Ilmu Pemerintahan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000),

Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

Cebalaos-Lascurain dan Regina Scheyvens. "*Ecotourisme And The Empowerment Of Local Communities*",

Chalid, Pheni. *Otonomi Daerah Masalah, Pemberdayaan dan Konflik*. (Penebar Swadaya. Cetakan pertama. Jakarta, 2005.)

Dafid L Shills (ed), *International Encyclopaedia of Social Scienses*, jilid 5-6 (New York: McMillan, 1972),

Damsar, *Pengantar Sosisologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta:Rajawali, 1981)

Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemahannya Ayat pojok dan bergaris*, (Semarang: Asy-Syifa'. 2010)

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka ,1989) Cetakan II,

Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 2003) h

Desy Anwar, “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru”., (Surabaya:Amelia,2003)

Dharma Agus, *manajemen personali Teknik dan Konsep Moderen*,(Erlangga, Jakarta, 1989),

Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*” (Bandung, Refika Aditama 2009),

Edi Suharto, “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*”,(Bandung: Refika Aditama,2009),

George Ritzer, *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011),

George Ritzer, *Teori Sosisologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2010)

Habib Amin Nurrokhman, *Pengertian, Tujuan dan Teori Kewirausahaan*, (Kopmpasiana, 2015),

Harmaizar Zaharuddin, *Menggali Potensi Wirausaha*, (Bekasi CV Dian Anugerah Prakara, 2006),

Harsi Utomo, *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial*, (Jurnal Ilmiah Among Makarti Vol.7 No. 14, 2014),

Hartati, “*Pemberdayaan Paguyuban Pedagang Prambanan Oleh PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan Dan Ratu Boko Taman Wisata Candi Prambanan Sleman Yogyakarta*”, (Yogyakarta :Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga,2012),

Hessel Nogi Tangkilisan, *Kebijakan Publik Yang Membumi* (Lukman Offset, Yogyakarta: 2003)

Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial –Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003),

Imang Mansur Burhan, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Zakat Dalam Pemberdayaan Umat*, Dalam Jurnal Al Tadbir, Tranformasi Al Islam Dalam Pranata Pembangunan (Bandung: Pusan Pengkajian Islam Dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998)

Irma Paramita Sofia, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*, (Jurnal Universitas Pembangunan Jaya, Volume 2, 2015)

I Gde Pitana dan Gayatri Putu G., *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Andy, 2005)

James E. Anderson, *Public Policymaking-Sixth Edition*, (Houghton Mifflin Company, Boston. 2006)

Jim Ife dan Frank Tesoriero, *“Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

Koswara, Agus. *Materi Tentang Konsep Desa Wisata. Kabupaten Garut. Isnaini. 2007. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di kota Yogyakarta. Jurnal penelitian BAPEDA Kota Yogyakarta*

Latief Awaludin, *“Ummul Mukminin: Al-Qur'an dan Terjemahan Untuk Wanita”*, (Jakarta: Wali, 2012),

Lubis, Hari & Huseini, Martani. *Teori Organisasi; Suatu Pendekatan Makro*. (Pusat Antar Ilmu-ilmu Sosial UI: Jakarta, 1987)

Lulu Maftuhah, *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Desa Wisata (study deskriptif di Desa Pala Sari Kecamatan Cianter Kabupaten Subang)”* (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, 2018)

Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, (Semarang IKIP Semarang Pres, 1993),

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* , (Bandung Alfabeta, 2006)

Martoyo Susilo, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, (BPFE, Yogyakarta 2000),

Masykur Wiratmo. *Pengantar kewiraswstaan: kerangka dasar memasuki duania bisnis*(Yogyakarta: BPFE, 1996)

Miftah, Thoha , *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995),

Moleong J, Lexy. *Metode Penelitian Kaulitatif*, (Bnadung : Remaja Rosdakarya, 2009)

Muhammad Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006)

Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)

Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta, Bumi Askara, 1996),

Ndraha, Taliziduhu., *Pengantar Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta : Rineka Cipta, (1999).

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta; Rineka Cipta, 1996),

Nur Firdaus, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*, (Jakarta: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol 22, No. 1, 2014)

Paul B. Horton, *Sosiologi edisi keenam* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984)

Pearsons, Talcot. *The Social System*. Routledge is an imprint of Taylor & Francis, an informa company. 1991.

Prijono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. (Jakarta: Centre for Strategic and International Studies CSIS, 1996),

Puslatkop, PK, *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17-8-45*, Klong Klede Jaya, (Jakarta: Bimu Aksara, 1996),

Sabtimarlia, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Sambi di Dusun Sambi, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*”.(Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.:2015)

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta,cv, 2016)

Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*. (Jakarta; Rineka Cipta, 2003),

Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997),

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta : Prenada Media, 2005),

The Word Book Encyclopaedia, jilid 10 (Chicago: Field Enterprises Education Corporation, 1964),

Undang-Undang Desa Kelurahan dan Kecamatan Nomor 6 Tahun 2014

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemda

Wiendu Nuryanti, Concept, Perspective and Challenges: *Laporan Konferensi Internasional Pariwisata Budaya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993),

Wijono Sutarto, *Pesikologi Industri dan Organisasi: Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia*, (Prenada Media Group, Jakarta, 2010),

Zubaedi, "Pawancara Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat", (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007)

SUMBER LAIN

Agus muriawan putra, "Konsep Desa Wisata", https://www.google.co.id/search?q=pemberdayaan+masyarakat+:+pola+top+down+dan+bottom+up&biw=1366&bih=667&source=lnms&sa=X&ei=DEaFVLT1C8e2uQSIzoCYBw&ved=0CAUQ_AUoAA&pr=1#q=devinisi+desa+wisata, diakses pada tanggal 2 Desember 2019 pukul 13.47 WIB.

Ahmad Fauzan, "Analisis Data Penelitian Kualitatif" [http://www.menulisproposal.blogspot.com/20/2/07/analisis data penelitian kualitatif.html](http://www.menulisproposal.blogspot.com/20/2/07/analisis+data+penelitian+kualitatif.html). diakses 3 April 2019 pukul 14:20 wib

Athi' Illah, "Aksesibilitas", diakses dari <http://athidanalyst.blogspot.com/2011/07/aksesibilitas.html> pada tanggal 4 Desember 2019 pukul 14.35 WIB.

Bachtiar, yang diakses dari https://www.academia.edu/8143225/Aksesibilitas_Pariwisata pada tanggal 4 Desember 2019 pukul 14.17 WIB

Ceptie PLS ngapakz, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelatihan Life Skill Untuk Menuju Indonesia Mandiri", diakses dari <http://cheptieplsngapakz.blogspot.com/p/pemberdayaan-masyarakat.html> pada tanggal 2 Maret 2015 pukul 17.15 WIB

Gamar Edwin, “*Studi Tentang Pembentukan Desa Sentulang Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Malinau Selatan Hilir, Kabupaten Malinau*”, eJournal Pemerintahan Integratif yang diakses http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2015/03/artikel_ejournal_vol%203_No%201_152163%20%28Gamar%20Edwin%29%20%2803-22-15-09-42-39%29.pdf pada tanggal 30 Oktober 2019 pukul 14.17 WIB.

Khairul Ramli, tersedia di https://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata (diakses 17 Agustus 2019), diakses 7 September 2019

Rizal Anwar, Tersedia di, <http://desawisatakotagede.blogspot.com/2016/01/teori-desa-wisata.html>. di akses 6 september 2019, pukul 10 :11

Tersedia, http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi,_Kepolisian_Gayo_Lues_Temukan_6_Hektar_Ganja_di_Hutan_Agusen. Di akses 21 Juli 2019, pukul 13:30 wib

Tersedia di <https://news.detik.com/berita/d-2889442/kodim-gayo-lues-temukan-ladang-ganja-seluas-135-hektare>. di akses 21 Juli 2019, pukul 12: 44 wib